Arsitektur Tradisional BATAK KARO

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ARSITEKTUR TRADISIONAL BATAK KARO

Oleh :

Dra. Hilderia Sitanggang

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala
NO. INDUK 3736
TGL. 19 November 1991

ARSITEKTUR TRADISIONAL BATAK KARO

Penulis
Dra. Hilderia Sitanggang

Disain Grafis
Risman Marah

Keterangan Sampul
Ukiran Rumah Adat Kampung Lingga

Penerbit
Proyek Pembinaan Media Kebudayaan
Ditjen Kebudayaan, Depdikbud
Jakarta

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Daftar Isi iii
Daftar Gambar v
Kata Pengantar vii
Peta Sumatera Utara ix
Peta Kabupaten Tanah Karo..... x
Prakata xi

I. PENDAHULUAN 1
A. Lokasi 1
B. Penduduk 6
C. Latar Belakang Kebudayaan 8

II. ARSITEKTUR DAN BAGIAN-BAGIAN BANGUNAN 24
A. Pengertian 24
B. Bangunan Tradisional Batak Karo 24
C. Bagian-bagian Bangunan 37
D. Ragam Hias Rumah Adat 41

III. PROSES PEMBUATAN BANGUNAN 49
A. Mendirikan Rumah Adat 49
B. Memasuki Rumah Adat 58

IV. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL BANGUNAN TRADISIONAL DAN KELENGKAPANNYA 69
A. Fungsi dan Peranan Jabu 69
B. Fungsi dan Peranan Bagian-bagian Arsitektur 75
C. Fungsi Gerga (Ragam Hias) 83

V. PENUTUP **87**

Daftar Pustaka **93**
Daftar Informan **94**
Daftar Istilah **95**

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

DAFTAR GAMBAR

1. Alat-alat yang digunakan untuk mencari bahan bangunan tradisional Karo 19
2. Rumah Adat Siwaluh Jabu 28
3. Rumah Adat Karo Duabelas Jabu di Desa Sukajulu 29
4. Skema Rumah Adat Karo 30
5. Susunan Jabu dalam Rumah Adat Karo 30
6. Rumah Anjung-anjung di Barusjahe 32
7. Geriten di Sukajulu 33
8. Lesung 34
9. Jambur di Barusjahe 35
10. Lumbung Page 36
11. Tiang Rumah Adat Karo 39
12. Berbagai Macam Gerga 40
13. Gerga Tapak Nabi Sulaiman 43
14. Gerga Tapak Nabi Sulaiman 43
15. Susunan Jabu pada Rumah Adat Karo 71
16. Geriten 82

KATA PENGANTAR

Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Jakarta dalam tahun anggaran 1991/1992, melaksanakan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan Penyebarluasan Informasi Budaya, antara lain menerbitkan "Pustaka Wisata Budaya".

Penerbitan Pustaka Wisata Budaya ini dilaksanakan mengingat informasi tentang aneka ragam kebudayaan Indonesia sangat kurang. Dengan menampilkan informasi yang mudah dipahami, diharapkan dapat ditingkatkan perhatian, minat dan apresiasi masyarakat terhadap objek atau sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata budaya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sejak persiapan, penyusunan, dan penyelesaian, hingga buku ini dapat terbit. Sebagai sebuah terbitan Pustaka Wisata Budaya, buku ini tentu masih jauh daripada sempurna. Kritik, perbaikan serta koreksi dari pembaca kami terima dengan tangan terbuka, demi kesempurnaan buku ini.

Mudah-mudahan, dengan terbitnya Pustaka Wisata Budaya ini, dapat bermanfaat dalam meningkatkan budaya dan pengembangan wisata budaya.

Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Jakarta
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Pemimpin,

I.G.N. Widja, SH.
NIP. 130606820

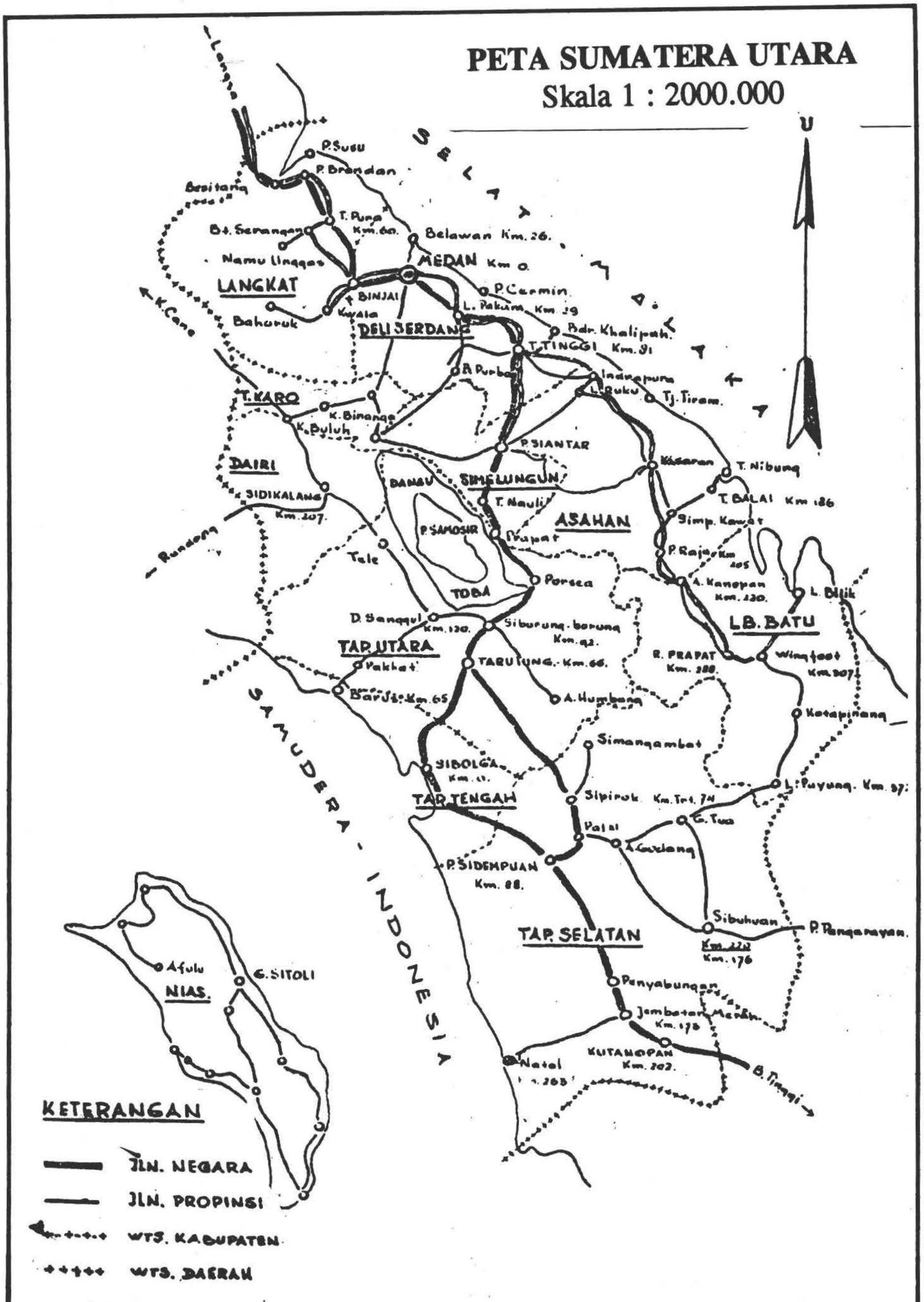
PETA SUMATERA UTARA
Skala 1 : 2000.000
U
SELAT MALAKA
SAMUDERA - INDONESIA
P.Susu
P.Brandan
Besitang
T.Pura
Km.60.
Bt.Serangan
Belawan Km.26.
Namu Unggas
MEDAN Km.0.
LANGKAT
BINJAI
P.Cermin
Kwala
L.Pakam Km.29
Bahorok
DELI SERDANG
Bdr.Khalipah
T.TINGGI Km.91
Indrapura
L.Buku
Tj.Tiram
T.KARO
K.Binanga
K.Buluh
P.SIANTAR
DAIRI
SIMELUNGUN
Kisaran
T.Nibung
SIDIKALANG
Km.207.
T.Nauli
T.BALAI Km 186
ASAHAN
Simp.Kawat
P.SAMOSIR
Prapat
Tele
TOBA
Porsea
L.Bilik
D.Sanggul
Km.120.
Siborung-borung
Km.92.
LB.BATU
TAP.UTARA
Pakkat
TARUTUNG.Km.66.
R.PRAPAT
Km.288.
Barus Km.65
A.Humbang
Kotapinang
Simangambat
SIBOLGA
TAP.TENGAH
Sipirok
L.Puyung. Km.97.
G.Tua
P.SIDEMPUAN
Km.88.
Sibuhuan
P.Pangarayan.
TAP.SELATAN
Km.176
Afulu
G.SITOLI
NIAS.
Penyabungan
Jembatan Merah
Km.178
Natal
KUTANOPAN
Km.207.
B.Tinggi
KETERANGAN
JLN. NEGARA
JLN. PROPINSI
WTS. KABUPATEN
WTS. DAERAH

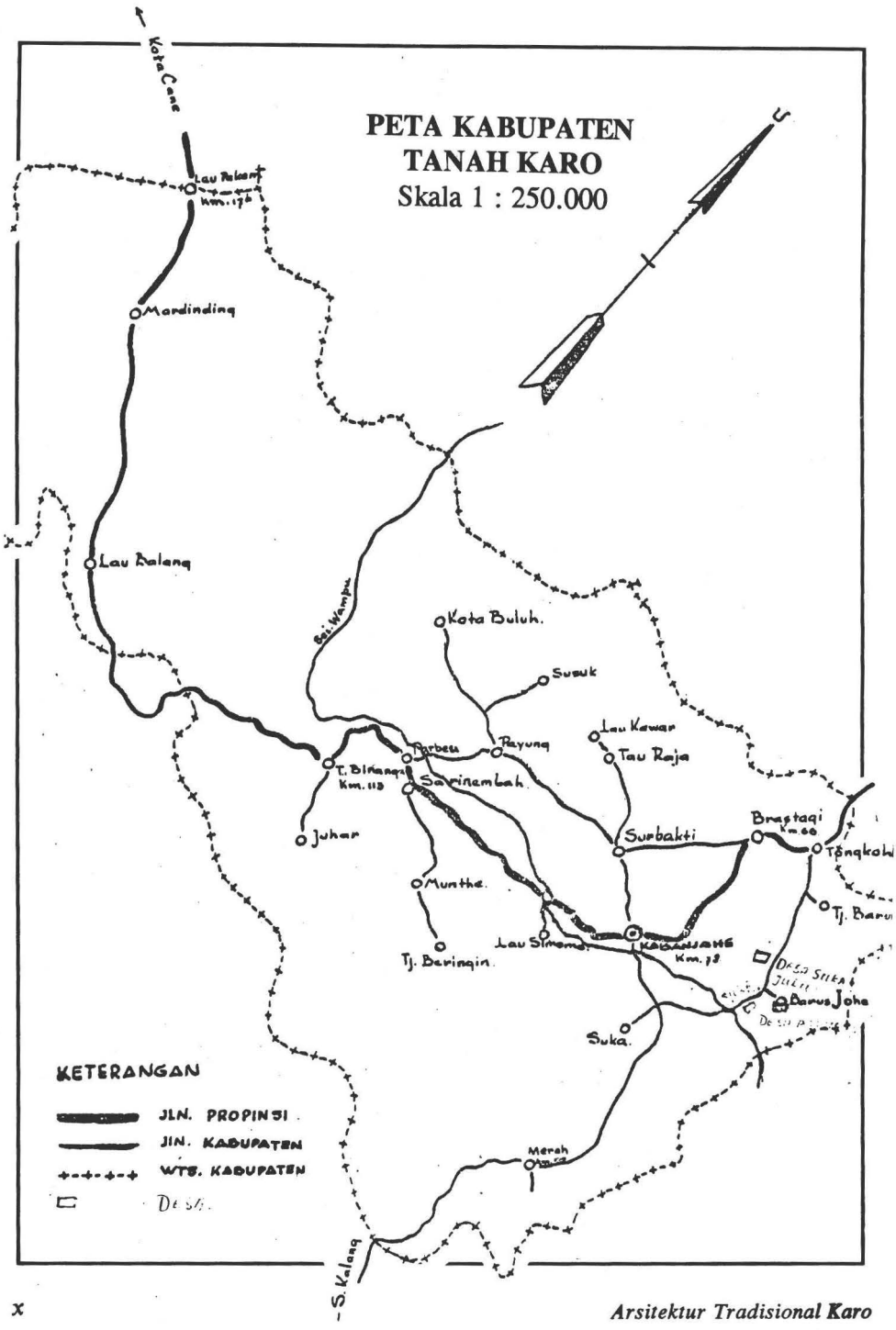
PETA KABUPATEN
TANAH KARO
Skala 1 : 250.000
Kota Cane
Lau Balang
Mardinding
Kota Buluh.
Susuk
Lau Kawar
Tau Raja
Payung
Juhar
Munthe.
Suka.
Merah
S. Kalang
KETERANGAN
JLN. PROPINSI
JLN. KABUPATEN
WTS. KABUPATEN

PRAKATA

Berkat kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa yang selalu menyertai kami, akhirnya kami dapat menyelesaikan penulisan tentang "Arsitektur Tradisional Batak Karo" ini.

Tulisan ini merupakan catatan tentang warisan budaya Batak Karo, hasil wawancara dengan beberapa orang pengetua-pengetua Adat di daerah Karo, disertai dengan telaah berbagai sumber data yaitu buku-buku yang ada hubungannya dengan suku Batak Karo beserta kebudayaannya.

Tulisan ini tentu tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, kepada para informan dan teman-teman yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan selama penulisan buku ini, kami mengucapkan terima kasih yang setulusnya. Semoga semua jerih payah yang telah diberikan mendapat ganjaran yang setimpal olehNya.

Kami menyadari bahwa dalam tulisan ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, baik mengenai materi, penyusunan kalimat dan lain-lainnya. Kami mengharapkan saran-saran dan buah pikiran dari para pembaca sekalian demi penyempurnaan tulisan ini.

Terima kasih.

Penulis

BAB I
PENDAHULUAN

A. Lokasi

Letak dan keadaan alam. Kabupaten Tanah Karo terletak antara 2^{o} sampai $3,2^{o}$ Lintang Utara dan 98^{o} sampai 99^{o} Bujur Timur, yaitu di sebelah utara Danau Toba yang terkenal keindahannya.

Batas daerah administrasinya adalah sebagai berikut : di sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Langkat dan Kabupaten Deli Serdang, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Utara, di sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Aceh Tenggara, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Simalungun.

Lingkungan alam Tanah karo yang berbukit-bukit itu merupakan bagian dari Bukit Barisan yang memanjang sepanjang pulau Sumatera. Iklimnya dingin, udaranya sejuk. Hujan banyak turun, terutama pada waktu pagi dan sore hari. Hutannya sangat lebat, ditumbuhi berjenis-jenis kayu seperti kayu meranti, kayu sampinur, kayu sembarang dan lain-lain. Akibat banyaknya hutan di sana, maka penduduk membuat bahan-bahan rumahnya dari kayu.

Daerah Tanah Karo merupakan dataran tinggi, dengan letak ketinggian kira-kira 1300 meter di atas permukaan laut. Dataran tinggi tersebut di kelilingi oleh gunung-gunung antara lain Gunung Sibayak, Gunung Sinabung, Gunung Barus, Gunung Tumenggung dan lain-lain. Selain dari pada itu di bagian Timur kita jumpai lagi Gunung Sipiso-piso. Di antara gunung-gunung tersebut di atas hanya Gunung Sibayak dan Gunung Sinabung yang masih menunjukkan kegiatan. Gunung-gunung serta dataran tinggi yang disebutkan di atas, merupakan rangkaian Pegunungan Bukit Barisan yang membujur sepanjang Pulau Sumatera.

Di Tanah Karo yang merupakan bukit-bukit itu, di jumpai beberapa sungai, yaitu Lau (sungai) Biang yang bermuara di Selat Malaka dan merupakan pangkal dari Sungai Wampu. Lau Bengap yang bermuara di Samudra Hindia, mengalir melalui Sungai Simpang Kiri (daerah Singkel). Walaupun sungai-sungai itu sangat panjang tetapi airnya tidak begitu banyak, sehingga tidak dapat dilayari. Pada beberapa tempat, air sungai ini dipergunakan untuk mengairi sawah.

Seorang ahli pertanian bangsa Belanda yang benama Bongers menerangkan tentang tanah di dataran tinggi Karo sebagai berikut : Dataran tinggi Karo tanah-tanahnya terdiri dari batu keras *trachyt* yang murni. Itu dijumpai terutama di sebelah Selatan dan Timur Lau Biang atau hulu Sungai Wampu. Di sebelah Utara sungai ini tanahnya bercampur dengan batu-batu andesit dari masa kwarteir yang muda, yang berasal dari Gunung Sinabung, Sibayak dan Dolok Barus. Kwaliteit tanah yang terdiri dari batu trachyt itu, di daerah ini lebih jelek daripada di tempat yang lain.

Bagian-bagian humus yang berasal dari rimba belantara baik lama maupun baru tidak terdapat di sini, sebab orang Batak Karo sudah semenjak zaman dahulu kala membakar segala kayu. Lapisan tanah bagian atas yang tipis sekali, juga terdiri dari lapisan keabu-abuan, yang sangat jelek, hitam, yang terjadi dari akar-akar pakis serta lalang-lalang kering yang setengah hancur. Di antara batu-batuan yang berwarna keabu-abuan kadang-kadang meluas sampai masuk ke dalam sekali. Jadi lapisan tanah yang normal atau yang sebenarnya tidak di jumpai (P. Tamboen, 1952, hal. 11).

Demikianlah situasi tanah di daerah Tanah Karo sesuai dengan penelitian Bongers.Berdasarkan gambaran yang diberikannya tentang situasi tanah, maka dengan kata lain daerah Tanah Karo tidak begitu cocok apabila ditanami dengan tanaman yang membutuhkan air yang banyak. Tambahan lagi kalau tanah itu di beri pupuk, maka tanaman yang usianya agak singkat tidak akan memberikan hasil yang memuaskan.Kecuali apabila tanaman itu agak lama usianya, baru ada kemungkinan akan berhasil.

Perbedaan ketinggian antara timur dan barat berkisar antara 1400 dengan 1200. Maksudnya di bagian timur tingginya 1400 meter di atas permukaan laut dan di bagian barat 1200 meter di atas permukaan laut. Akibat perbedaan ketinggian ini, kelembaban udara juga berbeda, sehingga akar-akar pakis dan lalang-lalang di sana tidak menjadi hancur, tetapi berobah menjadi serta merupakan jaringan yang rapat dan senantiasa lembab. Sehingga jaringan ini akan manghambat peredaran udara , dan tumbuhan yang sudah mati akan menimbulkan humus asam yang hitam.

Di bagian selatan dijumpai tanah-tanah granit, yang berbeda dengan tanah-tanah yang ada di bagian timur dan barat.Tanah ini agak bergetah,

sehingga bagus untuk penanaman jeruk, dan memang daerah Karo banyak menghasilkan jeruk dengan kualitas yang dapat dibanggakan.

Luas daerah wilayah pendukung kebudayaan atau adat istiadat Karo meliputi : Kabupaten Karo, Deli Hulu (Kabupaten Deli Serdang) dan Kabupaten Langkat. Kabupaten Karo terdiri dari 10 kecamatan dan 274 desa (kampung). Ibu kota kabupaten adalah Kabanjahe. (Dr.T.Amin Ridwan cs, 1976/1977, hal 56). Sering juga dikatakan bahwa Suku Karo mendiami suatu daerah induk yang meliputi dataran tinggi Karo, Langkat Hulu dan Deli Hulu.

Alam daerah tanah Karo sangat indah dan udaranya sejuk. Ada beberapa tempat yang sering dikunjungi untuk rekreasi dan istirahat.

Musim hujan mulai dari bulan Oktober sampai dengan bulan Februari. Di daerah Karo, misalnya di Kabanjahe, dalam setahun turun hujan kira-kira 1725 mm. (P. Tumbaen, 1952 hal. 13). Musim kemarau dimulai pada bulan Maret sampai dengan bulan September. Yang paling kering adalah bulan Juni sampai Agustus. Angin bertiup dari barat laut dan berhembus sangat kuat. Angin ini terkenal dengan nama angin Bohorok, merupakan musuh dari perkebunan tembakau Deli. Bila berhembus dapat merusak tanaman-tanaman yang ada karena anginnya panas dan kering.

Tempat-tempat di pinggir sungai dan di bagian-bagian yang rendah di antara bukit-bukit agak subur dan dapat ditanami padi ladang. Hasilnya biasanya hanya cukup untuk kebutuhan para petani sendiri. Selesai musim panen padi, maka ladang itu ditanami dengan tanaman sayur seperti kool, wortel, tomat, buncis dan lain-lain. Hasil perladangan ini sering dikirim keluar daerah. Di samping tanaman sayur-sayuran penduduk daerah Karo juga bertanam jagung, dan hasilnya dijual keluar daerah seperti ke Tapanuli Utara, Simalungun dan lain-lain.

Daerah tanah Karo yang berbukit-bukit dan tidak di usahakan, di tumbuhi alang-alang. Sesuai dengan keadaan tanahnya daerah Karo lebih baik ditanami tanaman yang tidak banyak membutuhkan air, misalnya jeruk, marquisa dan lain sebagainya.

Daerah yang amat subur keadaan tanahnya ialah bagian timur laut, sedang bagian barat dan selatan kesuburannya makin berkurang. Namun demikian, penduduk selalu berusaha untuk memperluas daerah pertaniannya, karena penduduk semakin bertambah, akibat kelahiran.

Usaha perluasan tanah itu dilakukan dengan cara pembabatan dan pemusnahan hutan dan semak-semak, sehingga akhirnya banyak tanah-tanah yang gundul. Di samping itu banyak pula pendatang dari luar, misalnya dari daerah Tapanuli Utara, yang datang untuk menebang hutan. Kayunya dijadikan bahan bangunan.

Pada tempat-tempat tertentu oleh Jawatan Kehutanan diadakan pemeliharaan hutan dengan penanaman tusam (misalnya di Tongah, dekat Berastagi).

Keadaan hutan di daerah Karo berangsur-angsur di perbaiki dengan jalan antara lain :

- Membuat hutan baru (Tusam dan sebagainya).
- Menjaga dengan ketat persediaan hutan-hutan yang masih ada.
- Mencegah kebakaran alang-alang.
- Mengadakan persawahan. (P. Tamboen,1952, hal. 10).

Di setiap kampung banyak tumbuh pohon kelapa dan pohon bambu, sehingga dari jauh kelihatan seperti hutan-hutan kecil. Semua ini menambah keindahan pemandangan.

Di Kabupaten Karo hutan-hutan tidak ada yang lebat. Kalaupun ada hanyalah di daerah Tongah, Bandarbaru, dan Urung Liang Melar. Pada hutan-hutan yang agak lebat terdapat harimau, gajah, beruang, kera, dan binatang liar lainnya. Hutan tersebut menghasilkan rotan, bambu, dan kayu.

Pada zaman dahulu daerah Karo terdiri dari beberapa kerajaan yang saling berhubungan. Untuk mempermudah hubungan oleh raja diusahakan untuk membuat jalan-jalan raya di antara kerajaan-kerajaan serta di sekitar daerah kekuasaan masing-masing. Sampai saat ini di daerah Karo terdapat dua jenis jalan, yaitu jalan-jalan raya yang dibangun aleh raja-raja dahulu dan jalan-jalan raya yang dibuat oleh pemerintah. Jalan-jalan yang dibangun oleh kerajaan dahulu, sekarang di pelihara dengan swadaya masyarakat. Dahulu lebih banyak jalan yang dibangun oleh kerajaan daripada jalan yang baru.

Sekarang perbandingan itu tidak demikian lagi, kerena pemerintah sudah meningkatkan pembangunan desa, sehingga jalan yang dulunya sangat terbatas panjangnya sekarang sudah banyak bertambah.

Pola perkampungan pada masyarakat Batak Karo. Kampung pada masyarakat Batak Karo disebut juga *kuta.* Pada masyarakat Batak Karo kampung itu disebut *huta,* tetapi ada juga yang mengatakan *lumban.*

Kuta biasanya lebih besar dari *huta,* dan terdiri dari penduduk yang berasal dari beberapa klen yang berbeda-beda. Setiap *kuta* atau *huta* itu dulunya dikelilingi oleh satu *parik* yaitu satu dinding tanah yang tinggi dan rumpun-rumpun bambu yang tumbuh rapat. Hal tersebut adalah pertahanan terhadap serangan-serangan musuh dari *huta* lain. (Koentjaraningrat, 1971, hal. 100).

Rumah di perkampungan Batak Karo pada umumnya mempunyai pola mengelompok dan hampir semua bangunan didirikan pada satu bidang tanah tertentu. Dengan adanya sistem mengelompok ini maka jarak antara rumah yang satu dengan rumah yang lain dapat ditentukan. Begitu juga tanah yang akan dijadikan perkampungan dapat ditentukan luasnya dengan memperhitungkan rumah yang akan didirikan. Juga letak rumah di dalam satu kampung (*kuta*) berbentuk sektor dan arah bangunannya selalu mengikuti aliran sungai. Pola sektor ini nampak dari pengelompokan penduduk dalam bagian-bagian yang disebut kesain-kesain.

Di Kampung Lingga letak rumah adat tidak mengalami perubahan dari dahulu hingga sekarang. Rumah adat yang pertama didirikan di desa Lingga adalah *kesain* rumah Julu Silebei Merdang, kemudian menyusul rumah adat lainnya.

Perkembangan dari bangunan rumah adat itu selalu mengarah ke barat, yaitu arah air sungai. Tetapi kalau tidak ada sungai, rumah yang di bangun harus menghadap arah timur dan barat.

Letak rumah adat yang demikian, erat hubungannya dengan susunan kerabat yang mendiami bagian-bagian dari rumah adat tersebut.Di samping rumah-rumah adat itu masih ada lagi ditemukan rumah-rumah biasa yang bentuknya sudah dipengaruhi bentuk-bentuk rumah dari kota.

Rumah-rumah biasa ini tidak jauh letaknya dari rumah adat, malahan berada di sekeliling rumah-rumah adat tersebut. Bentuk, letak, serta arah rumah biasa ini tidak teratur sama sekali bila dibandingkan dengan rumah adat. Atau dengan kata lain bentuk-bentuk rumah biasa itu tergantung kepada keinginan dari pemiliknya sendiri.

Rumah adat Karo mempunyai dua pintu yaitu yang satu menghadap ke timur dan yang satu lagi menghadap ke arah barat.Tetapi apabila rumah adat itu didirikan mengikuti aliran sungai, maka yang satu pintunya menghadap ke hulu sungai dan satu lagi menghadap muara sungai. Jelas rumah adat Batak Karo ini berbeda dengan rumah adat Batak Toba.

Di samping rumah adat, dalam satu *kuta* dijumpai pula *jambur, geriten* dan *lesung*. *Jambur* berfungsi sebagai tempat bermusyawarah pengetua-pengetua kuta. *Geriten* tempat penyimpanan tengkorak dari keluarga-keluarga yang menempati rumah adat. *Lesung* adalah tempat menumbuk padi yang mempunyai lubang lebih-kurang 34 sampai 36 lubang.

Sebagai batas dari satu *huta* dengan *huta* yang lain, di samping bambu dan pohon kelapa, juga ada yang membuatkan pagar.Pagar yang dibuatkan sebagai batas itu juga merupakan suatu cara untuk mencegah binatang piaraan keluar masuk kampung, karena di luar kampung terdapat banyak tanam-tanaman seperti padi dan sayur-sayuran.

B. Penduduk

Berdasarkan sensus penduduk yang diadakan pada tahun 1975, jumlah penduduk kabupaten Tanah Karo berkisar antara 204.588 jiwa. Penduduk Tanah Karo terdiri dari Warga Negara Indonesia dan Warga Negara Asing.

Jumlah warga negara Indonesia antara lain :

Laki-laki dewasa berkisar	48.798 jiwa.
Wanita dewasa berkisar	54.637 jiwa.
Anak laki-laki berkisar	49.098 jiwa.
Anak perempuan bekisar	50.216 jiwa.

Sedangkan warga negara asing berkisar antara :

Laki-laki berkisar	958 jiwa
Wanita berkisar	881 jiwa

Data kependudukan yang diambil pada tahun 1975 itu menyatakan betapa padatnya penduduk Tanah Karo. Perkembangan penduduk sekarang dapat diperkirakan akan semakin padat karena faktor kelahiran. Apalagi di daerah Karo, yang merupakan daerah pertanian, di mana program keluarga berencana (KB) kurang mendapat perhatian. Ini dapat dimaklumi, karena tanpa tenaga yang cukup banyak hasil pertanian itu kurang memadai kebutuhan hidup. jadi jelas terutama di desa-desa pertambahan penduduk itu agak besar.

Penduduk yang disebutkan di atas adalah orang Karo yang berdomisili di Kabupaten Karo. Bahkan di luar Kabupaten Karo banyak pula tersebar orang Karo yang bertempat tinggal di tempat lain misalnya di kota Madya Medan, kecamatan Sunggal, Hamparan Perak (Kabupaten Deli Serdang), Namorambe (Kabupaten Deli Serdang), Pancur Batu (Kabupaten Deli Serdang), Kecamatan Sibolangit (Kabupaten Deli Serdang), Kecamatan Pinem (Kabupaten Dairi), daerah Gayondan Alas, dan Binjei (Kabupaten Langkat). Orang-orang Karo yang tersebar ini belum pernah didata secara cermat. Penelitian tentang hal ini sulit diadakan, karena banyak penduduk tempat itu yang bukan orang Batak Karo. Jadi berdasarkan luas daerah yang ditempati mereka, merupakan suatu bukti bahwa di Sumatera Utara suku Batak Karo besar jumlahnya. Jadi Kabupaten Karo termasuk wilayah yang padat penduduknya di Sumatera Utara. Juga berdasarkan luas wilayah yang mereka tempati, dapat dikatakan bahwa mereka adalah orang perantau.

Faktor-faktor yang mendorong mereka meninggalkan daerah Karo antara lain untuk berdagang, menuntut ilmu, untuk mengusahakan daerah pertanian baru, karena di daerahnya sendiri tidak ada lagi tanah yang akan di jadikan tempat pertanian, atau karena dikeluarkan dari adat dan hal-hal lain.

Di samping warga negara asing yang tidak tentu jumlahnya itu, masih ada lagi warga negara Indonesia yang masuk ke daerah Kabupaten Karo, seperti : suku bangsa Batak Toba, suku bangsa Batak Simalungun, suku bangsa Batak Pakpak, suku Batak Mandailing, dan Angkola, suku Jawa, suku Minangkabau dan lain-lain. Mereka terutama tinggal di kota-kota Kabanjahe dan Berastagi. Mereka datang ke sana mungkin melaksanakan tugas sebagai pegawai negeri, dan juga dengan usaha lain seperti berdagang dan lain-lain. Penduduk pendatang jarang yang menjadi petani, karena penduduk asli saja masih kekurangan tanah.

Kalaupun ada yang bekerja dalam bidang pertanian biasanya adalah sebagai tenaga upahan, kalau tidak tanahnya disewa dari penduduk setempat. Tentang angka kematian pada masyarakat Karo, belum bisa ditentukan, hanya dapat informasi bahwa angka kematian itu sudah berkurang sesuai dengan kemajuan di bidang obat-obatan dan pengobatan.

Agama yang dianut oleh masyarakat Karo antara lain adalah agama Islam, agama Kristen dan kepercayaan Sipala-begu (*Perbegu*).

Taraf pendidikan di Tanah Karo cukup memadai. Di sana sudah dijumpai SD, SMP, dan SMA, bahkan SMA Swasta sudah ada, misalnya di Tiga-jumba ada SMA Pembangunan.

Mereka memakai bahasa daerah Karo yaitu bahasa Batak Karo, dan juga bahasa Nasional.

C. Latar Belakang Kebudayaan

Latar belakang sejarah. Sebelum adanya kerajaan-kerajaan di Tanah Karo, masyarakatnya hanya terdiri dari *bangsa tanah* (pemilik tanah), yang *menumpang* dan *pendatang* dari luar.

Pada waktu itu pimpinan diangkat dari *marga tanah*, dibantu oleh *senina* dan *anak beru*nya. Ini dijumpai pada kampung-kampung yang ada di Tanah Karo.

Kemudian kampung-kampung yang penduduknya agak banyak, dibagi lagi atas beberapa *kesain*, dan pimpinannya tetap berasal dari keluarga *bangsa tanah* itu.

Jadi dalam hal ini *kesain* itu dapat diartikan sebagai cabang dari kampung dan pimpinannya adalah satu anggota dari *bangsa tanah* itu. Akhirnya *kesain* itu harus tunduk pada kampung.

Kemudian kampung-kampung mengadakan perserikatan, dan inilah yang disebut *urung*. Pimpinan dari *urung* itu disebut *bapa urung*.

Dengan terbentuknya kepemimpinan dalam satu *urung* maka semakin menonjollah keinginan berkuasa, dan saling berusaha untuk menjaga prestise. Sehingga akhirnya terjadilah perselisihan antara satu dengan yang lain atau *urung* satu dengan *urung* yang lain.

Tentunya pertikaian ini disebabkan oleh perkembangan pemikiran, seperti adanya keinginan berkuasa, keinginan memperoleh kekayaan dan keinginan ingin memperoleh tanah yang luas. Keinginan ini menimbulkan perpecahan dalam keluarga seperti dalam *merga* Silima. Begitu juga adat sudah terancam keutuhannya, karena telah banyak yang melanggarnya. Oleh kerena itu sering terjadi permusuhan antara *merga* dengan *merga,* kampung dengan kampung dan meningkat lagi antara *urung* dengan *urung* (Bujur Sitepu, 1978, hal. 38).

Adanya pertentangan-pertentangan yang terjadi akan mempermudah masuknya pengaruh luar terhadap *merga,* kampung atau *urung.* Ini terbukti adanya *merga* lainnya dari Karo yang saat sekarang ini merupakan *merga* terbesar di Karo misalnya : Kaloko, Merga Marik, yang harus Kaloko adalah Haloko dari Samosir dan Marik adalah Manihuruk yang asalnya juga dari Samosir. Dengan adanya permusuhan yang terjadi pada masyarakat Karo, masing-masing kelompok berusaha melengkapi dirinya dengan senjata dan ilmu penjagaan diri, ilmu kebal dan ilmu sihir yang dicari ke tempat lain .

Mereka kebanyakan pergi ke Simalungun dan daerah Aceh, dan ada informan yang mengatakan, di samping ke Aceh dan Simalungun ada juga yang pergi ke Alas.

Sekitar 1607-1636 Aceh dibawah pimpinan Sultan Iskandar Muda. pada waktu itu Aceh telah memiliki senjata api yang diperoleh dari luar negeri yaitu dari negara Portugis. Masyarakat Aceh sudah sering mengadakan hubungan dengan masyarakat Karo, terutama dalam hubungan dagang. Sering terjadi sistim pertukaran barang-barang sesuai dengan apa yang ada di daerah masing-masing. Masyarakat Karo yang dalam keadaan sedang bermusuhan satu dengan yang yang lain, sambil berdagang berusaha juga untuk memperoleh senjata api, misalnya meriam, bedil dan lain-lain.

Salah seorang dari suku Aceh yang pernah berkunjung ke Tanah Karo bernama Tengku Sekh Lau Bahun. Dia dikenal sebagai orang alim, berilmu, tidak tembus peluru dan tidak mempan kena pisau. Karena itu ia dianggap sebagai orang sakti. Namun, karena di Tanah Karo sering terjadi permusuhan, akibatnya Tengku Sekh Lau Bahun tewas dibunuh orang di desa Sukanalu. Dalam situasi ini banyak dugaan, bahwa tujuan utama dari Tengku Sekh Lau Bahun adalah untuk menjajaki kemung-

kinan pengembangan agama Islam. Dengan kata lain adalah untuk menyebarkan agama Islam ke Tanah Karo.

Beberapa tahun kemudian datang lagi utusan Raja Aceh yang tidak diketahui siapa nama sebenarnya. Hanya mereka menyebutnya Tuan Kita. Dengan kedatangan utusan raja Aceh ini, masyarakat Karo merasa cemas, mengingat bahwa orang Aceh itu adalah orang yang berani mati. Masyarakat Karo memusatkan perhatian kepada utusan Raja Aceh, sehingga permusuhan sesama mereka ini menjadi semakin berkurang.

Sebenarnya utusan Raja Aceh ini bertujuan untuk menjajagi situasi di daerah Karo, mengingat bahwa Tengku Sekh Lau Bahun telah meninggal di bunuh orang, dan pembunuhnya sampai saat ini tidak di ketemukan.

Pada waktu itu utusan Raja Aceh dapat mengambil kesimpulan dari hasil penelitiannya, bahwa masyarakat Karo belum terpimpin. Masih dalam keadaan kurang aman, siapa yang kuat dia yang memimpin. Melihat situasi yang demikian maka Tuan Kita ingin mengembalikan ketenangan pada masyarakat Karo. Sehingga diangkatnya Bapa Urung dari Merga Karo-karo Sinulingga menjadi raja pertama di Tanah Karo membawahi Urung Lingga dan Urung Naman. Pengangkatan itu dilakukan dengan penyerahan sebuah keris kerajaan yang disebut *bawor* disaksikan oleh beberapa Pengulu dari Raja Urung Lingga dan Urung Naman (Bujur Sitepu, 1978, hal 40) .

Tuan Kita sudah memperkirakan bahwa di daerah Karo yang demikian luas, tidak mungkin satu orang yang memimpin. Untuk itu maka secara berturut-turut dia mengangkat tiga orang raja antara lain, raja di Barusjahe yang terkenal dengan nama Sibayak Barusjahe, raja di Suka atau Sibayak Suka, raja di Sarinembah.

Dengan adanya pengangkatan raja yang tiga ini, maka di Tanah Karo sudah terdapat empat orang Raja atau Sibayak.

Setiap raja mempunyai luas daerah yang berbeda-beda, yaitu:

1. Kerajaan Lingga terdiri dari enam urung :
   a. Urung XII Kuta, berkedudukan di Kabanjahe
   b. Urung III Kuru, berkedudukan di Lingga
   c. Urung Naman, berkedudukan di Naman
   d. Urung Tigapancur, berkedudukan di Tigapancur

e. Urung Teran, berkedudukan di Batukarang
f. Urung Tiganderket, berkedudukan di Tiganderket.

2. Kerajaan Barusjahe terdiri dari dua urung :
   a. Urung si VII Kuta, berkedudukan di Barusjahe
   b. Urung si VI Kuta, berkedudukan di Sukanalu.

3. Kerajaan Suka terdiri dari empat urung :
   a. Urung Suka, berkedudukan di Suka
   b. Urung Sukapiring, berkedudukan di Seberaya
   c. Urung Ajinembah, berkedudukan di Ajinembah
   d. Urung Tongging, berkedudukan di Tongging

4. Kerajaan Sarinembah terbagi atas empat urung:
   a. Urung XVII Kuta, berkedudukan di Sarinembah
   b. Urung Perbesi, berkedudukan di Perbesi
   c. Urung Juhar, berkedudukan di Juhar
   d. Urung Kutabangun, berkedudukan di Kutabangun.

5. Kerajaan Kutabuluh terdiri dari dua urung :
   a. Urung Namohaji, berkedudukan di Kutabuluh
   b. Urung Langmelas, berkedudukan di Mardingding.

(Bujur Sitepu, tahun. 1978, hal 42)

Kerajaan Kutabuluh, sudah ada sebelum kerajaan I sampai V diangkat. Sehingga Kerajaan Kutabuluh ini bukanlah yang diresmikan oleh Tuan Kita. Dengan adanya lima kerajaan maka Tanah Karo berdaulat dan berdiri sendiri. Kerajaan yang berkuasa atas beberapa *urung* di tempat masing-masing, bukan berarti semua tanah Karo sudah dikuasai. Banyak lagi *kesain-kesain* yang tidak termasuk kekuasaan dari kerajaan-kerajaan di atas.

Kerajaan-kerajaan yang diresmikan oleh utusan Raja Aceh itu, sepintas ada anggapan bahwa daerah Karo itu merupakan kekuasaan Aceh. Sebenarnya tidak demikian, hanya budi baik dari utusan Raja Aceh itu saja, supaya masyarakat Karo aman dan tenteram.

Kesain-kesain yang tidak termasuk kekuasaan dari kerajaan antara lain;

1. *Kesain* Jambur Tanduk Beganding, pendirinya dari *merga* Karo-karo Sitepu, dan diberi gelar Pengulu.
2. *Kesain* Rumah Derpih dan Rumah Selat di Kandibata, pendirinya diberi gelar Sebayak.
3. *Kesain* Rumah Mbelin di Berastepu, dari kelompok terkemuka *merga* Karo-karo Sitepu, gelaran pengulu.
4. *Kesain* Rumah Julu di Gurukinayan, dari *merga* Sembiring Gurukinayan, gelaran Pengulu.
5. *Kesain* Rumah Julu di kampung Susuk, dari *merga* Sembiring Muham, gelarannya pengulu.
6. Pemuka Kampung Pernantian dan Laulingga, dari *merga* Karo-karo Kaban diberi gelar Pengulu.
7. *Kesain* Karo-karo Sinulingga dan Sinukaban, gelarannya Sebayak Sinuligga, Pengulu untuk Sinukaban.
8. *Kesain* Tarigan di Pargendangen, di beri gelar Pengulu.
9. *Kesain* Karo-karo Sinulingga di Bintangmeriah, kepadanya diberi gelaran Sibayak.
10. *Kesain* Rumah Mbelin di Sukajulu, dari *marga* Karo-karo Sitepu, kepadanya diberikan gelar Pengulu.
11. Kesain Rumah Lige di Suka dari merga Ginting Suka, diberi gelaran Sibayak.
12. *Kesain* Rumah Anjung-anjung di Bunuraya, dari merga Karo-karo Sinuraya, kepadanya diberi gelar Sibayak.
13. *Kesain* Mbelang di Singa, dari *merga* Ginting Sinusinga, kepadanya diberi gelar Pengulu.
14. Buluk Pancur, pendirinya dari *merga* Ginting, kepadanya diberi gelaran Pengulu.

(Bujur Sitepu, 1978, hal 42-43).

Biasanya yang mendirikan *kesain* itu adalah orang-orang yang terkemuka, sehingga bisa bebas dari kekuasaan pemimpin *Urung*.

Pada tahun 1909 Belanda masuk ke Tanah Karo. Pada waktu itu banyak perubahan-perubahan terutama di bidang ekonomi. Cara berpikir semakin berkembang, kepercayaan terhadap alam gaib semakin berkurang, juga pembunuhan dan perbudakan semakin berkurang .

Balanda juga memperhatikan bidang pendidikan, yaitu dengan mendirikan sekolah di Kabanjahe, Lingga dan di tempat-tempat lain.Di samping itu Belanda membuat jalan besar yang menghubungkan Tanah Karo dengan kota lain seperti Kabanjahe-Medan, dan juga Pematang Siantar dan lain-lain.

Kalau lalu lintas itu sudah semakin lancar tentu perdagangan akan lebih meningkat. Dengan kata lain segala sesuatu yang tidak sesuai lagi dengan zaman segera di rombak oleh Belanda. Akibatnya masyarakat semakin bergairah, semakin tinggi kesadaran dan tanggung jawabnya. Mengerti peraturan, semakin giat dalam mengusahakan pertanian. Banyak jasa-jasa bangsa Belanda kepada masyarakat Karo.

Tetapi dibalik jasa-jasa yang baik ini ada juga niat buruk dari bangsa Belanda terhadap masyarakat Karo. Yaitu politik *devide et impera* (pecah belah dahulu baru kuasai). Bangsa Belanda di Tanah Karo berusaha memecah belah masyarakat Karo dengan cara mengadu domba kerajaan yang satu dengan yang kerajaan yang lain, *urung* yang satu dengan *urung* yang lain dan sampai pada *merga* di adu domba. Akibatnya terjadi perang antara *urung* dengan *urung*, *merga* dengan *merga*. Dan banyak lagi keburukan-keburukan bangsa Belanda yang dilakukan terhadap masyarakat Karo.

Kalau di teliti, pengaruh kebudayaan Hindu dari India terhadap masyarakat Karo, masih nampak jelas. Sebagai bukti yang nyata yaitu adanya pembakaran mayat. Ditambah lagi dengan adanya *merga-merga* dari orang Karo yang berhubungan dengan India antara lain : Pelawi, Brahmana, Colia, Pandia dan sebagainya. Dalam bidang instrumen pun banyak persamaannya. Sebenarnya pengaruh kebudayaan Hindu ini yang paling utama ke masyarakat dibandingkan dengan pengaruh-pengaruh lain yang datang.

Pada tahun 1942 datanglah pengaruh Jepang ke Tanah Karo. Kedatangan bangsa Jepang ini ke Tanah Karo bukannya memperbaiki nasib orang-orang Karo, malah sebaliknya menambah penderitaan yang sudah lampau akibat penjajahan bangsa Belanda. Jepang sama sekali tidak memikirkan kebutuhan rakyat Tanah Karo. Jepang memanfaatkan situasi untuk memperkuat militernya. Rakyat dipungut berbagai macam pungutan yang membuat kehidupan ekonomi rakyat menjadi semakin kacau. Perekonomian masyarakat Karo waktu itu menjadi semakin buruk, karena adanya pedagang liar, akibatnya sukit memperoleh

kebutuhan-kebutuhan. Kalau pun ada nilai positif yang timbul akibat penjajahan Jepang adalah adanya semangat juang dalam hidup, sanggup bekerja keras serta mempunyai disiplin yang tinggi.

Sistem kekerabatan. Bagi masyarakat Karo berlaku sistem kekeluargaan yang patrilineal dan patriarchat. Patrilineal yaitu garis keturunan dari ayah, dan patriarchat yaitu kekuasaan itu berada di tangan fihak laki-laki. Kelompok kekerabatan itu dihitung berdasarkan satu nenek moyang, satu kakek dan satu ayah. Satu nenek moyang disebut satu kakek atau *satu nini* . Satu ayah disebut *sada bapa.* Keluarga batih atau kelompok kekerabatan yang paling kecil di Karo disebut *jabu.* Keluarga luas bagi masyarakat Karo atau kelompok kekerabatan yang besar disebut *merga,* dan ada juga yang menyatakan *telu sedalanen.* Klan kecil adalah sub-sub marga , sedang klan besar adalah *merga-merga.* Dalam pengertian masyarakat Karo, keluarga sama dengan *Jabu* (satu rumah tangga). Dalam satu keluarga terdapat ayah, ibu dan anak. Bagi masyarakat Karo, ayah disebut *bapa,* ibu disebut *nande,* anak disebut *anak.* Ibu dan ayah adalah suami isteri dan dalam bahasa Karo disebut *ndehara.* Sedang isteri disebut *sirukatnakan,* suami disebut *dilaki* atau *perbulangan.* Masih ada lagi istilah lain dari yang masih sekeluarga yaitu *bibi* saudara perempuan ayah, *mama* saudara laki-laki dari ibu,mami, *senina* maksudnya satu ibu atau satu marga; *bere-bere,permaen* dan lain-lain.

Dalam kehidupan masyarakat Karo ada satu hubungan yang mantap diantara kelompok keluarga isteri dengan kelompok keluarga suami. Pihak keluarga suami selalu hormat kepada pihak keluarga isteri dan menganggap kedudukannya tetap lebih tinggi. Kelompok yang memberi anak gadis disebut *beru,* sedangkan kelompok yang mempunyai *merga* yang sama disebut *senina.* Hubungan antara *kalimbubu, beru* dengan *senina* inilah yang disebut *sangkep sitelu* atau *telu sadalanen.* Hubungan dari *sangkep sitelu* ini dapat jelas pada setiap pelaksanaan yang berhubungan dengan adat yaitu dari cara bicara, sikap sosial, serta hak dan kewajiban di dalam suatu masyarakat.

Kedudukan *kalimbubu* ini lebih tinggi dari anak *beru.* Ini dapat kelihatan pada pembagian *jabu*; Yang paling dihormati selalu menempati *jabu bena kaju. Kalimbubu* itu adalah "*Bibata ni idah*" (Tuhan yang nampak). Di kampung orang Karo mengenal pembagian lima (lima sedalanen) yaitu : *puang kalimbubu, kalimbubu,senina,anak beru,*dan

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

anak beru menteri. (Drs. EK. Siahaan cs. 1974 hal.22). Puang *kalimbubu* adalah *kalimbubu* dari *kalimbubu. Anak beru menteri* adalah anak *beru* dari anak *beru.*

Orang Karo mempunyai *merga,* sehingga dengan berpedoman kepada *merga, beru* dan *bebere* sebagai garis keturunan,diketahuilah hubungan dan jenjang kekeluargaan tiap-tiap orang menurut adat. Hal ini diketahui yaitu dengan cara *Ertutur. Ertutur* itu dapat diartikan sebagai mempertautkan hubungan seseorang dengan orang lain. Ini dilakukan oleh orang yang belum kenal. Dalam *ertutur* ini masing-masing orang beralasan bertanya dan menjawab. Dan pokok-pokok pertanyaan itu adalah sebagai berikut :

- Apa *merga*nya, kalau untuk laki-laki.
- Apa *beru*nya, kalau untuk perempuan.
- Apa *bebere*nya . (Bujur Sitepu, 1978 hal. 8).

Salah satu ciri khas dari masyarakat Karo yaitu sifat kekeluargaan. Sebagai contoh dapat ditunjukkan pada acara *ertutur* yang selalu dilanjutkan dangan pertanyaan sudah makan atau belum. Kalau orang yang bersangkutan belum makan, maka harus diajak makan di rumahnya atau apabila ia belum berumah tangga, maka diajak makan di rumah orang tuanya. Ini adalah salah satu contoh untuk membuktikan rasa kekeluargaan yang ada pada masyarakat Karo. Ada kemungkinan dengan cara *ertutur* belum diketahui bagaimana hubungan kekeluargaannya, maka akan diteruskan dengan menanyakan *kempusaler, binuang* dan *kampak*nya. Dengan cara ini pasti hubungan kekeluargaan diketahui.

Berdasarkan jenjang keturunan sesuatu keluarga, maka diketahui pula tinggi rendahnya tutur-kata seseorang. Jenjang keturunan tersebut dapat dibagi atas tiga bagian antara lain :

1. Tutur *meganjung* (tingkat tutur tinggi) yaitu orang yang mempunyai panggilan dari ayah ke atas.

2. Tutur *Sintengah* (tingkat tutur menengah) yaitu orang yang mempunyai hubungan panggilan atau sebutan setingkat *senina* (saudara) atau *rimpal.*

3. Tutur *meteruk* (tingkat tutur yang paling rendah) yaitu orang yang mempunyai panggilan tingkat anak ke bawah).

(Bujur Sitepu, 1978, hal. 9)

Adanya hubungan kekeluargaan itu didasarkan atas perkawinan, keturunan dan *tutur*, maka pergaulan itu harus diatur sedemikian rupa sehingga tidak melanggar adat yang berlaku. Dalam istilah peradatan, orang Karo diharuskan supaya bertindak *mehemat* atau bersikap sopan.

Orang Karo mempunyai lima *merga* pokok. Kelima *merga* pokok inilah nanti dapat dipecah lagi menjadi ratusan cabang *merga*. *Merga* pokok itu antara lain adalah : *merga* Karo-karo, *merga* Tarigan, *merga* Sembiring, *merga* Ginting dan *merga* Parangin-parangin.

Merga Karo-karo mempunyai cabang :

1. Karo-karo Sinulingga.
2. Karo-karo Barus.
3. Karo-karo Sitepu.
4. Karo-karo Surbakti.
5. Karo-karo Kacaribu.
6. Karo-karo Sinukaban.
7. Karo-karo Simbulan.
8. Karo-karo Sinuhaji.
9. Karo-karo Sinuraya.
10. Karo-karo Kateran.
11. Karo-karo Yun.
12. Karo-karo Gurusinga.
13. Karo-karo Kaban.
14. Karo-karo Kebit.
15. Karo-karo Bukit.
16. Karo-karo Samura.
17. Karo-karo Sekali.
18. Karo-karo Purba.

Merga Tarigan mempunyai cabang :

1. Tarigan Sibero.
2. Tarigan Gersang
3. Tarigan Tambak
4. Tarigan Silangit.
5. Tarigan Tegur.
6. Tarigan Jampang.

7. Tarigan Tua.
8. Tarigan Bondong.
9. Tarigan Gana-gana.
10. Tarigan Pekan.

Merga Sembiring mempunyai cabang :
1. Sembiring Brahmana
2. Sembiring Meliala
3. Sembiring Depari
4. Sembiring Pelawi
5. Sembiring Pandid
6. Sembiring Colia
7. Sembiring Muham
8. Sembiring Gurukinayan
9. Sembiring Tekang
10. Sembiring Pandebayang
11. Sembiring Sinukapar
12. Sembiring Banuaji
13. Sembiring Busuk
14. Sembiring Keling
15. Sembiring Kembaren
16. Sembiring Sinupayung
17. Sembiring Keloko
18. Sembiring Sinulaki.

Merga Ginting mempunyai cabang:
1. Ginting Munthe
2. Ginting Suka
3. Ginting Sugihen
4. Ginting Babo
5. Ginting Jadibata
6. Ginting Manih
7. Ginting Jawah
8. Ginting Tumangger
9. Ginting Garamata

10. Ginting Seragih
11. Ginting Beras
12. Ginting Sinusinga
13. Ginting Gurupatih
14. Ginting Capah.

Merga Perangin-angin mempunyai cabang :

1. Perangin-angin Sebayang
2. Perangin-angin Perbesi
3. Perangin-angin Pencawan
4. Perangin-angin Sinurat
5. Perangin-angin Banjerang
6. Perangin-angin Namohaji
7. Perangin-angin Mano
8. Perangin-angin Telujandi
9. Perangin-angin Sukatendel
10. Perangin-angin Pengarun
11. Perangin-angin Uwir
12. Perangin-angin Singarimbun
13. Perangin-angin Saksa
14. Perangin-angin Keliat
15. Perangin-angin Kacinambun
16. Perangin-angin Bangun
17. Perangin-angin Pinem
18. Perangin-angin Tanjung

(Bujur Sitepu, 1978, hal 13-14).

Apabila diperhatikan nama-nama dari *merga* di atas, ada di antaranya yang berasal dari luar misalnya Kaloko sama dengan Sihaloho di Tapanuli Utara, Manik sama dengan Manihuruk di Tapanuli Utara. Jadi dalam perkembangan *merga-merga* dari masyarakat Karo, cabang itu berasal dari daerah atau suku lain terutama suku Batak lain. Cabang *merga* ini berintegrasi dengan *merga* yang ada di Karo, dan cara masuknya berangsur-angsur, serta mengalami proses yang lama.

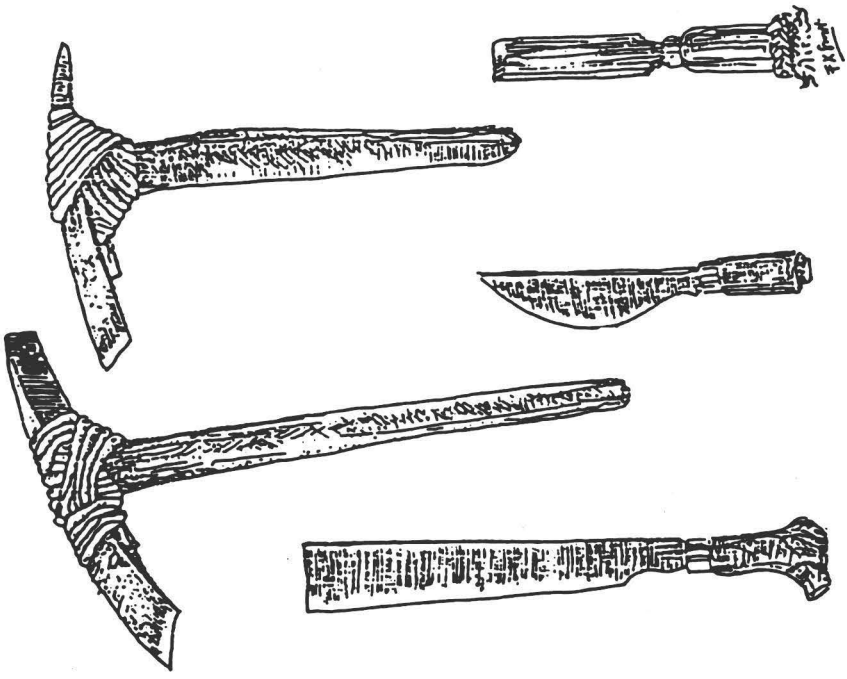

Gambar 1

Alat-alat yang digunakan untuk mencari bahan bangunan tradisional Karo

Sistem teknologi. Sebagaimana masyarakat lain, masyarakat Karo juga melengkapi kebutuhannya dengan cara menjaga keseimbangan antara alam dan manusia. Jadi alam lingkungan itulah yang dimanfaatkan untuk mengisi kebutuhannya sehari-hari. Banyak usaha, cara serta berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memanfaatkan alam, sehingga manusia dapat mencapai hasil usaha itu. Dalam kehidupan, manusia perlu memenuhi kebutuhan jasmaninya. Oleh karena itu manusia harus sanggup atau mampu mengolah alam itu untuk keperluannya sendiri.

Demikianlah sistem teknologi dan perlengkapan hidup masyarakat daerah Karo. Mereka sering berorientasi dengan benda alam sekelilingnya, mulai dari alat-alat tradisional sampai dengan alat-alat modern, sehingga kebutuhan itu selalu dapat dipenuhi sejak dahulu kala sampai sekarang. Sebenarnya justru jika manusia itu selalu berorientasi terhadap alam lingkungan, maka semua itu dapat diwarisi secara turun temurun. Teknologi dalam hal ini adalah mengenai dasar-dasar, bahan-bahan dan cara-cara pembuatan serta pemakaian alat-alat dalam kehidupan manusia. Kalau diperhatikan hal-hal yang dicakup oleh teknologi ini sebenarnya cukup luas, tetapi dalam penulisan ini yang diungkapkan hanyalah teknologi dan perlengkapan hidup yang ada hubungannya dengan arsitektur tradisional. Dalam hal ini hanya diuraikan alat-alat yang ada relevansinya dengan arsitektur tradisional pada masyarakat Karo, termasuk alat-alat yang di gunakan sejak mulai mencari bahan-bahan, sampai rumah itu selesai didirikan, ditambah lagi dengan alat-alat rumah tangga yang di gunakan sehari-hari.

Bahan baku yang digunakan untuk mendirikan bangunan tradisional Karo yaitu kayu dan ijuk, serta ada juga bambu dan rotan. Alat-alat yang digunakan untuk memperoleh bahan-bahan bangunan yaitu kampak, parang, pahat dan lain-lain. Alat-alat yang dipakai untuk mendirikan rumah yaitu pahat, kakak-tua, bor, beliung dan lain-lain. Sedangkan alat-alat untuk membuat ragam hiasnya yaitu pisau, *sawit*, hias-hias dan cat yang bermacam- macam warna.

Selain alat-alat yang digunakan untuk mendirikan rumah, maka perlu pula diketahui alat-alat yang dipakai di dalam rumah tangga sehari-hari.

Alat-alat rumah tangga itu adalah :
- *Kudin* (periuk) biasanya terbuat dari loyang.
- *Belanga* (kuali) terbuat dari besi.

- *Ukat* (sendok) terbuat dari bambu atau dari tempurung kelapa.
- *Harpe* terbuat dari rotan.
- *Tambe* yaitu tempat air terbuat dari bambu.
- *Guci* (kendi) terbuat dari tanah liat, biasanya digunakan sebagai tempat air di rumah.
- *Kitang* yaitu tempat air tuak (nira) biasanya terbuat dari bambu satu ruas.
- *Tabu* (semacam kendi dari buah tabu) untuk tempat air dibawa ke ladang.
- *Busan* yaitu tempat beras terbuat dari bambu yang besar.
- *Kepuk* yaitu peti untuk tempat pakaian dan terbuat dari bahan kayu (papan) yang besar.
- *Capah* yaitu semacam piring untuk makan yang bentuknya bulat terbuat dari kayu.
- *Tumbalang* yaitu semacam piring makan, terbuat dari kayu yang bentuknya empat persegi.
- *Raga* atau keranjang terbuat dari rotan atau bambu.
- *Amak* yaitu tikar yang besar terbuat dari pandan, dan lain-lain.

Masih banyak lagi alat-alat rumah tangga yang belum dikemukakan di sini dan apabila diperhatikan urut-urutannya, semuanya masih merupakan alat-alat tradisional. Alat-alat modern sengaja tidak diungkapkan di sini mengingat alat-alat tersebut sudah umum digunakan di mana-mana.

Sistem religi. Sebelum datangnya agama Islam dan Kristen di Tanah Karo, masyarakat Karo pada umumnya menganut kepercayaan *Pamena*. Menurut kepercayaan *Pamena* ini, ada dewa Dibata yang merupakan suatu kekuatan pribadi dan kekuasaan tertinggi. Dewa Dibata ini menguasai seluruh hidup manusia. Oleh sebab itu mereka harus menyembah dan memujanya. Dewa Dibata ini menurut kepercayaan masyarakat Karo terdiri dari :

-Batara Guru (Pencipta alam semesta).

-Banua Holing (Dewa yang berkuasa di muka bumi).

-Paduka ni Aji (Dewa yang berkuasa di benua bawah).

Sesuai dengan pembagian dari dewa Dibata tersebut, maka masyarakat Karo yang menganut kepercayaan *Pamena* mempercayai adanya tiga jenis alam, masing-masing alam itu mempunyai mahluk-mahluk tersendiri. Di samping itu masyarakat Karo percaya akan ada-

nya mahluk-mahluk halus, misalnya *begu* (roh) dari nenek moyang, roh orang yang mati *sadawari* dan lain-lain. Mereka juga percaya akan adanya *begu* yang semata-mata pekerjaannya hanya merusak atau bersikap jahat. Juga mereka percaya akan tempat-tempat keramat. Oleh sebab itu maka dalam melaksanakan suatu pekerjaan selalu ada upacaranya, yang tujuannya supaya jangan diganggu oleh mahluk-mahluk jahat.

Demikian juga halnya dalam mencari bahan-bahan bangunan,mendirikan dan memasukinya selalu ada upacara yang biasanya dipimpin oleh dukun. Pada waktu pengadaan bahan-bahan arsitektur tradisional Karo, mula-mula dukun melihat hari yang baik. Sesudah hari baik ini tiba, maka dukun bersama keluarga yang mendirikan rumah itu pergi bersama-sama ke hutan. Persyaratannya mereka membawa seorang gadis yang masih lengkap orang tuanya. Pada permulaan menebang kayu itu, selalu dicari kayu *nderasi* artinya serasi, sebelum ditebang dibawahnya diletakkan *belo cawir* dan *kampil tumba*. Ini sebagai penghormatan terhadap dewa yang tinggal di hutan. Sesudah kayu ditebang, maka pangkal kayu itu dipotong dan pada ujungnya diikatkan *simalem-malem*. *Simalem-malem* ini terdiri dari daun *sangketen,* daun *junjung bukit* dan daun *jabi-jabi* .

Pada waktu akan menebang kayu, mereka menghormati dewa yang ada di hutan atau dipakai pada pohon yang mau ditebang Tetapi ada juga dengan memberikan *sesajen* misalnya dengan memotong seekor ayam, tujuannya supaya jangan datang gangguan-gangguan. Selesai ditebang kayu itu dibubuhi daun *daman*, yang tujuannya supaya pekerjaan orang yang bersangkutan itu bisa lancar untuk seterusnya.

Pada hari pertama kayu ditebang dikatakan *nderasi* yang artinya serasi, sedangkan pada hari kedua dikatakan *sebernak*, ini juga dianggap bertuah. Tetapi kalau hari ketiga dan hari keempat, pekerjaan itu sudah dianggap biasa. Pada hari kelima di haruskan beristirahat. Dan kalaupun belum cukup bahan-bahannya, hari berikutnya bisa terus dikerjakan.

Begitu juga waktu mendirikan bangunan harus diadakan upacara. Pada mendirikan tiang pertama ada upacaranya. *Ngampehan Tekang* dan menaikkan *ayo* semuanya ini ada upacaranya. Begitu juga waktu memasuki rumah baru, tetap ada upacara yang berhubungan dengan kepercayaan mereka. Ini menunjukkan bahwa semua kegiatan masyarakat Karo selalu dibarengi dengan pelaksanaan upacara, demi

menghormati dan memuja mahluk halus (roh), benda-benda yang mempunyai kekuatan gaib serta tempat-tempat keramat.

Tetapi sesudah datangnya agama Islam dan Kristen, pelaksanaan upacara berupa pemujaan terhadap roh halus, tenaga-tenaga gaib, serta tempat-tempat yang dianggap keramat sudah mulai berkurang. Ditambah lagi dengan pemikiran masyarakat yang sudah semakin berkembang yang selalu memikirkan hal-hal yang konkrit dan rasional. Segala sesuatu selalu dipertimbangkan secara logika, sehingga yang abstrak sudah semakin ditinggalkan.

BAB II
ARSITEKTUR DAN BAGIAN-BAGIAN BANGUNAN

A. Pengertian

Yang dimaksud dengan arsitektur adalah suatu bangunan yang bentuk, struktur, ragam hias, dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun dan dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya.

- Kerangka bangunan tersebut dipasang sedemikian rupa tanpa menggunakan paku tetapi menggunakan kayu, diikat dengan rotan atau ijuk. Arsitektur Tradisional Karo ini terdiri dari sekelompok unit, di mana setiap unit mempunyai berbagai bentuk.

- Arsitektur Tradisional Karo bila ditinjau dari segi estetika bentuk, mempunyai berbagai bentuk garis, misalnya garis lengkung, garis lurus, bujur sangkar, lingkaran dan lain-lain.

Bentuk atapnya merupakan paduan trapesium, tutup atap berbentuk segi tiga yang disebut *lambe-lambe* (*ayo*=wajah rumah). Bagian dinding juga berbentuk trapesium yang ditopang oleh *dapur-dapur* yang terletak di atas tiang. Di dalam bangunan tradisional ini yang merupakan penjaga utama yaitu tiang penunjang. Ini merupakan salah satu cara supaya bangunan itu berkesan kokoh.

B. Bangunan Tradisional Batak Karo

Suku Batak Karo mempunyai bangunan tradisional sebagaimana daerah-daerah lain di Indonesia. Sebuah *kesain* (kepenghuluan) pada umumnya terdiri dari beberapa bangunan tradisional, terdiri dari beberapa buah rumah adat, *jambur, geriten* dan lesung. Jadi kelengkapan dari setiap bangunan tradisional, pada umumnya di Indonesia tidak cukup hanya rumah adatnya, tetapi harus ada pendampingnya. Kita ambil contoh pada masyarakat Batak Toba, di samping rumah adatnya masih ada lagi *sapo* yang biasa digunakan sebagai tempat menyimpan padi.

Semua bangunan yang disebutkan di atas biasanya mempunyai bentuk, konstruksi dan bahan yang hampir sama. Kalau kita tinjau ke-

samaan di bidang bentuk, dapat disimpulkan bahwa dindingnya miring ke arah luar, mempunyai dua muka yang menghadap ke arah timur dan barat, dan kadang-kadang empat arah serta pada kedua ujung atap terdapat patung kepala kerbau.Kesamaan dalam konstruksi yaitu sistemnya dengan cara menyambung serta diikat dengan rotan atau tali ijuk, jadi tidak menggunakan paku. Begitu juga dalam hal bahan-bahan; sama-sama terbuat dari kayu (pada umumnya kayu meranti). Atap dan tali pengikatnya terbuat dari ijuk. Bambu dijadikan untuk tangga, *ture,* rusuk dan lain-lain, sedangkan rotan digunakan untuk pengikatnya.

Sebagian bangunan tersebut mempunyai lukisan berupa ragam hias pada beberapa tempat. Ragam hias ini diwarnai dengan bahan pewarna dari sejenis tanah liat, dan warnanya adalah merah, kuning, biru, hitam dan lain-lain. Dan ini dibentuk sedemikian rupa untuk menggambarkan sifat-sifat dari suku bangsa Batak Karo. Pengerjaannya memerlukan ketekunan dan kesungguhan serta kesabaran agar bangunan itu ahkirnya merupakan suatu bangunan yang indah. Hiasan bangunan itu terdiri dari bermacam- macam ukiran, tempatnya terutama pada bagian bawah dari dinding bangunan, dan pada bagian muka yang di sebut *ayo.* Hiasan ini berwarna- warna sesuai dengan warna yang dikemukakan di atas.

Rumah Adat Karo : Rumah adat Karo adalah suatu rumah yang di diami oleh beberapa keluarga, yang telah diatur menurut adat dan kebiasaan suku bangsa Karo. Atau yang dimaksud dengan rumah adat Karo adalah sebuah rumah besar yang didiami oleh delapan keluarga (*Siwaluh Jabu*) yang terdiri dari *telu sedalanen.* (E.K. Siahaan Cs., 1975, hal. 62)

Kalau diperhatikan bangunan rumah adat itu, maka dapat dikatakan bahwa rumah itu mempunyai dua serambi, yaitu serambi pertama dan serambi kedua. Penentuan mana serambi yang pertama dan mana serambi yang kedua dapat dilihat dari letak kayunya. Serambi pertama terletak pada *bena* kayu dan serambi kedua letaknya pada *ujung kayu.*

Penghuni rumah adat Karo ini pada umumnya terdiri dari delapan keluarga, namun ada juga yang sepuluh, duabelas malahan ada yang sampai enam belas. Rumah adat yang terdiri dari dua belas *jabu* dijumpai di Sukajulu. Sedangkan rumah adat yang terdiri enambelas *jabu* dijumpai di Kampung Juhar.

Susunan keluarga di dalam rumah adat mempunyai tempat dan hak yang tertentu menurut adat tertentu pula. Ketentuan ini dapat dilihat dari

arah pintu masuk beserta letak rumah menurut aliran arah sungai. Di kampung letak rumah itu searah yaitu dari barat ke timur. Pintu masuk ke rumah terdapat dua buah yaitu sebelah barat *bena* kayu dan sebelah timur ujung kayu. Pintu sebelah barat terletak di sebelah kiri arah masuk rumah, ditempati oleh *merga* tanah biasa disebut keluarga *bena* kayu. Jika memasuki rumah adat baru, diharuskan masuk dari pintu *bena* kayu. (Drs. E.K. Siahaan cs, 1974, hal. 63).

Setiap bagian rumah dinamakan *jabu, jabu* ini didiami oleh keluarga, sehingga dikatakan *sada jabu* berarti *sada* keluarga. Ada beberapa pendapat tentang keluarga di dalam *jabu.* Ada yang mengatakan yang menempati *jabu* itu adalah yang satu *nini* (satu nenek moyang). Jadi maksudnya ialah yang menempati *jabu* tersebut adalah keluarga luas. Pada hal keadaan sebenarnya di dalam rumah adat itu ditempati oleh anggota keluarga yang terdiri dari ibu, bapak dan anak-anak. Jadi keluarga itu adalah keluarga batih, dan kalau diperhatikan dua bagian *jabu* yang bersebelahan mempunyai sebuah dapur untuk memasak. Di dapur dipasang tungku dari batu, dan jumlahnya ada lima buah pada tiap-tiap dapur, empat buah membentuk persegi panjang dan satu di tengah.

Menurut P. Tamboen dalam buku Adat Istiadat Karo halaman 92 yaitu pembagian rumah adat itu terbagi pula menjadi empat ruang. Sebelah pinggir dinamai *jabu ture* atau *jabu* adat yaitu : *jabu bena* kayu (bangsa tanah), *jabu* ujung kayu (anak *beru*), *lepar bena* kayu (*senina* atau anak sendiri), dan *lepar* ujung kayu (*kalimbubu).* Sedangkan yang lain yaitu yang empat *jabu* di tengah (no. 5, 6, 7 dan 8 pada gambar) disebut juga *jabu dayung* yang artinya kemungkinan teruntuk jadi *jabu* rakyat. Masing-masing *jabu* dinamai *sicepik* ; termasuk masing-masing ke golongan *jabu ture* tadi, keduanya disatukan menjadi namanya *seruang jabu.*

Setiap rumah adat yang dianggotai oleh masing-masing *jabu* ini, memakai aturan-aturan dan hukum adat sendiri dan dipimpin oleh *bena* kayu dan dibantu oleh *lepar bena* kayu dan ujung kayu. Dengan lain perkataan dipimpin oleh penghuni rumah beserta anak *beru* dan *seninanya.* Masing-masing anggota ini berhak memakai tanah perladangan atau tanah buat persawahan. Untuk keamanan rumah di siang hari, diadakan jaga tiap-tiap hari berganti-ganti seorang dari tiap-tiap *jabu,* yang dinamai *kerin.* Apabila salah satu keluarga merencanakan

suatu acara adat misalnya perkawinan, maka kelompok-kelompok keluarga di dalam satu rumah itu bertanggungjawab penuh akan tugasnya masing-masing.

Bentuk rumah Adat. Rumah adat dapat diklasifikasikan menurut bentuk atap dan tiang. Berdasarkan bentuk atapnya dapat dibagi atas :

1. Rumah (*jabu*) *kurung manik*, tidak memakai *tersek*.
   Tersek adalah jenis atap ijuk tambahan di atas atap pertama, jadi boleh dikatakan sebagai atap bertingkat.
2. Rumah (*jabu*) satu *tersek*
3. Rumah (*jabu*) dua *tersek* pakai *anjung-anjung*.
4. Rumah (*jabu*) *ayo*. *Ayo* rumah adalah muka rumah, biasanya terbuat dari kayu berukir.

Sedangkan bentuk tiang dibagi atas dua jenis juga yaitu :

1. Rumah *sangka manuk*. Kalau balok dipasang bertindih sebagai tiang maka jenis rumah itu disebut (jabu) *sangka manuk*.
2. Rumah *sendi*. Kalau tiang itu dipasang dengan teknik tusuk sendi (pasak) dimasukkan pada tiang maka disebutlah rumah itu rumah sendi. Inilah yang terdapat di kampung Lingga.

(Drs. E.K. Siahaan cs, 1975, hal. 65-66).

Kalau diperhatikan rumah-rumah di tanah Karo misalnya di Barusjahe, di Sukajulu, begitu pula di Lingga, maka rumah tanpa *tersek* yang paling banyak. Juga sebagian besar sudah rusak atapnya, tiang-tiangnya serta ornamennya, tetapi tetap nampak bentuk aslinya.

Rumah-rumah tradisional di Sukajulu dekat Barusjahe sudah banyak yang tidak dihuni manusia karena sudah rusak, malah ada yang sudah roboh, beserta *geriten* di dekatnya.

Pada atap rumah di tanah Karo, pada setiap tingkat ada *ayo*, sedangkan pada *tersek* yang kedua terdapat empat *ayo*. Di atas *tersek* itu ada *anjung-anjung*, sehingga di Barus Jahe rumah yang pakai *tersek* itu disebut rumah *anjung-anjung*.

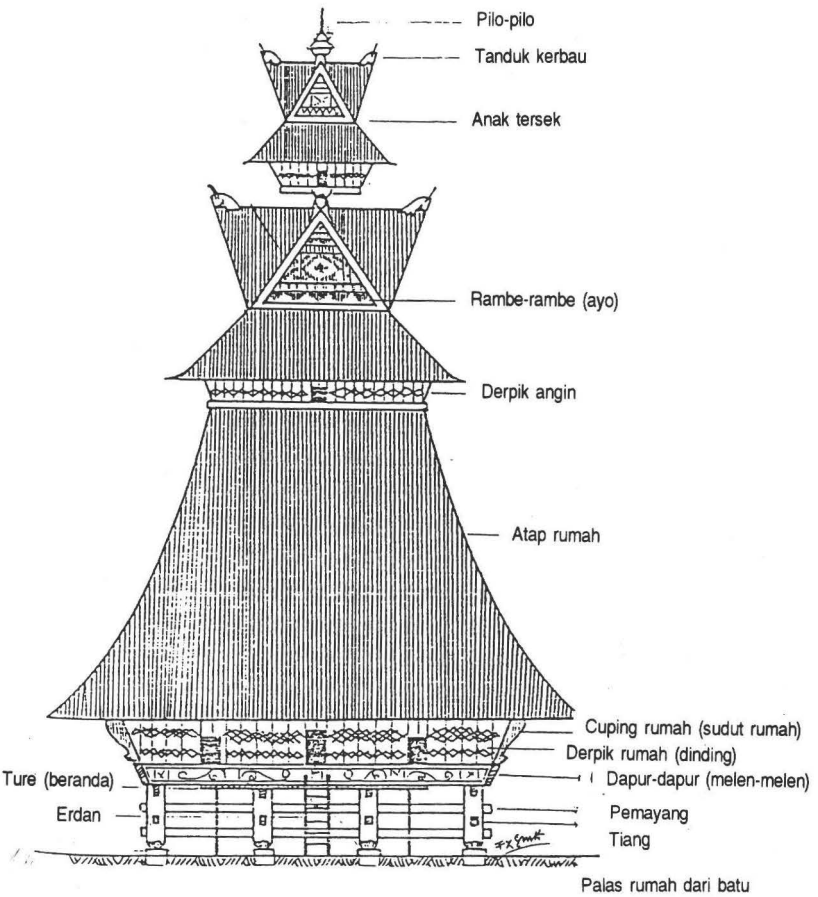

Gambar 2
Rumah Siwaluh Jabu

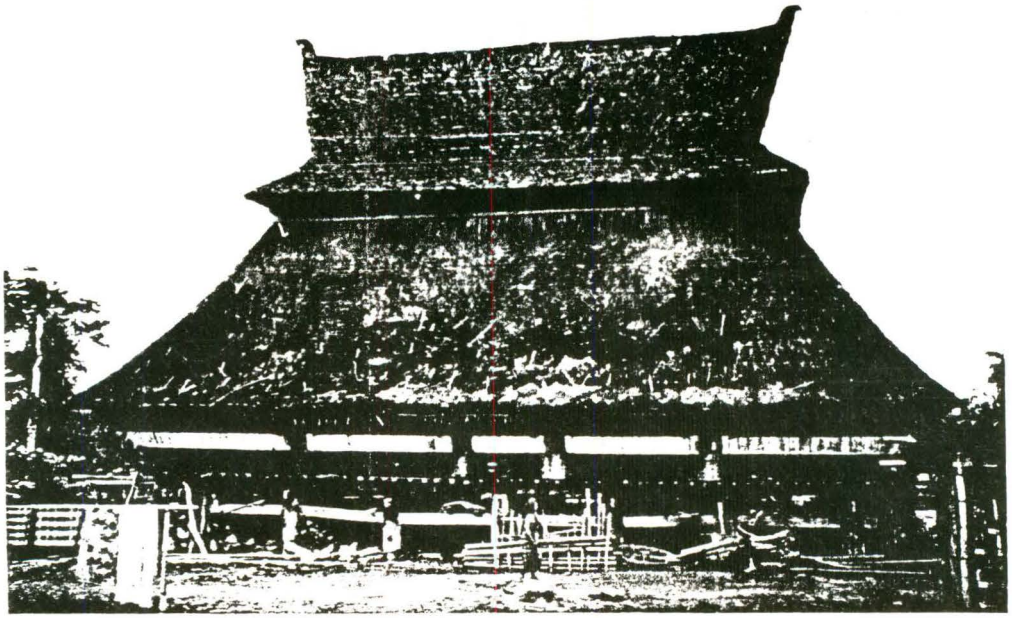

Gambar 3

Rumah Adat Karo Duabelas Jabu
di Desa Sukajulu

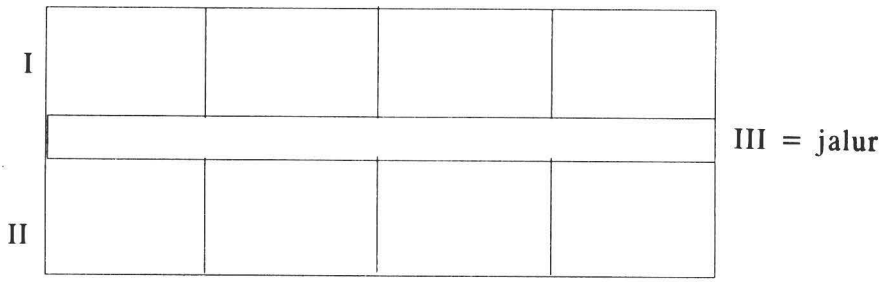

Gambar 4

Skema Rumah Adat Karo
I dan II adalah bagian rumah adat yang dipisahkan oleh jalur III.

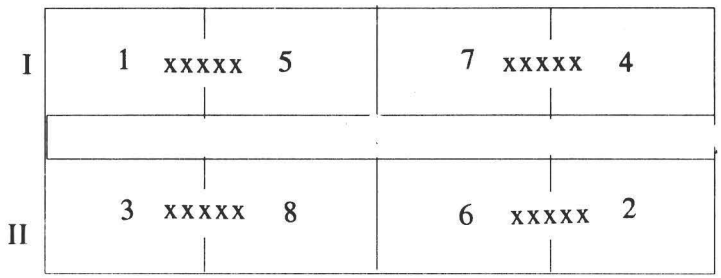

Gambar 5

Susunan Jabu dalam Rumah Adat Karo
(1 = Jabu Bena Kayu, 2 = Jabu Ujung Kayu, 3 = Jabu Lepar Bena Kayu, 4 = Jabu Lepar Ujung Kayu, 5 = Jabu Sedapurken Bena Kayu, 6 = Jabu Sedapurken Ujung Kayu, 7 = Jabu Sedapurken Lepar Ujung Kayu, 8 = Jabu Sedapurken Lepar Bena Kayu, xxxxx = tungku di dapur)

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

Jambur. Di atas sudah dikemukakan bahwa rumah adat Karo adalah tempat tinggal beberapa keluarga adat yang lengkap. Oleh sebab *jambur* adalah tempat bermusyawarah orang-orang tua, tempat tidur bagi pemuda-pemuda beserta tamu laki-laki, dan juga sebagai tempat atraksi-atraksi kesenian di dalam kampung bersangkutan.

Merupakan suatu syarat apabila di dalam kampung *(huta)* ada rumah adat, maka pasti ada *jambur*. Hal ini mengingat fungsi dari *jambur* ini bagi penduduk kampung.

Berdasarkan wawancara di desa Barusjahe dinyatakan bahwa suatu kampung di mana terdapat rumah adat tidaklah lengkap bila tanpa *jambur*. *Geriten* tidak begitu menentukan, karena *geriten* ini merupakan pertanda kepada keluarga-keluarga yang kaya atau mampu. Atau dengan kata lain *jambur* digunakan oleh setiap masyarakat desa satu *kesain*, sedangkan *geriten* adalah hanya teruntuk bagi orang kaya atau orang yang mampu.

Bentuk *jambur* ini hampir sama dengan bentuk rumah (*jambur*) dalam ukuran yang lebih kecil. Panjangnya sama dengan lebarnya.Bagian bawah dari *jambur* itu tidak mempunyai dinding, kecuali kalau dijadikan tempat penyimpanan padi. Biasanya ukuran *jambur* ini panjang 5 meter dan lebar 5 meter. Tiang besarnya ada 4 buah dan gunanya untuk memikul atap.

Di desa Barusjahe ada dua buah *jambur* dan masih dalam keadaan utuh. Keduanya mempunyai *tersek*, orang di sana menyebutnya *anjung-anjung*. *Jambur* mempunyai ragam hias atau ornamen sama dengan *ayo* rumah adat.

Tiang Jambur. Tiang *jambur* ini sama bentuknya dengan tiang rumah adat. Begitu juga bahan-bahannya yaitu dari kayu yang kualitasnya bagus. Pemasangan tiang *jambur* ini adalah dengan cara tusuk, jadi sama dengan rumah sendi.

Ada lagi bangunan lain yang hampir sama dengan *jambur*, namanya *sapo*. *Sapo* ini gunanya hanya untuk penyimpanan padi. Ukuran *sapo* ini lebih kecil dari *jambur*. Bila *jambur* biasanya 5 meter x 5 meter, maka *sapo* ini berukuran 4 meter x 4 meter. Bentuknya sangat sederhana, di bagian bawah diberi dinding, juga diberi kamar-kamar sesuai dengan banyaknya orang yang membangun *sapo* itu.

Sebagian desa di tanah Karo memakai *jambur* sebagai tempat menyimpan padi, tetapi di desa Lingga *jambur* tidak dipakai untuk menyimpan padi. Jadi yang menjadi tempat menyimpan padi adalah *sapo*.

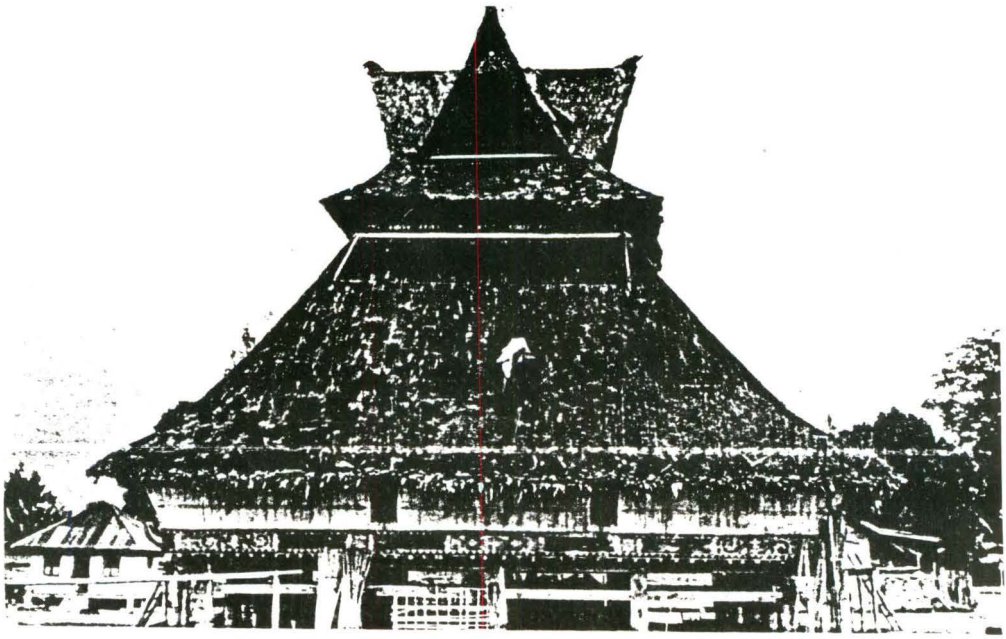

Gambar 6

Rumah Anjung-anjung di Barusjahe

Geriten. *Geriten* bangunannya lebih kecil dari *jambur*.Biasanya ukuran bangunan *geriten* adalah 2,5 meter x 2,5 meter. Bangunan *geriten* digunakan untuk tempat penyimpanan tengkorak dari nenek moyang, atau tulang-belulang dari orang tua yang *cawir mertua*.

Tulang-belulang ini diletakkan di atas agak dekat ke atap. Apabila kita bandingkan dengan *jambur* dan rumah adat Karo bentuknya tidak begitu berbeda, hanya besarnya yang berbeda seperti dikemukakan di atas dan bahannya juga sama. *Geriten* di Sukajulu tidak pakai *tersek* dan sudah hampir roboh.

Gambar 7
Geriten di Sukajulu

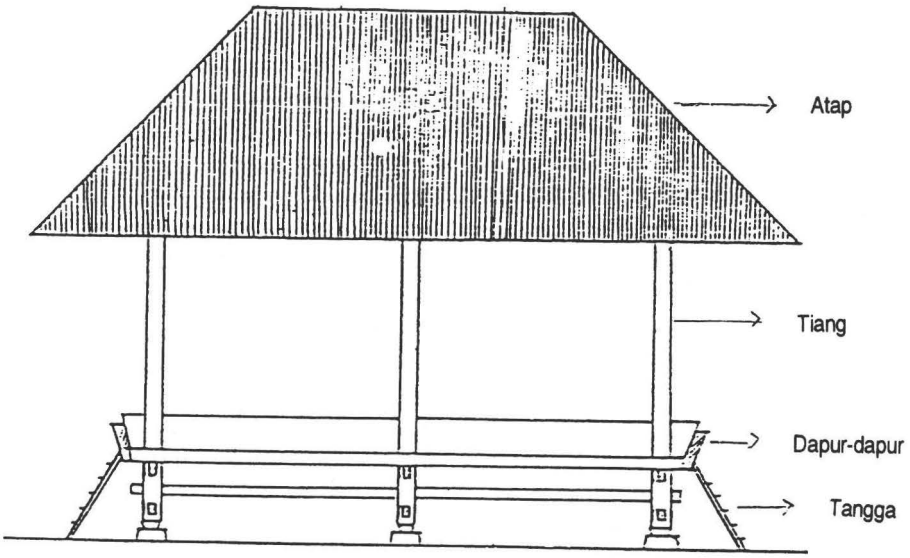

Gambar 8
Lesung

Lesung. Lesung ini adalah tempat menumbuk padi. Di atas lantai sebuah bangunan diletakkan dua buah lesung panjang yang berukuran lebih kurang panjangnya 6 meter dan lebarnya 1 meter. Lesung ini dijumpai di desa Sukajulu. Di lesung ini masyarakat desa Sukajulu bebas menumbuk padi, karena lubang lesungnya banyak. Besar bangunannya lebih besar daripada *jambur*, jumlah tiang biasanya ada enam, tiga di sebelah kanan dan tiga di sebelah kiri. Biasanya bangunan lesung itu sederhana, tidak punya *tersek* atau *anjung-anjung*. Letak lesung berlawanan dengan arah rumah adat. Di desa Lingga lesung menghadap ke arah utara selatan, pada hal di daerah lain ada lesung yang searah dengan rumah adat.

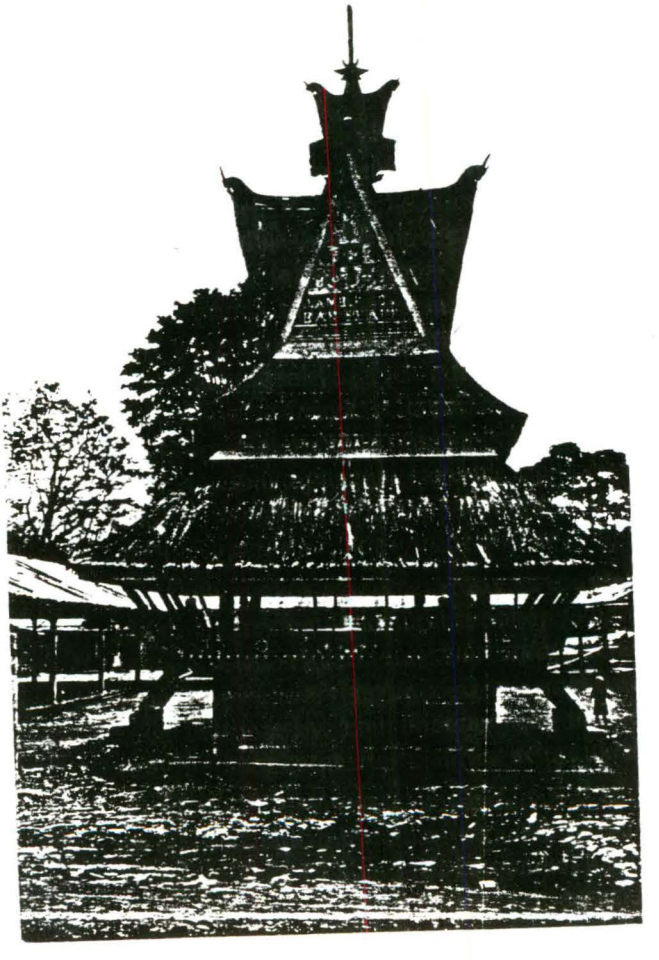

Gambar 9
Jambur di Barusjahe

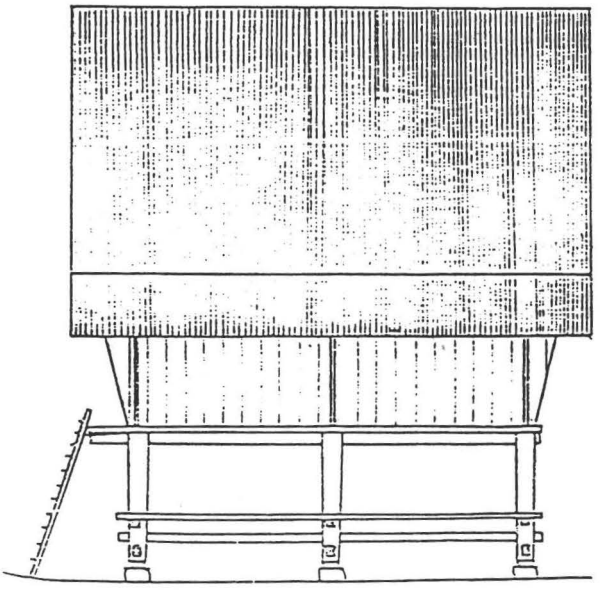

Gambar 10
Lumbung Page

C. Bagian-bagian Bangunan

Seperti dikemukakan di atas bahwa rumah adat terdiri dari beberapa bagian dan didiami oleh beberapa keluarga. Bagian yang ditempati oleh satu keluarga disebut *jabu*. Bagian-bagian tiang, tempat rumah berdiri disebut *binangun*. Kalau diperhatikan tiang-tiang rumah adat di beberapa tempat seperti Barusjahe, Lingga dan Sukajulu pada umumnya berbentuk bulat. Apabila diteliti tiang itu bulatnya bukanlah licin dan bundar, tetapi masih ada sudut-sudut disisinya. Pada beberapa tempat yang sudah dikunjungi walaupun bagian lain dari rumah adat sudah rusak, tetapi tiang-tiangnya masih utuh. Pada puncak tiang diletakkan kain putih, sedang di bagian bawah diletakkan ijuk dan dibawahnya dibuat batu *umpak* sebagai pengganti fondasi yang dalam bahasa Batak Karo disebut *palas*. Kemudian menyusul tangga yang terbuat dari bambu. Letak tangga ini tidak langsung ke pintu seperti rumah-rumah adat di daerah-daerah lain.

Rumah adat Karo antara tangga dan pintu dipisah oleh serambi. Serambi ini dinamai *ture*. *Ture* terbuat dari bambu sama dengan pintu. Susunan bambu pada *ture* ini selalu di sesuaikan dengan letak rumah. Serambi (*ture*) ini oleh anak gadis digunakan untuk tempat menganyam tikar pada waktu malam. Sebenarnya *ture* ini digunakan juga sebagai WC, dan tempat memandikan anak-anak. *Ture* ini juga digunakan untuk tempat bertemu antara muda-mudi orang Karo pada waktu malam hari. Pintu dengan *ture* masih dipisahkan oleh *danggulen*. Pintu ini merupakan jalan masuk dan keluar rumah. Berdasarkan wawancara dengan Pak Tarigan di Sukajulu, karena rumah adat Karo mempunyai dua pintu yaitu dari timur dan barat, maka untuk masuk ke dalam rumah lebih baik dari pintu sebelah timur. Tetapi sebagian orang menyatakan bahwa kedua pintu dari rumah adat bebas menggunakannya, maksudnya keluar dari pintu bagian barat atau bagian timur itu tergantung kepada orang-orang yang bersangkutan. Dalam hal ini jelas kebebasan itu ada dalam penggunaan kedua pintu rumah adat itu. Apabila ditinjau dari segi efisiennya maka kita lebih cenderung kepada informasi yang mengutarakan bebas menggunakan kedua pintu rumah adat itu. Kemudian dari pintu sebelah timur terus ke pintu sebelah barat ada papan tebal yang membujur membagi dua ruang di dalam rumah adat Karo yang disebut *jalur*. Tempat memasak di sebut *dapur*. Di dalam satu rumah adat yang didiami oleh delapan keluarga dapurnya hanya empat, tetapi kalau sepuluh

keluarga dapurnya harus lima. Jadi setiap satu dapur dipakai oleh dua *jabu* yang bersebelahan. Di atas tempat memasak ini ada *para*. Kalau diperhatikan yang dinamakan *para* itu bukan hanya satu. Tempat yang digunakan untuk menyimpan *kudin* (periuk), belanga, piring-piring beserta beras dan lain-lain yang letaknya diatas dapur juga dinamai *para*. Tetapi ada lagi di atas ini dan tempatnya agak luas, digunakan sebagai tempat kayu api, ini juga disebut *para*. Sesuai dengan kebutuhan tempat, sebagian dari kaum muda yang masih tinggal bersama keluarga di dalam rumah adat, mereka sering menamakan *para* yang agak besar itu sebagai tempat tidur. Jadi kesimpulan *para* itu semua digunakan untuk menyimpan kebutuhan sehair-hari. Dinding rumah di sebut *derpih*, biasanya dibuat dari kayu. Tumpuan *derpih* sebelah bawah disebut *melmelen*, sedangkan pengikat dari dinding atau *derpih* ini di bagian atas yaitu hiasan ijuk dengan bermotif cecak disebut *beraspati ni taneh*. Kayu yang melintang pada rumah adat dan bentuknya agak besar disebut *tekang*.

Rumah adat Karo ini sangat besar, sehingga mulai dari *para* sampai ke atap merupakan ruangan yang kosong. Tetapi, namun demikian bukan berarti tidak ada lagi bagian-bagian lain yang belum diungkapkan disini. Bagian-bagian bangunan yang lain itu antara lain masih ada *tunjuk langit*, *gulang-gulang*, penyokong *tunjuk langit*, beberapa batang rusuk yang terbuat dari bambu. Kemudian *ungkilan* yang terbuat dari pohon enau yang dibelah. Di ujung *ungkilan* itu dibuatkan penahan. Ditambah lagi beberapa *raris* dan *muligan*. *Muligan* merupakan tempat mengikat atap ijuk dengan menggunakan tali ijuk.

Bahan untuk dijadikan atap ialah ijuk-ijuk yang agak lebar-lebar (besar), sedangkan bagian ijuk yang kecil-kecil (halus) dijadikan *kelempu* (atap bagian bawah). Atap rumah yang terbuat dari ijuk ini disusun sedemikian rupa sehingga kelihatan seperti rambut disisir. Tebal ijuk itu kira-kira 3 inci. Setiap rumah adat Karo mempunyai suatu ciri khas pada sudut atap yang disebut *kuncir*. Bahannya terbuat dari ilalang dan daun rotan yang diikat sedemikian rupa sebagai lambang ikatan kekeluargaan, dan sebagai peringatan bahwa dulunya atap berasal dari ilalang dan daun rotan. (Drs. E.K. Siahaan Cs,1975 hal 66).

Ayo rumah atau muka rumah biasanya dibuat dari anyaman bambu atau papan yang sudah diukir atau dilukis. Biasanya ukiran atau lukisannya selalu menuruti ukiran Karo, dan diberi bermacam-macam

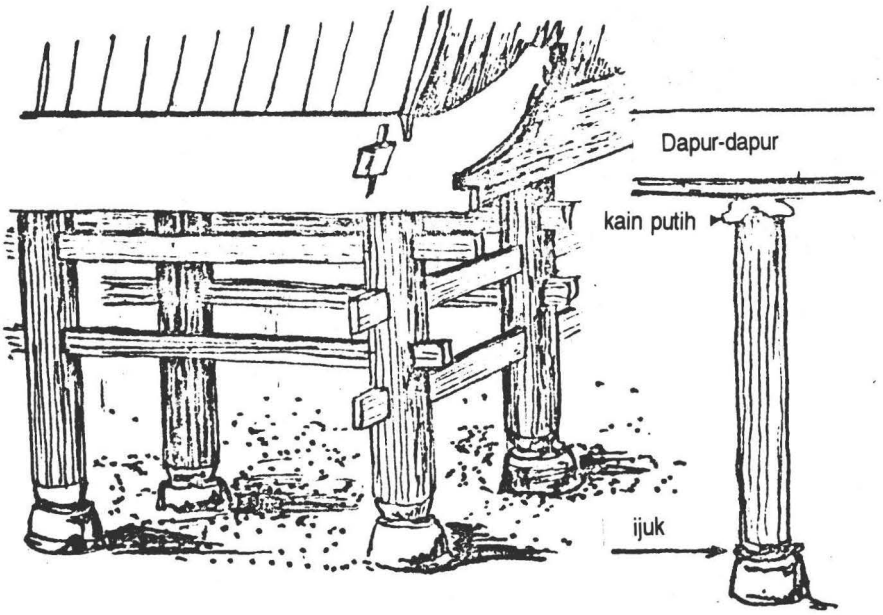

Gambar 11
Tiang Rumah Adat Karo

warna yang cocok dengan pandangan mata. Bagian bawah dari *ayo* itu dihimpit dengan sebilah papan yang sudah diberi ukiran. Ukiran pada ayo rumah adat Karo menggambarkan sifat dari penghuni tersebut. Anyaman *ayo* biasanya indah, merupakan pernyataan bahwa orang Karo itu baik. Sehingga papan yang menghimpit itu tidak begitu jelas kelihatan, karena sudah diukir sama dengan ukiran *ayo* dengan warna yang sama.

Atap rumah adat Karo memakai hiasan tanduk kerbau pada puncaknya (puncak sebelah barat dan puncak sebelah timur). Biasanya dalam posisi tunduk, dan tanduk itu menghadap ke muka. Ini menggambarkan bahwa orang Karo menghormati setiap pendatang ke daerahnya. Tanduk ini diikat pada waktu malam,tujuannya supaya jangan dilihat banyak orang. Dilapisi cat putih, ini melambangkan kesucian hati dari masyarakat Karo. Sedangkan tanduk runcing itu merupakan kesiagaan dari penduduk apabila ada pendatang baru yang berniat jahat.

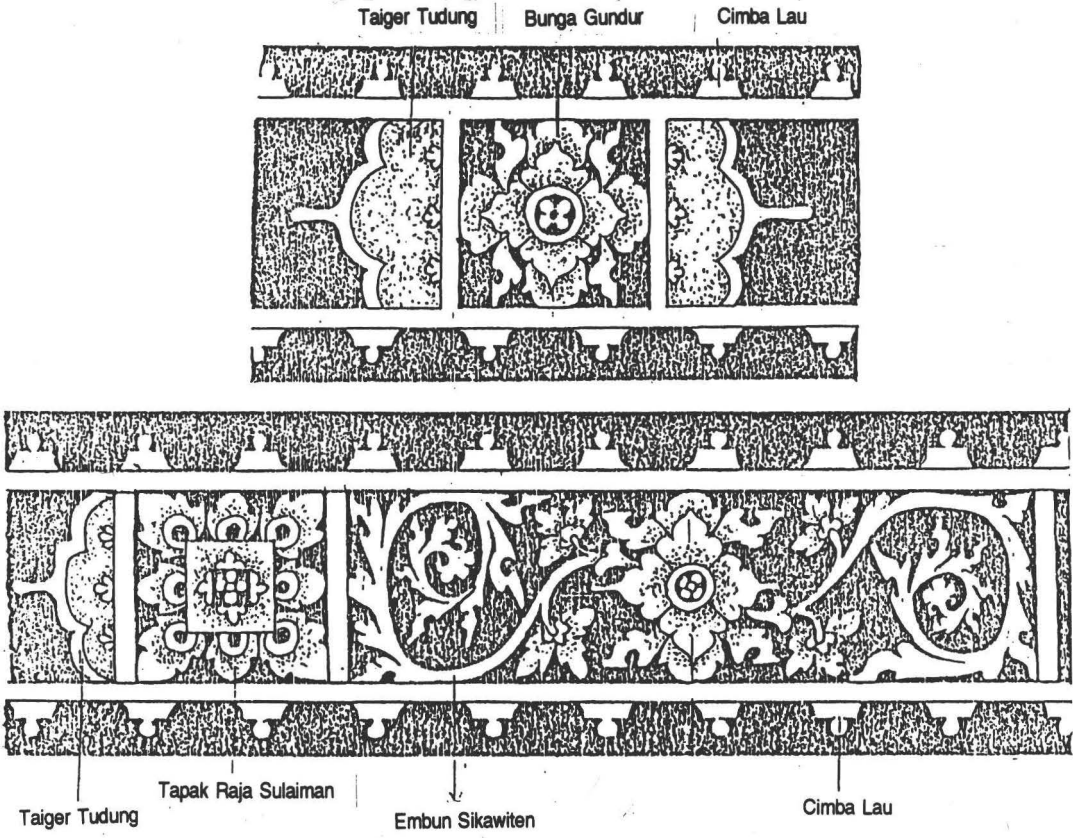

Gambar 12
Berbagai Macam Gerga

D. Ragam Hias Rumah Adat

Ragam hias rumah adat (ornamen), sepintas dapat dikatakan bertujuan untuk memperindah rumah adat bersangkutan. Ragam hias rumah adat suku bangsa Karo merupakan suatu lukisan atau ukiran yang ditempatkan pada bagian-bagian tertentu dari rumah adat, dengan maksud untuk memperindah rumah adat tersebut. Ada kemungkinan juga untuk menolak bala dari yang empunya rumah, dan juga untuk memberi rezeki bagi penghuni rumah.

Ragam hias di Kabupaten Karo dititik beratkan pada tiga tempat yaitu di Barusjahe, di Kabanjahe dan Simpang empat. Adapun pemilihan daerah ini sebagai pusat dari pembuatan ragam hias disebabkan daerah ini merupakan daerah yang representatif untuk Kabupaten Karo. Sebenarnya di daerah lain juga cukup banyak ragam hias, tetapi daerah itu sudah dipengaruhi oleh daerah-daerah luar. Adapun motif dari ragam hias itu tergantung pada keinginan dari pemilik rumah. Tetapi variasi dari ragam hias itu tergantung kepada ketrampilan dan imajinasi dari pembuatnya. Bahan-bahan dari ragam hias itu biasanya terdiri dari kain, perak, rotan, ijuk, bambu, kayu dan lain-lain. Cat aslinya terbuat dari bahan tanah (abu), gambir, pinang, kunyit dan lain-lain. Tetapi setelah adanya pengaruh luar, yaitu barang-barang luar negeri, termasuk cat, maka pemakaian cat asli ini sudah semakin berkurang. Hal ini terjadi karena cat lebih murah harganya dan bahannya mudah diperoleh. Alat-alat yang digunakan untuk membuat ukiran terdiri dari pahat, martil, parang, pisau dan lain-lain.

Ragam hias ornamen pada *ayo* rumah selalu dimulai dari bawah baru ke atas. Sedangkan ragam hias pada *dapur-dapur* (*melmelen*) dikerjakan setelah rumah selesai dibangun. Ada kalanya setelah ragam hias itu dikerjakan kelihatannya seperti stempel. Di daerah Barusjahe ragam hias rumah adat, jambur dengan geritan sangat jelas kelihatan, dan merupakan pengaruh dari luar misalnya dari daerah Simalungun. Namun bentuk dari rumah adat tidak begitu banyak perbedaan. Ini terjadi karena letak desa Barusjahe dan Simalungun sangat dekat.

Sudah merupakan kebiasaan bagi masyarakat Karo, apabila mau memulai mengukir ataupun melukis ragam hias selalu didahului dengan mengadakan upacara menjamu tukang (*pande*). Tujuannya supaya tidak ada halangan dalam mengerjakan tugasnya, demikian juga agar yang

punya rumah tetap sehat walafiat. Pada waktu itu kepada tukang diberikan :

1. *Kampil tumba* (tempat sirih) lengkap dengan sirih dan ramuannya.
2. *Amak mbentar* (tikar putih untuk tempat tidur).
3. *Cimpa* (kue-kue lepat).
4. *Lau penguros* (air dari beberapa jenis jeruk dengan campuran lada, garam dan kunyit yang telah di giling mengurapi).

Kemudian diteruskan dengan acara *pemulih pande* (pemulang tukang) dengan menyediakan:

1. Beras, ini dinamai beras *pukulen.*
2. *Manuk megara sabungan* (ayam jantan merah).
3. *Rimo pangir.*
4. *Dagangan mbentar* (kain putih).

Ini bertujuan supaya tukang *(pande)* dan yang punya rumah selamat. (Drs E.K. Siahaan, 1976, hal. 62).

Jenis-jenis ukiran di daerah Batak Karo terdiri dari:

1. *Gerga* (ukir) rumah, *jambur* dan *geritan.*
2. *Gerga* pisau.
3. *Gerga tumbalan.*
4. *Gerga ukat.*
5. Ragam hias pada anyaman.

(Drs E.K. Siahaan 1976, hal. 82).

Gerga rumah, *jambur* dan *geritan.* Ketiga *gerga* ini pada dasarnya sama, hanya ada perbedaan dalam variasinya. Persamaan itu kelihatan pada peneraan *gerga-gerga* seperti tapak raja Sulaiman dan Bandu Matogu. Sedangkan peneraan *gerga-gerga* yang lain tergantung kepada kesukaan pemilik rumah dan kepandaian tukang. Ukiran itu selalu dimulai dari *bena* kayu. Ragam hias (*gerga*) tapak Raja Sulaiman merupakan ukiran yang paling tua di Tanah Karo. Ini dipakai oleh masyarakat Karo sesuai dengan keagungan dari Raja Sulaiman. Ukiran (*gerga*) ini diletakkan pada kedua ujung *dapur-dapur.* Biasanya ada delapan buah.

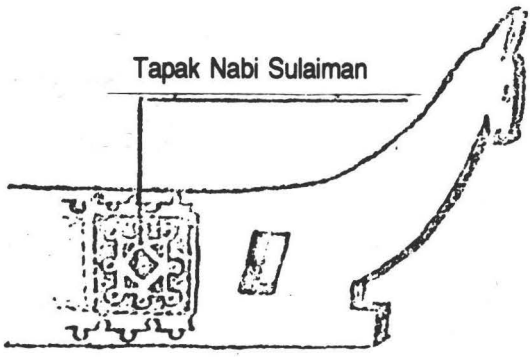

Gambar 13
Gerga Tapak Nabi Sulaiman

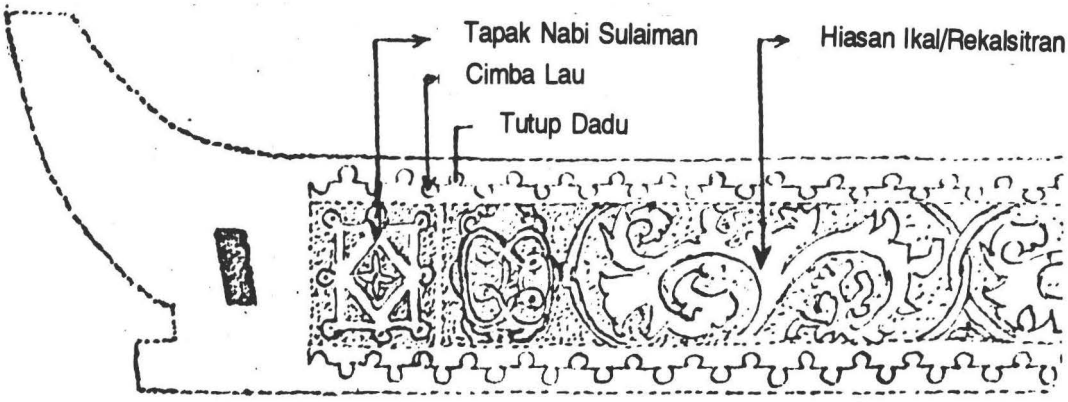

Gambar 14
Gerga Tapak Nabi Sulaiman

Pada bangunan *jambur* dan *geritan*, *gerga* tapak Raja Sulaiman juga diterakan. Ragam hias (*gerga*) Bandu Matogu diterakan di samping ukiran tapak Raja Sulaiman.

Di samping ragam hias (*gerga*) di atas, masih ada *gerga-gerga* lain seperti :

1. *Gerga* Umang (sejenis orang halus).
2. *Gerga* Tulak Paku.
3. *Gerga* Tonggal.
4. *Gerga* Tutup Dadu.
5. *Gerga* Cimba Lau.

Gerga Umang. Gerga ini sama maknanya dengan *gerga* tapak hantu. Apabila di rumah yang satu ada *gerga* tapak hantu dan dirumah lain juga ada *gerga* umang berarti tujuannya sama. Biasanya diletakkan di bawah pintu masuk ke rumah, juga pada *dapur-dapur*. *Gerga* Umang menurut kepercayaan orang Karo takut kepada *gerga* Tapak Raja Sulaiman. Pembuatan *gerga* Tapak Raja Sulaiman tujuannya supaya hantu-hantu jangan masuk ke dalam rumah. *Gerga* Umang ini kerjanya hanya untuk menyakiti orang.

Gerga Tolak Paku dan *Gerga Tonggal*. Apabila pada *dapur-dapur* dibuat *gerga* Tapak Raja Sulaiman, disusul lagi dengan Bandu Matogu, maka diteruskan lagi dengan *gerga* Tulak Paku atau *gerga* Tonggal secara berulang-ulang. Menerakan *gerga* Tulak Paku pada dapur rumah dengan maksud supaya penghuni rumah mendapat usia lanjut.

Gerga Tutup Dadu dan *Gerga Cimba Lau*. Kedua *gerga* ini selalu diterakan pada pinggir *gerga* dari *dapur-dapur*. *Gerga* motif Cimba Lau selalu ditutup dengan *gerga* Tutup Dadu. Cimba Lau artinya air yang ditimba dan dituangkan kembali ke air. Dadu artinya sejenis alat judi yang diberi nomor dari satu sampai enam, lalu ditutup dengan tempurung dan dijadikan permainan judi.

Disamping *gerga* di atas masih ada lagi ragam hias lain yang kita jumpai dalam rumah adat karo, misalnya hiasan kepala kerbau, *pengaretret* dan *ayo* rumah.

Hiasan kepala kerbau. Pada setiap bubungan atap rumah adat selalu ditempelkan hiasan kepala kerbau (tanduk kerbau). Biasanya tanduk ditempelkan pada kayu yang di buat berbentuk kapala kerbau dan leher-

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

nya di lapisi dengan ijuk dan dicat putih. Tanduk kerbau ini dimaksudkan sebagai penggambaran sikap masyarakat Karo, apabila ada lawan datang, mereka yang menanduk atau melawan. Tanduk ialah untuk menanduk lawan antar kampung atau untuk *ngengas.*

Pengaretret. Ini merupakan motif cecak yang terbuat dari tali ijuk. *Pengaretret* ini disebut *beraspati,* sebagai pelambang dari dewa kemakmuran. Juga berfungsi sebagai pengikat dinding. Karena rumah adat Karo tidak menggunakan paku, sehingga setiap bahan (papan) yang diletakkan dengan posisi berdiri selalu diikat dengan tali dan berbentuk cecak dengan dua buah kepala.

Secara umum warna ragam hias itu adalah warna khas bagi suku bangsa Batak. Warna itu antara lain adalah : merah, putih dan hitam. tetapi belakangan ini apabila kita perhatikan sudah ada warna lain seperti biru, warna kuning dan lain-lain. Warna-warna ini jelas kita lihat pada ragam hias dari rumah kepala adat pada masyarakat Karo. Dahulu bahan-bahan cat ragam hias ini dibuat sendiri secara tradisional. Warna putih dibuat dari kapur yang ada di daerah itu, warna hitam di buat dari arang dicampur dengan minyak kemiri bakar atau dari tanah hitam yang ada di daerah itu. Sedangkan warna merah dibuat dari batu warna merah dan ada juga yang dibuat dari kulit kayu.

Apabila kita bandingkan warna ragam hias yang asli dengan ragam hias yang dibuat dari cat yang diimport, maka yang asli sangat jelas kelihatan, tetapi tidak mengkilat. Pada hal ragam hias dari luar sangat sangat mengkilat dan biayanyapun murah.

Pada dinding rumah (*derpih*) terdapat ragam hias dengan teknik ukir, berbeda dengan ragam hias pada *ayo yang dibuat* dengan cara menganyam. Motif dari ukiran ini terdiri dari Tapak Raja Sulaiman, menyusul Cimba Lau dan ikal recalsitran. Pada ujung *derpih* itu di buatkan ukiran dari Tulak Paku, kemudian *singa-singa* (sejenis kepala binatang).

Hiasan ayo rumah. Gerga ini diterakan pada wajah rumah. Bentuk anyamannya berbentuk geometris. Jenis ragam hias pada anyaman *ayo* sangat banyak. Tujuannya adalah untuk *jile-jile. Ayo* ini sekarang terdiri dari bambu dan bambu yang dianyam dengan bentuk geometris. Khusus untuk *ayo* rumah adat diberi beragam dengan memberi warna-warni.

Jenis ragam hias pada *ayo* rumah antara lain :

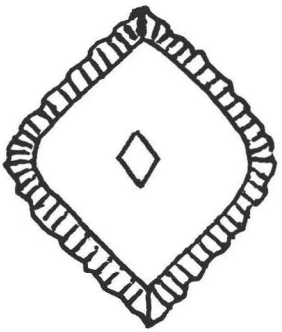

- Ragam hias Pako-pako.

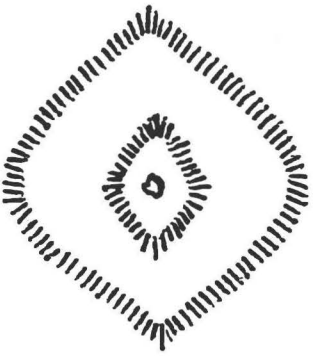

- Ragam hias Ratim-ratim.

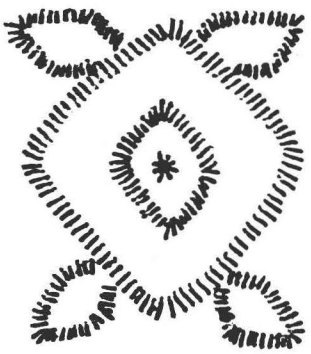

- Ragam hias Tabung Ketutup.

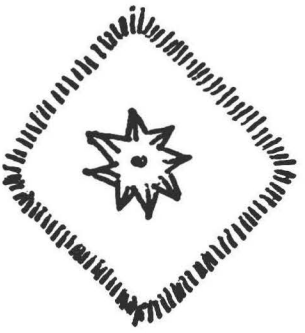

- Ragam hias Bintang Waluh.

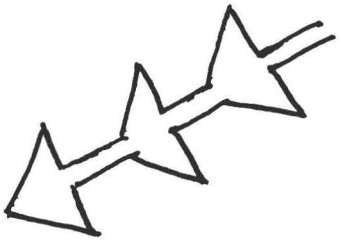

- *Ragam hias Layan-layan.*

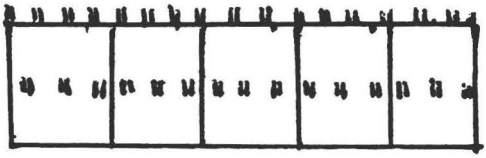

- *Ragam hias Lampu-lampu.*

- *Ragam hias Ipen-ipen.*

(Drs.E.K. Siahaan, tahun. 1974, hal. 88)

Masih ada lagi jenis-jenis ragam hias yang lazim dipakai di Tanah Karo, misalnya :

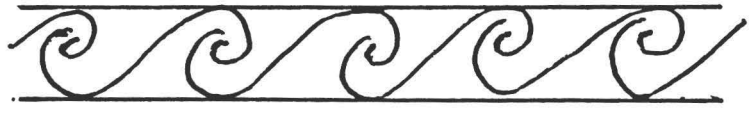

- *Ragam hias Keret-keret Kutandu.*

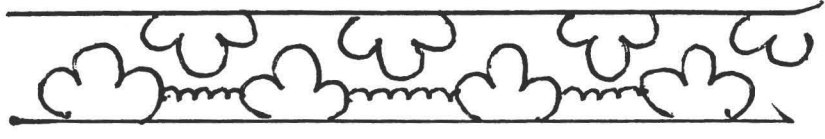

- *Ragam hias Embun Sekawiten.*

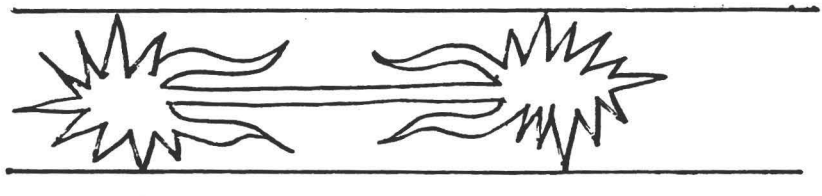

- *Ragam hias Tanduk Kerbau Payung.*

BAB III
PROSES PEMBUATAN BANGUNAN TRADISIONAL

A. Mendirikan Rumah Adat

Untuk mendirikan rumah adat yang baru, anggota keluarga yang masih mempunyai hubungan kekeluargaan misalnya anak *beru, sumbayak/senina* dan *kalimbubu* mengadakan musyawarah. Dalam musyawarah ini akan ditentukan di mana tempat rumah adat itu akan didirikan, siapa yang akan menanggungjawabi pelaksanaan rumah adat itu, kapan pelaksanaan dan waktu memulai, terjalin rapat dangan adat istiadat dari orang Batak Karo. Maksud dari terjalin rapat dengan adat istiadat yaitu unsur-unsur *sangkep sitelu* ikut serta dalam pekerjaan itu. Sehubungan dengan struktur masyarakat Karo (anak *beru*, *senina* dan *kalimbubu*) maka pekerjaan ini wajib dihadiri oleh mereka. Dengan perkataan lain, mereka merupakan jaminan terhadap pekerjaan yang akan dikerjakan. Di samping unsur *sangkep sitelu*, pande (tukang) serta dukun memegang peranan penting. Kepada dukun ditanyakan tempat yang sudah tersedia itu baik atau tidak, kemudian kapan pula waktu yang baik untuk dapat memulainya.

Tempat. Sebelum ada acara pengadaan bahan, maka tempat rumah yang didirikan sudah lebih dahulu disiapakan. Rumah adat tidak bisa didirikan di sembarang tempat, tetapi harus dicari tempat yang baik yang memungkinkan kehidupan yang aman dan tenteram. Melihat keadaan tempat ini selalu didasarkan pada kepercayaan terhadap petunjuk dukun, malah setiap aktivitas yang sehubungan dengan pekerjaan itu selalu didasarkan pada petunjuk dukun.

Mendirikan suatu rumah adat merupakan suatu usaha untuk menyelaraskan hidup dengan alam sekitarnya. Dalam menentukan tempat rumah adat orang Batak Karo ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain :

Rumah yang akan didirikan itu diusahakan menghadap ke arah aliran sungai. Justru karena itu kebanyakan orang Batak Karo, kalau mendirikan rumah selalu mencari tempat di dekat sungai, karena akan menolong bagi yang punya rumah pada waktu membawa bahan-bahan

dari hutan sampai ke kampung bersangkutan. Begitu juga pintu rumah adat Karo yang satu menghadap ke arah timur, dan yang satu lagi menghadap ke arah barat. Juga tidak bisa didirikan rumah adat itu di atas bekas kuburan. Hal inilah merupakan bagian penting yang harus diperhatikan, dan masih banyak lagi hal-hal lainnya.

Setelah putus mufakat dan tanah pertapakan sudah tersedia, tukang sudah ada, maka diadakan upacara *padi-padiken* di atas tanah pertapakan tersebut.

Pada upacara *padi-padiken* tapak rumah itu, diaturlah oleh *pengetua* disaksikan oleh tukang (*pande*). Pada upacara ini dibentangkan tikar di atas pertapakan itu, dan di atas tikar itu diletakkan: padi dua liter, beras satu genggam, telor ayam sebutir, *belo cawir* (sirih), *belo baju minah, belo bujur* dan lain-lain. Tujuan dari *padi-padiken* tapak rumah ini adalah untuk mengetahui apakah tapak itu serasi dan bertuah atau tidak, akankah terjadi bala apabila ditempati oleh yang punya rumah ?

Banyak cara-cara yang dilaksanakan dukun (*guru)* untuk mengetahui keadaan tanah bersangkutan. Dukun mengambil tanah segenggam dan dilengkapi dengan *belo cawir* (sirih). Kemudian dukun itu mengucap meminta firasat kepada roh, dan biasanya melalui mimpi. Cara lain yang dilaksanakan dukun yaitu dengan membacakan doa, dan kemudian dukun mengambil beras masing-masing dengan tangan kanan dan tangan kiri. Kemudian jumlah beras yang diambil dihitung. Apabila jumlah butir beras yang ada di tangan kanan ganjil dan di tangan kiri genap, maka hal itu menandakan pertapakan itu baik. Setelah upacara selesai dengan baik, maka keluarga yang bersangkutan menetapkan waktu untuk memulai pembangunan rumah.

Waktu. Penentuan waktu dalam melaksanaan suatu perkerjaan sangatlah penting. Penentuan waktu ini ada dua : yaitu yang didasarkan kepada kepercayaan masyarakat yang bersangkutan, dan ada juga yang didasarkan pada pemikiran sendiri.Yang dimaksud dangan penentuan waktu sesuai dengan kepercayaan masyarakat Karo, yaitu dengan menggunakan kalender tersendiri, di luar kalender Masehi. Sama dengan masyarakat Batak lainnya misalnya masyarakat Batak Toba. Pembagian harinya hampir sama dengan pembagian kalender Masehi, hanya pengertiannya yang berbeda. Pada kalender Karo, satu tahun itu terdiri dari dua belas bulan, dan setiap bulan itu terdiri dari tiga puluh hari. Dalam menetapkan hari selalu diperhitungkan terbitnya bulan.

Kalender ini tidak selamanya dipakai, hanya pada waktu melihat hari-hari baik atau buruk dalam melaksanakan suatu upacara atau pekerjaan. Yang mengetahui hari baik atau buruk itu bukan semua orang, biasanya hanya dukun yang tahu.

Nama-nama hari menurut kalender masyarakat Batak Karo; yaitu:

1. Aditia.
2. Suma ni Pultah.
3. Nggara telu wari.
4. Budaha
5. Boraspati Pultak
6. Cukera enem berugi
7. Belah naik
8. Aditia naik
9. Sumanah Siwah
10. Nggara sepuluh
11. Budaha Ngadep
12. Boraspati tangkep
13. Cukera lau
14. Balah purnama
15. Tula
16. Suma Cepik
17. Nggara nggotula
18. Budaha Gok
19. Boraspati sepuluh siwah
20. Cukera dua puluh
21. Belah turun
22. Aditia turun
23. Suma
24. Nggara Sembehu
25. Budaha endem
26. Beraspati medem
27. Cukera mate
28. Mate bulan
29. Dalin bulan
30. Samisara

(P. Tamboen, tahun. 1952, halaman 106).

Demikianlah nama-nama hari dari kalender masyarakat Batak Karo.

Berdasarkan informasi dari masyarakat bersangkutan bahwa peristiwa alam itu berulang-ulang terjadi dan berlangsung secara teratur pada setiap tahun. Salah satu contoh yaitu musim hujan dan musim kemarau pada setiap tahun selalu berulang-ulang. Apabila melaksanakan suatu pekerjaan atau upacara, selalu terikat dengan fase-fase bulan misalnya : upacara perkawinan, mendirikan rumah, turun ke bawah dan lain-lain. Jadi dalam memulai suatu pekerjaan, dipilih salah satu hari yang baik diantara yang tiga puluh hari itu. Yang melaksanakan ini adalah dukun atau *guru*, karena hanya dukunlah yang tahu hari-hari mana yang baik di antara hari yang tiga puluh itu. Pada prinsipnya hari yang baik itu dicari pada saat bulan naik, maksudnya dari hari pertama (*aditia*) sampai dengan hari yang ke lima belas (*tula*). Jadi diantara hari-hari yang lima belas inilah dicari oleh dukun hari yang paling baik untuk memulai suatu pekerjaan. Hari yang ditentukan oleh dukun inilah yang disebut hari *salangsai.*

Menurut kepercayaan orang Batak Karo, apabila suatu pekerjaan di mulai pada waktu bulan naik atau matahari naik, maka rezeki akan naik, atau pekerjaan itu akan memberikan hasil yang memuaskan. Merupakan suatu cantoh bahwa setiap memasuki rumah adat selalu pada waktu matahari terbit (matahari mau naik), maksudnya supaya rezeki didalam rumah baru itu tetap baik.

Sesudah hari yang baik itu ditemukan (*salangsai*) maka ditentukan tenaga-tenaga pelaksananya unutk melakukan pekerjaan itu.

Tenaga pelaksana. Suatu kebiasaan bagi masyarakat Batak Karo bahwa mendirikan suatu bangunan selalu dilaksanakan dengan sistem gotong royong. Setiap anggota dalam lingkungan kampung atau *kuta* merasa seperti ada kewajiban untuk dapat dan membantu untuk memberikan tenaga ke arah itu. Kesadaran sebagai anggota warga sangat besar, masing-masing rela untuk mendirikan bangunan tersebut, sejak pengadaan bahan-bahan, pemancangan tiang-tiang, pemasangan *tekong,* pemasangan dinding, atap, pintu dan lain-lain.

Adat kebiasaan antara warga ditempat bersangkutan berjalan secara tertib dan aman. Sudah merupakan suatu tradisi yang bersifat timbal balik, bahwa yang saling membantu satu sama lain itu berjalan sedemikian rupa sering dikatakan gotong royong. Tetapi gotong royong pada saat sekarang sudah semakin menipis. Ini terbukti dari adanya beberapa kegiatan seperti mendirikan rumah tidak semua dilaksanakan secara gotong royong, dan kalaupun ada hanya bagian-bagian tertentu saja. Namun demikian kalau bentuk gotong royong di bidang lain yang merupakan kepentingan bersama masih tetap berjalan baik, misalnya membuka jalan, membuat jembatan dan lain-lain sebagainya. Menipisnya sitem gotong royong pada saat mendirikan rumah yaitu sejak adanya tukang-tukang kayu yang profesional. Semuanya dilaksanakan dengan sistem upah, dan sudah merupakan bakat dari orang yang bersangkutan, dan tentunya hasilnya lebih sempurna.

Dengan mendirikan rumah adat Batak Karo, tenaga pelaksana itu adalah dari unsur-unsur *sangkep sitelu*, serta anggota keluarga lain ditambah dukun dan tukang. Karena pekerjaan mendirikan rumah itu merupakan pekerjaan berat, sehingga dapat dikatakan tenaga pokok pelaksana adalah laki-laki, sedangkan kaum wanita hanya dapat membantu berupa menyiapkan makanan dan minuman.

Selesai semua dimusyawarahkan (tempat, waktu serta pelaksanaannya), anggota keluarga yang akan mendirikan rumah itu mengadakan acara *pebelit-belitkan*. Ini merupakan suatu perjanjian agar kedua belah pihak tidak saling mengingkari tugas dan kewajibannya. Acara *belit* ini disaksikan oleh anak *beru* dan *senina* dari anggota keluarga serta dari pihak *pande* (tukang). Tujuannya yaitu supaya anak *beru* dan *senina* ini bertanggung jawab terhadap perkara-perkara yang tumbuh di antara tukang dan yang punya rumah apabila terjadi. Dalam tanggung jawab ini mencakup pula pembayaran ganti kerugian dan lain-lain.

Sesudah ada kata sepakat di antara mereka, maka anggota keluarga, tukang (*pande*) bersama seorang dukun *penepung tawar,* berangkat ke hutan untuk mencari bahan rumah tersebut. Pada saat itu anggota keluarga yang mau mendirikan rumah adat itu membawa seorang gadis yang masih lengkap kedua orang tuanya. Saat penebangan pertama itu, dukun mengamat-amati kemana arah tumbangnya kayu itu. Apabila kayu tumbangnya kearah kurang baik, maka penebangan tersebut diulang lagi pada kayu yang lain. Dukun selalu mengamati setiap penebangan kayu sampai ketemu kayu yang tumbangnya kearah yang baik. Penebangan pertama tersebut di sebut *ngempak*, serta jenis kayu yang ditebang pertama disebut kayu *nderasi*. Kayu *nderasi* ini dijadikan kayu penghubung antara kasau sebelah kanan dan sebelah kiri dekat bubungan. Kayu penghubung ini dinamai *prempun* sesudah dipasang. Sedangkan nama pohon kayu ini mirip dengan serasi dalam bahasa Karo. Pande memperhatikan arah tumbangnya kayu berdasarkan petunjuk dari dukun dengan tujuan supaya bisa dijadikan pedoman untuk pekerjaan selanjutnya. *Pande* ini dalam masyarakat Karo ada dua macam yaitu *pande namura* dan *pande rambu-rambu*. Kalau kayu itu baik menurut dukun maka diteruskan penebangannya, tetapi kalau tidak baik maka diulangi lagi menebang kayu yang lain.

Sebelum kayu itu ditebang oleh dukun diletakkan *belo cawir* dan *kampil tumpa* di bawah *Nderasi* itu. Sesudah itu baru dimulai menebangnya.Setelah selesai ditebang maka pangkal dari kayu itu dipotong dan dikupas pada sebelah pangkalnya, kemudian diikat dengan daun-daun *simalem-malem*. Daun *simalem-malem* ini terdiri dari daun bertuk, daun *sangketan, jabi-jabi* dan *junjung bukit*. (P. Tamboen, 1952 hal. 84).

Kalau pada hari pertama ditebang kayu Nderasi, maka pada hari kedua *pande* pergi ke hutan lagi untuk menebang kayu *sebernaik* (kayu yang dianggap bertuah). Lalu pada hari ketiga dan keempat sudah berjalan seperti biasa, tetapi pada hari kelima dianjurkan beristirahat, dan ini disebut hari *pesalangken.* Kalau bahan rumah itu belum cukup maka diteruskanlah pada hari-hari berikutnya sampai pencaharian dan kebutuhan bahan itu selesai. Setelah kayu untuk rumah itu cukup, maka kepada penduduk kampung dibagikan sirih, dengan pengertian minta bantuan dalam hal menarik kayu dari hutan ketempat yang telah ditentukan. Jadi kayu itu ditarik bersama-sama oleh penduduk sampai ke tempat yang sudah ditentukan. Betapa eratnya kerjasama antara masyarakat untuk menarik kayu itu sampai di kampung. Dapat dibayangkan bahwa jarak antara hutan dengan kampung kadang-kadang sampai berpuluh-puluh kilometer, tetapi dapat juga diselesaikan bersama-sama.

Seperti diketahui bahwa di daerah Karo ada sebuah sungai yaitu Sungai Lau Biang. Sungai itu letaknya membujur dari timur ke barat. Ada kemungkinan kayu itu ditarik melalui sungai tersebut, sehingga dapat dikatakan, bahwa sungai tersebut sangat besar artinya dalam pembangunan rumah adat di tanah Karo. Pekerjaan menarik kayu bukanlah pekerjaan yang ringan, jadi semua kayu-kayu yang ada itu diselesaikan dengan cara yang amat sulit.

Untuk mengurangi kesulitan, maka lahirlah sebuah lagu yang disebut dan dinamakan lagu *Ngerintak Kayu.* Lagu ini telah mempunyai irama tertentu, dan dijadikan sebagai pengatur gerak tarik.

Melodi dari lagu *Ngerintak Kayu* itu antara lain :

6 5 5 5 5 5 0 6 5 5 5 5 5

Ah ole o le Ah ole o le

(P. Sitepu, 1974, hal. 49).

Lagu Ngerintak Kayu ini dinyanyikan secara bersama-sama oleh orang yang bekerja menarik kayu itu. Ada juga orang misalnya kaum ibu yang turut menyanyi lagu Ngerintak Kayu, yang tujuannya untuk membangkitkan semangat orang yang bekerja. Di samping itu juga kaum ibu menyebut nama dewa-dewa gunung, agar kayu-kayu itu jangan ada menindih atau menimpa penduduk sewaktu menarik kayu sampai ke halaman. Selesai pekerjaan *ngerintak* ini, oleh orang yang punya

pekerjaan itu diadakan kenduri. Semua orang diundang beserta tukangnya dan diadakan makan bersama. Biayanya ditanggung oleh keluarga-keluarga yang mendirikan rumah adat tersebut.

Setelah semuanya beres, bahan-bahannya sudah lengkap, mengenai tugas dan tanggung jawab tukang serta empunya rumah sudah jelas, maka diteruskanlah pekerjaan itu yaitu memahat kayu-kayu yang sudah tersedia.

Memahat. Setelah ada perjanjian antara keluarga yang akan menempati rumah adat itu, maka tukang (*pande*) sudah bisa melakukan tugasnya.

Kayu itu mulai diukur dan dikupas dengan kapak menurut keperluannya, baru kemudian dilakukan pekerjaan memahat. Pada waktu memahat itu semua orang bekerja memanggil kawan-kawannya beberapa orang, serta masing-masing membawa perlengkapan (alat-alatnya). Mula-mula yang memahat adalah dukun, dan sesudah selesai satu baru diteruskan oleh orang lain. Sebelum mulai memahat, dukun terlebih dahulu meletakan ramuan di sisi kayu yang akan dipahat. Ramuan yang diletakkan di atas tikar itu terdiri dari empat buah pisang, empat genggam *cimpa*, empat macam beras (warna kuning, merah, hitam dan beras biasa atau putih), *becih* padi (padi yang digoreng), sebutir telor, seekor ayam jantan merah yang sudah disembelih (P. Tamboen, 1952, hal. 86). Darah ayam itu ditampung, kemudian disepuhkan atau dioleskan ke alat-alat milik *pande* (tukang). Sesudah itu tukang dan orang tua menyepuhkan atau mengoleskan darah ayam itu kesemua lobang yang telah dipahat. Tujuannya supaya hantu-hantu dari hutan jangan mengganggu. Upacara memercikkan darah ke dalam lobang-lobang kayu itu dinamakan *pendang lubang*.

Setelah selesai memahat, maka tiang-tiang mulai dihubung-hubungkan.Upacara mendirikan tiang-tiang segera di mulai.Di atas fondasi (*palas*) diletakkan ijuk, di atas ijuk itu didirikan tiang. Ijuk ini dimaksudkan supaya tiang-tiang bisa tahan lama (supaya jangan terendam oleh air).

Diatas tiang itu diletakkan kain putih, dan diatas kain putih ini diletakkan tiang utama yang dinamakan *tekang*.

Kain putih dimaksudkan sebagai warna suci dan sanggup mengangkat tekang yang amat berat.

Ngampekan tekang. Sesudah tiang-tiang besar serta kayu-kayu yang lain selesai dipasang dan diberdirikan di atas pondasi, maka separoh dari pekerjaan tukang (*pande*) sudah selesai. Pada waktu upacara *ngampekan tekang* ini diadakan acara kenduri yang besar, dan biasanya disembelih hewan berkaki empat misalnya lembu atau kerbau. Darah hewan yang disembelih ini diteteskan pada kain putih yang berada di ujung tiang itu. *Ngampekan tekang* berarti menaikkan belahan balok panjang. Fungsinya untuk menutupi tiang yang letaknya memanjang. Pekerjaan itu harus disertai tenaga gotong royong dari keluarga-keluarga yang akan menempati rumah adat itu. Ada kemungkinan kepada teman-teman sekampung dimintakan lagi pertolongannya. Sesudah menaikan *tekang* itu, maka pekerjaan selanjutnya adalah memasang bagian-bagian lain seperti *gulang-gulang*, *galegar*, *dapur-dapur*, penahan dinding, *tunjuk langit*, beberapa bagian rusuk.

Pada waktu memasang rusuk diadakan pemotongan ayam yang disertai jampi-jampi atau mantera. Waktu meratakan rusuk tersebut (*nektek rusuk*) diberi kebebasan kepada *pande* untuk melemparkan potongan-potongan rusuk tersebut ke bawah. Kalau potongan-potongan rusuk itu tidak ada yang mengenai tubuh hewan, maka hewan tersebut menjadi milik tukang. Apabila hewan itu bukan milik yang punya rumah, maka hewan harus di ganti oleh yang punya rumah. Pemasangan rumah ini diadakan dengan petunjuk dari dukun. Juga perlu ditambahkan bahwa bagian-bagian rumah yang belum disebutkan di atas juga sudah dipasang. Kemudian sampailah pada acara menaikan *ayo* dari rumah adat itu. Didalam bahasa Karo menaikkan *ayo* ini dikatakan *ngampekan ayo*.

Ngampekan Ayo. Merupakan salah satu syarat bagi pendirian rumah adat Karo yaitu harus atau wajib mempunyai *ayo*. Yang dimaksudkan dengan *ayo* adalah muka bagian atas dari rumah adat Karo dan bentuknya selalu menyerupai segi tiga. Biasanya *ayo* rumah adat terbuat dari anyaman bambu, yang akan diukir sedemikian rupa sehingga indah kelihatannya. Tetapi ada juga *ayo* ini terbut dari bahan kayu yang diukir. *Ayo* rumah adat itu terbuat dari pada bambu dengan anyaman bercorak khusus, diberi ragam hias yang sesuai dengan motif bidangnya. Anyaman bambu yang dipergunakan menjadi *ayo* rumah itu, dijepit dengan semacam papan yang bagian bawahnya diberi ukiran. Setelah selesai pemasangan *ayo* ini, maka di teruskan kepada pemasangan tanduk pada kedua ujung daripada rumah adat itu.

Memasang Tanduk. Tanduk rumah ini berasal dari tanduk kerbau yang dipasang pada kedua puncak atap. Walaupun bagian-bagian lain dari rumah itu sudah dipasang lengkap, tetapi apabila tanduk rumah belum dipasang, maka dianggap belum selesai. Oleh karena itu, pemasangan tanduk pada rumah adat Karo merupakan suatu keharusan, atau dengan kata lain pemasangan tanduk itu tidak boleh diabaikan. Pemasangan tanduk ini diadakan pada waktu malam, sesuai dengan kebiasaan dan kepercayaan masyarakat Karo. Waktu tukang mengikatkan tanduk kerbau itu ke puncak atap, biasanya tukang mengajukan pertanyaan tentang bagaimana letak dari tanduk itu. Pertanyaan ini tidak perlu dijawab walaupun letak tanduk itu miring ke kanan atau ke kiri. Sehingga kalau pun ada orang yang mendengarkan pertanyaan tersebut biasanya diam saja. Menurut kepercayaan masyarakat Karo, siapa yang menjawab pertanyaan dari tukang itu, kepadanyalah jatuh semua kesusahan (kesulitan) yang dialami oleh yang punya rumah adat tersebut. Tempat melekatnya tanduk itu dilapis dengan semacam perekat, diberi warna putih dan diikat dengan tali ijuk.

Apabila kita perhatikan rumah adat di daerah Karo, kita tidak dapat terus menetapkan bahwa tanduk kerbau hanya cukup dua (sepasang) untuk rumah adat itu. Pemakaian tanduk tergantung kepada bentuk rumahnya. Begitu juga mengenai *ayo* dari rumah adat. Apabila bentuk rumahnya adalah rumah biasa, *ayo* biasanya ada dua dan tanduk kerbaunya juga dua. tetapi apabila bentuk rumahnya adalah rumah *anjung-anjung* maka membutuhkan banyak *ayo* dan begitu juga tanduk. Selesai pemasangan tanduk, seluruh acara dalam pelaksanaan mendirikan rumah adat Karo dianggap sudah selesai. Tetapi namun demikian masih ada lagi yang belum dipasang, seperti serambi (*ture*) dengan tangga dan lain-lainnya. Pada atap di atas pintu di letakkan daun *ri* (lalang) dan daun *ketang* (rotan). Ini berarti bahwa pada mulanya rumah adat masyarakat Karo atapnya lalang dan diikat dengan rotan. Setelah selesai pendirian rumah itu, maka yang punya rumah menanyakan kepada dukun, kapan hari yang baik untuk memasuki rumah tersebut.

Disamping itu kira-kira seminggu sebelum memasuki rumah adat, tukang pergi ke hutan untuk mengambil sejenis bunga-bunga (*kempawa*) yang akan diikatkan nanti pada kedua tangga rumah itu. Hari untuk memasuki rumah baru ditetapkan oleh dukun. Tetapi sebelum memasuki rumah terlebih dahulu oleh yang empunya rumah telah dipersiapkan daun "*si melias gelar*", yakni : *siperodet, junjung bukit, sangketan, jabi-jabi,*

bertuk serta dahan-dahannya. Daun-daun dan dahan-dahan tersebut diikat menjadi satu ikatan dengan tali *ambar tuah.* (P. Tamboen, 1952, hal 88). Sesuai dengan kepercayaan masyarakat Karo, tanah juga disiapkan dalam *baka* (bakul), yang akan dibawa ke rumah baru bersama dengan daun *simelas gelar.* Ini dibawa oleh seorang gadis atau anak gadis yang masih lengkap kedua orang tuanya. Sesudah semua terkumpul dan hari yang yang ditentukan oleh dukun sudah tiba, maka diadakanlah upacara memasuki rumah baru.

B. Memasuki Rumah Baru (Rumah Adat).

Persiapan memasuki rumah baru. Yaitu dengan mengadakan mufakat antara penghuni rumah adat itu. Mufakat itu diadakan setelah rumah adat itu selesai didirikan. Tujuan dari permufakatan itu adalah untuk merundingkan cara serta besar kecilnya pesta pada waktu memasuki rumah adat tersebut. Tentunya ini dititik beratkan pada kemampuan dari anggota-anggota keluarga yang akan menempati rumah baru itu. Sehingga boleh dikatakan permufakatan itu dilaksanakan dengan berazaskan kekeluargaan. Anggota keluarga satu sama lain selalu menjaga supaya jangan sampai ada satupun anggota yang nantinya merasa tersinggung.Apabila ada anggota yang kurang mampu untuk mempersiapkan biaya untuk pesta yang diadakan pada waktu memasukinya, oleh anggota keluarga yang lain akan dibahas bersama-sama guna mencari jalan penyelesaiannya. Biasanya yang terjadi pada masyarakat Karo, apabila ada anggota keluarga yang tidak mampu,maka anggota-anggota keluarga yang lain akan menanggung biayanya dan orang bersangkutan akan membayarnya belakangan.

Setelah dapat keputusan di dalam mufakat,maka baru ditentukan (dipilih) hari yang baik untuk masuk ke rumah adat yang baru tersebut. Semuanya ini adalah atas petunjuk dukun. Pada waktu memasuki rumah baru itu,semua penghuninya bekerja untuk mempersiapkan segala sesuatu untuk dibawa ke rumah yang baru, serta kebutuhan waktu memasukinya. Setiap keluarga yang akan menghuni rumah itu masing-masing mengundang famili-familinya. Di samping itu juga mengundang tukang, teman satu kampung dan lain-lainnya. Persiapan makanan antara lain seperti *cimpa*,beras,kerbau atau lembu, sayur-sayuran, buah-buahan,*belo cawir* selengkapnya,serta daun rokok (tembakau) dan lain-lain.

Mengatur peralatan dalam rumah baru. Rumah baru yang bakal dimasuki pada waktu yang telah ditentukan itu,harus dibenahi dengan peralatan- peralatan sebagai berikut :

1. *Rudang-rudang Simelias Gelar*, yaitu sekumpulan daun-daun yang terdiri dari *jabi-jabi* (sebangsa beringin), daun kayu *sangketan, bertuk* (pucuk enau yang masih muda), *padang teguh* (sebangsa rumput), *sanggar* (pimping), diikatkan dengan tali dari kulit pohon *ambat tuah* (murbai).
2. *Baka*, yaitu semacam bakul tempat menyimpan barang yang terdapat di Tanah Karo, biasanya dipergunakan oleh *pengetua-pengetua* adat atau pihak bangsa tanah.
3. *Kitang*, yaitu semacam tabung tempat cairan (minuman) dipergunakan pada upacara adat dan kepercayaan tertentu.
4. *Tengguli*, kelapa, buah pinang (*Andang mayang).*
5. Enam buah tiang besar dalam rumah adat yang baru itu *disabai* (dibalut) dengan semacam kain kain adat yang dinamai *Uis Arinteneng.*

(Bujur Sitepu, tahun. 1974, hal 36).

Sudah merupakan suatu kebiasaan, apabila sebuah rumah adat sudah selesai dibangun maka diadakan upacara memasuki rumah baru. Dalam bahasa Karo memasuki rumah adat baru itu dikatakan *mengket rumah mbaru.* Maksud dari *mengket rumah baru* yaitu sebagai pernyataan bahwa suatu pekerjaan mendirikan rumah sudah selesai. Juga berarti suatu pernyataan bahwa rumah bersangkutan sudah dapat ditempati. Apabila sudah selasai acara ini maka sesuai dengan adat, setiap *jabu* yang ada sudah bisa ditempati oleh masing-masing keluarga.

Dalam memasuki rumah baru itu masyarakat Karo mengenal beberapa tingkatan sesuai dengan besar kecilnya pesta. Tingkatan itu antara lain :

1. *Mengkar dapur.*

Acara peresmian memasuki rumah baru itu dinamakan *mengkar dapur* bila pestanya sederhana. Keluarga yang diundang oleh masing-masing keluarga terbatas, artinya hanya beberapa keluarga seperti hanya beberapa keluarga saja seperti *pengetua,* keluarga dekat, dan *sangkep sitelu* yaitu anak *beru, senina,* dan *kalimbubu.*

Lauk yang disediakan untuk jamuan makan bersama ini hanya ayam atau beberapa ekor babi.

2. *Mengket Rumah Erkata Gendang.*

Acara *Mengket Rumah Erkata Gendang* adalah tingkatan kedua dari kerja yang dinamakan *mengkah dapur.* Acara peresmian dalam tingkatan tersebut, pesta- nya agak besar disertai acara pemukulan gendang menurut adat. Keluarga atau famili dari masing-masing keluarga yang diundang tentunya lebih luas, baik keluarga dalam kampung ataupun di luar kampung. Dengan demikian biaya yang akan ditanggung oleh setiap penghuni *jabu* sudah semakin besar bila dibandingkan dengan pesta pada *mengkar dapur.* Hal ini disebabkan bertambahnya acara gendang, ditambah lagi lauk pauk pada waktu pesta itu, kalau tidak sapi tentu kerbau. Mereka tidak pernah menyajikan ayam atau babi dalam acara ini.

Biasanya dalam acara peresmian serupa itu, semua *sukut* (mengadakan pesta) laki-laki beserta anak-anak serta saudaranya dikenakan pakaian adat, yang disediakan oleh pihak *kalimbubu.* Pakaian yang dikenakan oleh *sukut* ini dalam bahasa Karo dikatakan *ose.* (Bujur Sitepu, 1975, hal 34).

Bagian pertama dan bagian kedua merupakan tingkatan yang lazim dilaksanakan oleh masyarakat Karo. Di samping yang dua ini masih ada lagi acara yang lebih besar, lebih semarak daripada yang pertama dan kedua,pelaksananya hanyalah orang-orang tertentu,seperti raja-raja, tuan-tuan tanah. Upacara ini dinamakan *Ngerecit.*

3. *Ngerecit.*

Ini merupakan suatu acara peresmian memasuki rumah baru yang dikenal paling besar dan agung dalam adat Karo. Untuk acara ini diperlukan biaya yang jumlahnya cukup besar. Keluarga dan famili yang diundang dalam acara ini jauh lebih banyak dibandingkan dengan undangan *mengkar dapur* dan *mengket rumah erkata gendang.* Arti *ngerecit* yaitu membuat pesta pada waktu memasuki rumah itu. Kalau pada *mengket rumah erkata gendang* hanya menyembelih satu ekor lembu atau kerbau, tetapi pada *ngerecit* sampai 3 ekor sapi atau kerbau. Dua ekor untuk lauk para undangan, sedangkan yang seekor lagi untuk lauk bagi yang punya

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

rumah. Dalam acara ini ada juga pemukulan gendang, bahkan tidak hanya satu. Keluarga *sukut* yang diundang adakalanya membawa gendang, tujuannya adalah untuk memeriahkan pesta itu. Di sini juga ada pemberian *ose* secara lengkap dari *kalimbubu* kepada masing-masing *sukut*. Para tamu ditiap-tiap *jabu* penuh sesak, sehingga tamu-tamu dianjurkan supaya bergantian untuk mengucapkan selamat kepada yang punya rumah. Kalau diperhatikan, pelaksanaan upacara *ngerecit* ini biayanya sangat besar. Akibatnya jarang orang melaksanakannya.

Demikianlah tingkatan dari cara-cara memasuki rumah baru, yang ditempuh oleh masyarakat karo. Tentu sebelum sampai saatnya mau memasuki rumah baru, keluarga sudah memperkirakan tingkatan mana yang sanggup dilaksanakan sesuai dengan kemampuan. Makna dan tujuan dari ketiga acara itu sama,berarti besarnya biaya pesta tidak mempengaruhi tujuannya. Cuma orang mengetahui bahwa yang merestui upacara itu lebih banyak apabila pestanya lebih besar. Jadi tergantung kepada banyaknya undangan. Di samping itu orang luar dapat saling mengenal berdasarkan besar atau kecilnya pesta waktu memasuki rumah rumah adat itu, apakah orang itu adalah orang yang mampu atau tidak.

Cara memasuki rumah baru. Sebuah rumah adat yang dianggotai oleh masing-masing *jabu* memakai cara-cara tertentu dalam memasuki tiap-tiap *jabu*. Ada aturan-aturan dan hukum adat sendiri yang dipimpin oleh *bena* kayu. Pada hari yang ditentukan, semua penghuni rumah baru itu atau semua anggota *jabu* sudah bersiap ditempat masing-masing untuk berangkat bersama-sama menuju rumah baru. Mereka membereskan semua yang akan dibawa ke tempat yang baru. Sesudah beres sesuai petunjuk dukun (*guru*),maka masing-masing keluarga bergerak menuju rumah baru itu. Diusahakan supaya pada waktu matahari terbit semua anggota *jabu* bisa sampai di rumah yang baru. Masuk ke dalam rumah yang baru tidaklah sekaligus, ada aturan-aturan dan tahap-tahap tertentu. Orang yang dianggap lebih terhormat itu yang didahulukan masuk. Masuknya harus melalui pintu *bena* kayu, berarti pintu menghadap ke barat.

Tahap-tahap masuk kerumah yang baru antara lain :

- *Pertama.* Penghuni jabu bena kayu dan sedapur jabu bena kayu disuruh naik. Sambil berjalan (dengan kaki kanan lebih dahulu

menginjak lantai rumah), mereka bersorak: *"alep, alop wa-wa"* sampai empat kali berturut- turut.

- *Kedua.* Penghuni *jabu* ujung kayu dan sedapur *jabu* ujung kayu disuruh naik. Syaratnya sama dengan yang dilakukan oleh *jabu bena* kayu.

- *Ketiga.* Penghuni *jabu lepar bena* kayu dan *sedapur lepar bena* kayu disuruh naik, syaratnya sama dengan yang kedua.

- *Terakhir.* Penghuni *jabu lepar ujung* kayu dan *sedapur* ujung kayu disuruh naik. Sebagaimana persyaratan pada bagian pertama, kedua dan ketiga, begitu juga pada yang terakhir ini.

Pelaksanaan ini semua dipimpin oleh dukun (*guru*). Sesudah mereka naik semua, tetapi belum sampai ditempat masing-masing dukun menganjurkan supaya lebih dahulu secara serentak bersorak dengan ucapan *"alop-aloop"*. Biasanya yang melakukan *alop-alop* itu adalah kaum ibu, gadis dan anak-anak yang masih kecil. Sesudah itu barulah kemudian masing-masing keluarga menempati *jabu*nya masing-masing sesuai dengan kedudukannya.

Tidak lama kemudian munculah seorang yang membawa kayu api. Kayu api ini terdiri dari ranting-ranting kayu yang lazim disebut *kayu idup* dan *kayu junjung bukit.* Tujuan dari ranting *kayu idup* itu supaya penghuni rumah itu *cawir matua* (panjang umur). Sedangkan ranting *junjung bukit* supaya penghuni rumah itu mempunyai banyak turunan. Ibu yang membawa ranting itu adalah orang yang namanya baik menurut kepercayaan masyarakat Karo, misalnya: *tambar malem, malem ukur* dan lain-lain. Kayu api ini dibagi-bagikan pada masing-masing *jabu,* dan kemudian diletakkan di atas *para-para* (tempat penyimpanan kayu api di atas tempat memasak).

Setiap *jabu* mempersiapkan sebutir telur dan dimasak,kemudian diserahkan kepada dukun. Dukun memberikan keterangan tentang bagaimana pengertian dari acara itu. Setelah selesai semua acara itu, para hadirin sudah dapat menikmati makanan yang tersedia. Dan selesai makan bersama, *sukut* berbincang-bincang dengan para undangan serta menerima ucapan selamat dari para undangan. Kemudian baru diadakan upacara memukul gendang lima puluh kurang dua. Gendang ini khusus untuk hantu-hantu di hutan dan *beraspati ni taneh.*

Urut-urutan gendang lima puluh kurang dua adalah sebagai berikut:

1. Gendang *perang-perang, alop-alop* empat kali
2. Gendang *pendungi*
3. Gendang *sungkun berita, alop-alop* empat kali
4. Gendang perang *siperangen*
5. Gendang terus perang
6. Gendang *pendungi*
7. Gendang *ngelingkah, alop-alop* empat kali
8. Gendang Umang
9. Gendang *pemungkah*
10. Gendang *sual-sual*
11. Gendang *siempat terpuk*
12. Gendang *angki-angki*
13. Gendang *tak gugung*
14. Gendang *lingga, alop-alop* empat kali
15. Gendang *dumangai*
16. Gendang *jawi guru*
17. Gendang *pendarami*
18. Gendang *sabung katutup*
19. Gendang *katoneng-katoneng*
20. Gendang *kakatenam*
21. Gendang *begu deleng*
22. Gendang *diden-diden*
23. Gendang *didong-didong*
24. Gendang *musuk suka*
25. Gendang perang *malese*
26. Gendang empat-empat
27. Gendang *tembut-tembut*
28. Gendang kuda-kuda
29. Gendang *pemuncak*
30. Gendang *arimo ngajar anakna*
31. Gendang *tembuta*
32. Gendang *kaba-kaba*
33. Gendang *pagar*
34. Gendang *tungkat*
35. Gendang *tampul tampil biang*
36. Gendang *peselukan*

37. Gendang *silengguri*
38. Gendang *kelayaran*
39. Gendang Toba
40. Gendang Pakpak
41. Gendang *bedak-bedak*
42. Gendang *perang balik*
43. Gendang *balik sumpah*
44. Gendang *bali gung*
45. Gendang *pendungi*
46. Gendang *mulih-mulih*
47. Gendang *teger rudang*
48. Gendang *jumpa malem.*

(P. Sitepu. 1975, hal. 23-24).

Dalam gendang lima puluh kurang dua tidak ada orang yang menari, karena gendang itu khusus untuk mengusir hantu-hantu. Sesudah gendang itu selesai, maka diadakanlah makan bersama. Baru sesudah itu dibunyikanlah gendang *riah,* di mana yang menari pertama adalah *pande. Pande* (tukang) mengajak dukun, kemudian menyusul *sukut bena* kayu, pihak *senina, siparibanen* dan *sipemeren, kalimbubu* dan anak *beru.* Kemudian menyusul keluarga-keluarga yang diundang, biasanya sampai sore hari. Pada waktu malam dilanjutkan dengan acara mengusir roh-roh jahat dari rumah itu. Ini disebut dengan acara *muncang.*

Selesai acara *muncang* dilanjutkan dengan acara *ngeraksamai rumah.* Acara ini maksudnya ialah untuk mempersatukan bagian peralatan rumah antara kayu yang telah kering dan yang basah, yang diambil dari berbagai tempat di hutan. Kedua acara ini diperankan oleh dukun yang berpengalaman. Biasanya pelaksanaan dari kedua acara itu memakan waktu yang lama, karena larut malam baru selesai.

Dukun yang membawakan acara sejak semula, membacakan acara dan mantera untuk setiap *jabu,* dengan tujuan supaya setiap *jabu* terhindar dari gangguan setan-setan, atau mengusir bala dari setiap *jabu.* Sesudah dukun mengusir roh-roh jahat dari setiap *jabu* maka diadakanlah beberapa kegiatan lain antara lain :

1. Memasang dapur/tungku.

Setelah semua anggota keluarga menempati *jabu* masing-masing, maka dukun menganjurkan untuk mengisi dapur yang masih kosong

dengan tanah, serta memasang tungku. Pekerjaan ini merupakan tanggung jawab *kalimbubu* dari masing-masing penghuni jabu. Pengisian dapur itu dilakukan berturut-turut, mulai dari dapur *jabu bena* kayu, ujung kayu, *lepar bena* kayu dan *lepar ujung bena* kayu.

2. *Menaikan kayu bakar* (ranting).

Kayu bakar dinaikan ke rumah dan diletakkan di *para-para.* Biasanya yang melakukan pekerjaan ini adalah anak gadis yang lengkap orang tuanya. Kayu ini digunakan pada upacara yang menggembirakan misalnya pada waktu perkawinan, kelahiran dan lain-lain. Sedangkan pada upacara kematian kayu ini tidak dipergunakan. Sesuai dengan posisinya dari rumah ini, di mana penghuni rumah ini banyak (biasanya 8 *jabu*), maka apabila ada salah satu yang kawin, semua *jabu* yang lain menyumbangkan kayu api kepada orang yang mempunyai acara itu. Begitu juga pada waktu melahirkan, semua *jabu* maemberikan sumbangan kayu api itu. Sumbangan ini tentu tidak selalu banyak, karena waktu menyumbang itu tidak hanya sekali, tetapi kemudian beberapa kali. Semua ini merupakan suatu pernyataan rasa ikut bergembira dari anggota rumah itu.

Menurut kepercayaan masyarakat Karo, dan sesuai dengan petunjuk dukun, bahwa selama empat hari semua penghuni rumah adat itu harus beristirahat, tidak boleh bekerja di sawah, atau di tempat lain. Berarti waktu empat hari itu dianggap masa tenang bagi penghuni rumah baru. Tetapi selesai empat hari diadakan upacara *ngarkari* di halaman sebelah timur. Tujuan dari upacara ini adalah membaca situasi apakah ada orang yang berniat jahat terhadap penghuni rumah adat itu. Di samping itu bertujuan juga menolak bala dari setiap penghuni rumah.

Bagi penghuni rumah, sesuai dengan kepercayaan, selesailah sudah upacara-upacara pada waktu memasuki rumah baru. Hanya yang perlu yaitu adanya peraturan sesama mereka, dalam menempati rumah itu, sehingga bisa dikatakan membuat peraturan rumah. Tujuannya antara lain yaitu untuk mengatur kerukunan hidup antara sesama anggota keluarga yang ada di dalam rumah itu. Biasanya peraturan itu disusun oleh pihak *kalimbubu, senina* dan anak *beru*. Berarti juga peraturan ini merupakan hasil mufakat bersama, sehingga tidak ada pihak yang tidak setuju. Peraturan ini dilengkapi dengan sanksi-sanksi tertentu.

Keunikan dari peraturan tersebut ialah karena sama sekali tidak tertulis, hanya berdasarkan saling percaya mempercayai. Peraturan-peraturan tersebut beserta sanksi-sanksinya adalah sebagai berikut :

1. Barang siapa yang pada malam hari terakhir masuk ke dalam rumah tetapi lupa menutup pintu, maka dia dikenakan denda satu gantang *sira* (1/2 liter garam) kepada tiap-tiap jabu atau keluarga.
2. Barang siapa mengambil sesuatu barang dari *jabu* lainnya, dan tidak segera memberi tahu pemiliknya, sampai pemiliknya menyatakan ada barang hilang, maka yang mengambil diwajibkan membayar dua kali lipat dari harga barang yang diambil. Hal ini tidak berlaku, apabila yang mengambil tadi melapor bahwa dialah yang mengambil barang dari *jabu* tersebut, sebelum pemiliknya tahu bahwa barangnya hilang.
3. Barang siapa meninggalkan rumah dan tidak pulang sampai pagi, sehingga penghuni rumah lainnya sudah mencari-cari, maka *jabu-jabu* yang bersangkutan wajib membayar; seekor ayam serta satu *tumba* beras.
4. Pinjam-meminjam sesama anggota keluarga rumah dibenarkan, hanya yang diberikan meminjam mereka yang hidup secara teratur. Maksudnya orangnya rajin bekerja, tidak atau bukan pemain judi dan tidak pemboros dan lain-lain. Besarnya pinjaman itu berkisar antara lain 1 kaleng beras, 1 *tumba* garam dan sejumlah uang.
5. Setiap anggota keluarga wajib menyampaikan berita yang didengarnya kepada seluruh anggota keluarga lain yang ada di rumah itu, kalau berita itu menyangkut kehidupan dari anggota keluarga ramah itu. (P. Sitepu, 1975, hal. 48).

Demikianlah peraturan-peraturan yang ada di dalam rumah adat Karo.Walaupun peraturan itu tidak tertulis, menurut informasi dari anggota keluarga (*jabu*) di Sukajulu, jarang ada anggota keluarga yang melanggar peraturan tersebut. Peraturan-peraturan dalam satu rumah adat adalah bersifat lokal, karena hanya dibuat oleh para penghuni rumah adat tersebut saja. Peraturan antara rumah adat yang satu dengan rumah adat yang lain mungkin ada perbedaan, begitu juga dengan sanksi-sanksinya. Tetapi pada garis besarnya setiap rumah adat Karo, memakai peraturan seperti yang dituliskan di atas.

Adanya peraturan khusus yang berlaku dalam satu rumah adat, selalu dibarengi dengan sanksi-sanksi seperti dituliskan di atas. Sanksi itu biasanya dikenakan tergantung kepada besar kecilnya pelanggaran. Sebagai contoh dapat diambil, apabila salah seorang anggota keluarga lupa menutup pintu, maka sanksinya yaitu sipelanggar tersebut harus membersihkan kolong dan halaman rumah. Jadi dalam hal ini orang dipaksa untuk berbuat lebih teliti dan mentaati peraturan-peraturan yang ada. Tetapi apabila tidak menghiraukan peraturan-peraturan yang telah dibuat, maka kepada *jabu* yang bersangkutan dikenakan sanksi. Apabila dengan adanya sanksi tersebut ada perobahan, yaitu patuh kepada peraturan, maka situasi akan kembali kepada keadaan biasa. Tetapi apabila tidak diperdulikan, maka akan diberi kesempatan berpikir untuk memberi keputusan. Bila hal ini juga tidak ditanggapi maka *jabu* bersangkutan diusir tanpa memperkirakan biaya waktu mendirikan rumah. Menurut anggapan masyarakat tersebut, di samping adanya sanksi berupa materi, mereka percaya bahwa akan ada kutukan terhadap keluarga/orang yang berbuat. Setiap keluarga mendapat tugas setiap harinya untuk menjaga keamanan rumah tersebut. Pelaksanaannya dilakukan secara bergilir tanpa ada komentar, pokoknya berjalan secara sempurna. Keadaan di rumah itu aman dan tenteram.

Apabila di dalam satu rumah, pada saat-saat permulaan masuk ke rumah baru terjadi pertengkaran, maka hal ini sangatlah tercela. Hal ini akan dianggap suatu permulaan malapetaka yang akan terjadi pada waktu-waktu mendatang. Ini bukan saja di antara *jabu* dengan *jabu*, tetapi antara anggota keluarga dalam satu *jabu*-pun pertengkaran itu selalu dihindari, karena akibatnya akan sama.

Demikianlah secara singkat acara-acara serta kegiatan yang diadakan/dilaksanakan pada waktu memasuki rumah baru (rumah adat) pada suku bangsa Karo.Hal ini merupakan hasil musyawarah bersama dari semua anggota *jabu*. Di samping itu ada sanksi yang konkrit, baik bagi pelanggaran yang besar maupun yang kecil. Kalau dalam masyarakat lain hal ini tidak ada, hanya berdasarkan kesadaran bahwa membuat pelanggaran berarti berdosa.

Justru karena inilah maka benar-benar kehidupan di dalam rumah adat itu bertitik tolak atas adanya hubungan keluarga, di samping tugas-tugas menurut adat. Masing-masing anggota keluarga itu harus memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai warisan. Sedangkan ketentuan

lain telah ditentukan berdasar musyawarah. Kehidupan di dalam *jabu* itu juga merupakan kelompok yang terpimpin. Ini terbukti dari tugas-tugas dari setiap *jabu*, di mana satupun di antara mereka tidak ada yang ingkar. Mereka sadar bahwa segala sesuatu yang sudah dan akan dijalankan di dalam rumah adat itu merupakan hasil musyawarah.

Semua bisa berjalan dengan lancar karena di dalam rumah adat itu terdapat unsur kepemimpinan, ada penjaga kesehatan,ada penyelidik dan lain-lain. Tentunya tujuan ini adalah demi ketenteraman seluruh penghuni rumah adat untuk bisa hidup bersama.

Demikianlah kehidupan mereka berlangsung dengan teratur, sehingga semua anggota keluarga di dalam rumah adat merasa rukun dan damai, serta aman dari segala gangguan.

BAB IV
FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL BANGUNAN TRADISONAL DAN KELENGKAPANNYA

A. Fungsi dan Peranan Jabu dalam Rumah Adat

Pembagian ruang di rumah adat suku Batak Karo selalu disesuaikan dengan fungsi dan peranannya. Ini telah diatur sehingga setiap *jabu* mempunyai nama, peranan serta fungsinya sendiri. Pada umumnya rumah adat itu dibagi delapan *jabu*, sehingga keluarga yang menempati *jabu* tentu delapan keluarga. Jadi dalam hal ini terbukti juga *jabu* itu sama dengan keluarga.

Jabu artinya salah satu bagian dari rumah adat Karo, sebagai tempat tinggal dari suatu keluarga. Setiap anggota keluarga yang menempati *jabu* masih mempunyai pertalian keluarga. Justru karena itu masing-masing keluarga atau anggota *jabu* itu saling menghargai, menghormati serta bertanggung jawab demi kerukunan hidup di dalam rumah adat itu. (Bujur Sitepu, 1975, hal. 31).

Rumah adat bukanlah milik pribadi, tetapi milik dari semua keluarga yang menempatinya. Justeru karena itulah ada nama yang sesuai dengan fungsi dan peranannya. Untuk lebih jelasnya ada baiknya kita ungkapkan satu persatu nama *jabu* serta fungsi dan peranannya.

1. *Jabu bena kayu*; dinamai juga *jabu raja* atau *jabu rambu-rambu.* Pada umumnya jabu ini didiami oleh pihak *merga tanah* (merga orang yang mendirikan kampung itu). Dialah yang menjadi kepala atau penghulu di dalam rumah tersebut, sekaligus juga anggota, berhak memberi keputusan terhadap setiap masalah yang ada di dalam rumah itu misalnya: dalam perselisihan, pelaksanaan adat, atau segala sesuatu yang menyangkut kepentingan anggota rumah. Juga sebagai penanggung jawab ke luar dan ke dalam rumah.

2. *Jabu ujung kayu* ; *jabu* ini bertindak untuk mewakili *jabu bena* kayu untuk menyampaikan perintah terhadap anggota di rumah itu. Juga dikatakan sebagai tangan kanan dari *bena* kayu. *Jabu* ini disebut juga *singeranababa. Baba* artinya mulut, *sangerana* artinya berbicara. *Jabu* ini didiami oleh anak *beru* dari *bena* kayu dan inilah yang bertanggung

jawab dalam mencari pemecahan masalah yang timbul pada setiap anggota keluarga atau *jabu.*

3. *Jabu sedapur bena kayu* (yang satu dapur dengan *jabu bena* kayu). Ini juga dinamai *jabu peningel-ningel. Peningel-ningel* artinya pencari informasi atau berita. *Jabu* ini didiami oleh *biak senina, seke sumpit* atau *anak beru menteri* dari *jabu bena* kayu. Bisa juga anak *beru* ujung kayu. Jadi *jabu peningel-ningel* ini berfungsi untuk mencari informasi atau berita, baik di dalam maupun di luar adat. Apabila ada orang yang berniat jahat, maka inilah yang dicari-cari yang menempati *jabu sedapur bena* kayu. Kepala keluarga dari *jabu sedapur bena* kayu berhak menggantikan peranan dari *bena* kayu, apabila penghuni dari *jabu bena* kayu berhalangan atau meninggal.

4. *Jabu sedapur ujung kayu* (yang satu dapur dengan *jabu* ujung kayu). Ini dinamai juga jabu *Silengguri* atau jabu *Arinteneng. Arinteneng* adalah semacam kain yang bagus buatannya. Biasanya dipakai orang buat *upa tendi, raleng tendi,* dan jadi perhiasan pada *binangen* (tiang) dari rumah baru yang dimasuki. Tujuannya untuk menyelamatkan anggota-anggota keluarga di dalam rumah itu dari gangguan-gangguan *tendi* (roh). *Upa tendi* maksudnya adalah roh tersebut di*upahi* atau diberi kain, supaya badan manusia tetap selamat dan beruntung dalam menempati rumah tersebut. *Raleng tendi,* seumpama seorang pernah terkejut atau dalam ketakutan, maka *tendi*nya pun menjadi terkejut, pergi dari badan manusia, oleh dukun tendi tersebut di*raleng* kembali supaya kembali ke tempatnya. (P.Tamboen, 1952, hal.91). *Jabu* ini biasanya dihuni oleh *pande* (tukang) serta *penggal,* yang merupakan pembantu dari *jabu* ujung kayu.

5. *Jabu lepar bena* kayu (berseberangan dengan *jabu bena* kayu). Ini dinamai juga *jabu Simengaloken* atau sering dikatakan *jabu sungkun berita. Jabu* ini meneliti berita yang didapat dari luar, misalnya dahulu sering terjadi pergolakan atau perang, maka *lepar bena* kayu harus lebih dahulu tahu serta melaporkannya kepada *jabu bena* kayu. *Jabu* ini dihuni oleh anak/saudara dari *jabu bena* kayu atau *merga* tanah. *Jabu* ini sama-sama merumuskan penyelesaian masalah dengan *jabu bena* kayu, apabila terjadi pada salah satu *jabu* atau keluarga.

6. *Jabu lepar ujung* kayu. Ini juga dinamai *jabu silayari* atau *jabu Simangan minem. Jabu* ini didiami oleh *kalimbubu* dari *jabu bena* kayu. Fungsinya pengambil keputusan apabila ada persidangan dalam rumah

bersangkutan. Penghuni *jabu* ini sangat dihormati, sehubungan dengan kedudukannya sebagai *kalimbubu*. Sesuai dengan namanya *jabu simangan minum*, maka apabila ada sesuatu acara atau pesta, maka *jabu* itu selalu disodori makan dan minum. Juga kalau ada undangan dan hadir maka *jabu* tersebut akan disuruh duduk ditempat yang terhormat.

7. *Jabu sedapur lepar bena kayu.* Ini dinamai juga jabu *Singkapur belo*. Jabu ini dihuni oleh *sipemeren* atau *siparibanen*. Merupakan saksi terhadap kepentingan dari setiap anggota *jabu* yang ada di dalam rumah adat itu. Selain dari *siparibanen*, anak dari *bena* kayu juga sering menempati. Kewajibannya yaitu apabila raja kedatangan tamu, maka isteri (ibu) dari *jabu sedapur lepar bena* kayu akan datang ke *jabu* itu untuk memberi atau mengatur *belo* dan secara berturut-turut tamu itu diberi, kemudian baru bertutur dengan tamu tersebut.

8. *Jabu sedapur lepar bena kayu.* Ini dinamai juga *jabu* bicara guru atau dukun. Kewajibannya adalah untuk mengumpulkan obat, mengusir takhyul, *meniktik wari*. Jadi fungsinya adalah mengatur hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan. Bisa juga didiami oleh *kalimbubu* dari *jabu selayari*. Pada umumnya mereka terdiri dari guru *penepung tawar*. Selalu bertindak sebagai penolak bala di dalam rumah tersebut.

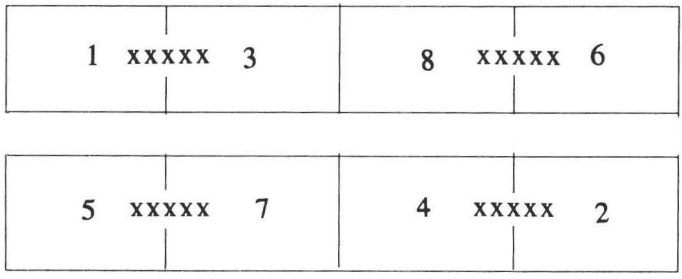

Gambar 15
Susunan Jabu pada Rumah Adat Karo

Apabila diperhatikan dari fungsi dan peranan keseluruhan dari rumah adat itu, dapatlah dikatakan bahwa rumah adat itu adalah sebagai tempat tinggal setiap *jabu.* Kemudian *jabu* itu merupakan tempat pembinaan terhadap anggota-anggota keluarga yang menempati *jabu* itu. Dengan adanya rumah adat itu, maka setiap *jabu* menyadari akan tugas-nya secara bergilir setiap hari. Yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu *jabu* yang bertugas menjaga keamanan setiap hari dirumah itu. Orang inilah yang bertanggung jawab terhadap semua harta benda dari semua *jabu* yang ada di dalam rumah. Seperti diketahui bahwa mata-pencaharian masyarakat Karo adalah bertani. Jadi pada siang hari tentu rumah tersebut banyak yang kosong. Orang yang menjaga rumah setiap hari disebut *kerin.*

Kalau ditinjau dari segi kerukunan, adat istiadat, pembagian ruang di dalam rumah sudah cukup baik karena *bena* kayu berdekatan dengan *biak senina,* sehingga setiap masalah yang dihadapinya, dapat dengan cepat diatasi dengan *biak senina,* sebelum diselesaikan dengan anak *beru.* Di samping anak *beru* yang membantu *kalimbubu* (*merga* tanah) yang berada di *jabu bena* kayu, ada juga pembantu yang lebih intim yaitu *jabu sedapur bena* kayu.

Jabu sedapur ujung kayu yang ditempati anak *beru* tua dari penghuni *jabu bena* kayu. Antara *bena* kayu jauh letaknya dengan *jabu* ujung kayu. Hal ini sengaja dibuat demikian, supaya dengan mudah mengkoordinir *jabu-jabu* yang lain. Atau sistem untuk menghindarkan rahasia-rahasia di antara penghuni rumah, karena setiap masalah yang harus diselesaikan oleh anak *beru* tersebut, tidak dapat disampaikan secara berbisik-bisik, sehingga dalam setiap persoalan seluruh penghuni rumah dapat mengetahuinya. Dengan keterbukaan seperti itu, atau dengan mengetahui masalah dari setiap penghuni *jabu,* akan menjamin rasa kekeluargaan di antara mereka.

Jabu sedapur ujung kayu, penghuninya anak *beru menteri bena* kayu berdekatan dengan ujung kayu, sehingga apabila ada masalah yang harus diselesaikan oleh ujung kayu dapat dirundingkan dulu dengan *sedapur* ujung kayu. Seperti diketahui anak *beru menteri* adalah pembantu ujung kayu dalam menyelesaikan berbagai masalah. Sama dengan *bena* kayu dibantu *sedapur bena* kayu. Tali ikatan anak *beru, senina, sembugah* dan *kalimbubu* dalam gambar di atas, masing-masing mendiami bagian sudut dari rumah. Hal ini merupakan suatu simbol

terhadap kekuatan di dalam membina kerukunan rumah atau keluarga. Segala segi kehidupan masyarakat Karo, sesuai dengan uraian di atas telah didasari oleh sistem musyawarah.

Apabila sedang ada masalah yang sedang dihadapi, maka diadakanlah musyawarah. Setiap *jabu* demikian halnya. Kalau *biak senina* ada masalah dan tak dapat diselesaikan, maka oleh anak *beru* dari *jabu* ujung kayu diadakan musyawarah, dan kalau belum berhasil atau belum bisa diselesaikan, baru persoalan itu diserahkan kepada *kalimbubu*. Karena *kalimbubu* inilah yang dapat menyelesaikan suatu penyelesaian terhadap persoalan tersebut. Ini disebabkan kedudukan yang cukup dihormati oleh anggota yang lain sesuai dengan adat. Tetapi andaikata persoalan itu memang berat, sehingga *kalimbubu* tidak berhasil, maka penyelesaian terakhir yaitu dengan musyawarah bersama di dalam rumah adat tersebut, dan biasa dinamai *pulang dayung*. Di dalam hal ini yang bermusyawarah adalah *biak sumbayak*, anak *beru menteri* dan *puang kalimbubu*. Adakalanya hal ini tidak berhasil, tentunya penyelesaian diadakan diluar rumah, yaitu persoalan diserahkan kepada penghulu *kesain* dan seterusnya kepada *raja urung*. Sifat gotong royong itu kelihatan jelas benar, namun gotong royong dalam adat tetap bisa terpelihara dengan baik.

Kalau diperhatikan fungsi serta peranan dari setiap *jabu* dalam satu rumah adat selalu didasarkan pada hal-hal yang dimiliki oleh orang-orang yang menempatinya. Sebagai contoh kita ambil bahwa di dalam rumah adat, *jabu bena* kayu ditempati oleh bangsa tanah. Bangsa tanah ini termasuk famili penghulu. Juga bangsa ialah penduduk *kesain* yang masuk *merga* pembuat/pembentuk *kesain*, yakni *merga* yang berkuasa dalam satu *kesain* (*merga* penghulu rumah atau *kesain*). Bangsa tanah berhak atas tanah dan hutan yang ada di sekitarnya (*kesain*). Karena bangsa tanah ini mengusahakan terus tanahnya, maka lama kelamaan menjadi hak orang yang bersangkutan, serta akan diturunkan kepada keturunannya. Pada masyarakat bangsda tanah yang di atas, sering mereka menjabat sebagai raja, karena ada kalanya orangnya adalah *kalimbubu* dari anak beru yang tinggal pada *jabu bena* kayu. Tetapi ada juga bangsa tanah yang tidak pernah jadi raja, tetapi haknya tetap sama. Hal ini disebabkaan karena cabang *merga* ini lain *merga* dari cabang *merga benaha.*

Kemudian pada *jabu* ujung kayu yang didiami oleh anak *beru* tua (anak *beru* asal) dari *bena* kayu atau bangsa tanah. Ini juga sama halnya dengan bangsa tanah. Mereka juga ikut membentuk *kesain*, mereka mempunyai hak mendirikan rumah adatnya sendiri, bisa menjadi pengulu dan mempunyai *jambur* sendiri. (P. Tamboen, 1952, hal. 141).

Keikut sertaan anak *beru* tua ini dalam segala kegiatan *kalimbubu* mereka disebut anak *beru berjambur berumah*. Sebagai contoh bisa kita ambil di desa Barusjahe. Bangsa anak *beru* yang berasal di desa ini mempunyai hak mendirikan rumah adat di *kesain merga* Karo-karo Barus. Di samping itu bisa mempunyai *kesain* sendiri. Sehingga hak dari *merga* Barus atas tanah yang diusahakan anak *beru* asal itu hampir tidak ada. Tetapi apabila *kesain-kesain* atau rumah-rumah dari anak *beru* asal ini hilang, tanahnya akan kembali kepada bangsa tanah. Dari *merga* anak *beru* ini, sesuai dengan adat, diangkat seorang dari anak *beru* menjadi pengulu *kesain,* yang bertugas untuk menjalankan pemerintahan, *kesain* serta mengamati apakah adat tersebut dipatuhi masyarakat.

Di samping anak *beru berjambur berumah* ini, ada lagi anak *beru iangkip*. Ini sama sekali tidak mempunyai pertalian langsung pada pembentuk *kesain* seperti anak beru tua, tetapi hanya dengan perantara dari seorang bangsa tanah. Mereka menjadi anak beru disebabkan adanya perkawinan dengan seorang gadis dari bangsa tanah. Akhirnya mereka memperoleh tanah untuk dipakai dari *kalimbubu*nya. Mereka dalam hal ini tidak bisa memiliki tanah, tetapi hanya mendapat hak pakai. Tentu mereka tidak bisa menggadaikannya kepada orang lain, karena itu bukan miliknya. Anak beru tua ini bisa mendirikan rumah adat, apabila mendapat izin dari bangsa tanah. Hal ini mungkin disebabkan karena hubungan famili yang sangat erat. Tetapi namun demikian anak *beru iangkip* bisa berubah menjadi *bebere*, apabila sudah melahirkan anak laki-laki dari anak gadis bangsa tanah itu. Anak *beru iangkip* ini mempunyai hak yang lebih kecil dari anak *beru* tua.

Kalau dibandingkan hak dari anak *beru iangkip* ini dengan rakyat biasa, anak *beru iangkip* mempunyai hak yang lebih banyak. Rakyat biasa ini datang dari luar kampung, berarti tidak masuk golongan *merga* yang ada di *kuta* itu. Ditambah lagi mereka tidak mempunyai hubungan dengan golongan yang berkuasa. Mereka (rakyat biasa) ini tinggal di suatu kampung hanyalah dengan seizin dari bangsa tanah. Mereka memperoleh sebidang tanah kosong untuk diusahakan sendiri. Sedangkan

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

jangka waktu pemakaiannya ditentukan oleh bangsa tanah, sehingga hal ini bukan merupakan hak pakai untuk seterusnya. Ini biasa disebut minjam atau dinamai *menihi*. Karena *menihi* mempunyai tata cara tertentu, dan tata cara ini dinamai *ngerihi*.

Apabila sudah lama waktunya tanah itu dipakai rakyat biasa, dan oleh karena itu tidak diketahui lagi siapa yang memberikan tanah kepada mereka untuk dipakai, maka rakyat biasa bisa mempunyai hak pakai terhadap tanah yang bersangkutan. Dalam hal ini anak *beru iangkip* sudah sama haknya dengan rakyat biasa. Mereka ini tidak menempati *jabu bena* kayu, ujung kayu, begitu juga *jabu lepar bena* kayu dan *jabu lepar* ujung kayu. Jadi tempat rakyat biasa di dalam rumah adat, adalah *sedapurken bena* kayu, *sedapurken* ujung kayu, *sedapurken lepar bena* kayu atau *sedapurken* ujung kayu.

B. Fungsi dan Peranan Bagian-bagian Arsitektur Tradisional

Dalam uraian di atas, khusus dibicarakan fungsi dan peranan *jabu* serta kelengkapannya, dan pada bagian ini adalah fungsi dan peranan keseluruhan rumah adat dengan yang ada hubungannya dengan arsitektur, misalnya *jambur, geritan* dan lain-lain. Ditinjau dari cara pembuatannya dan bentuk bangunan itu, banyak hal-hal yang kurang efisien di dalam rumah adat Batak Karo. Kalau diadakan perbandingan antara ruangan yang dimanfaatkan dengan yang tidak dimanfaatkan adalah berbanding satu dengan dua atau malah lebih. Rumah adat ini dibangun begitu tinggi, di atas lantai hanya ada *para*, selain itu kosong sampai bubungan. Menurut perhitungan orang pada saat sekarang adalah benar-benar pemborosan, karena akan rugi dalam waktu, materi, tenaga dan lain-lain. Tetapi pandangan orang pada zaman dahulu bukan demikian halnya, pokoknya mereka merasa bangga dan bahagia hidup dalam rumah besar dengan anggota keluarga yang besar pula.

Di pihak lain rumah adat Batak Karo ini merupakan suatu hasil karya yang sangat besar, karena bangunan ini bisa berdiri tanpa paku, hanya diikat dengan rotan, juga dengan perkakas-perkakas atau alat-alat yang sederhana. Sampai saat ini, andaikata diadakan perbaikan-perbaikan terhadap rumah adat, bentuk, tata ruangan dan sebagainya sama sekali tidak ada perubahan.Dengan demikian pola rumah adat itu dipandang sebagai suatu keharusan, dan sama sekali tidak boleh dirombak. Rasa bangga yang cukup besar nilainya, mengingat pembuatannya yang hanya

didasari kepada pengalaman, kesabaran, semangat yang mempunyai nilai budaya tetap bertahan sampai saat ini.

Rumah adat Batak Karo yang mempunyai satu kesatuan, tentu mempunyai bagian-bagian, dan bagian-bagian ini mempunyai fungsi dan peranan masing-masing. Selanjutnya rumah adat Batak ini mempunyai kolong dan pintu. Sama halnya dengan arsitektur tradisional Batak Toba juga mempunyai kolong dan pintu. Tentunya fungsinya tidak berbeda, yaitu kolong dijadikan tempat binatang piaraan, sedangkan pintu adalah jalan masuk dan keluar dari rumah yang bersangkutan. Bedanya pintu rumah adat Batak Toba masuk dari *halong*, sedangkan pintu rumah adat Batak Karo dari depan, dan bentuknya agak kecil. Juga pintu ini antara tangga dan jendela dipisah oleh *danggulan* dan *ture* atau serambi depan rumah adat itu. Jadi untuk memudahkan pemahaman, maka ada baiknya mulai dibicarakan fungsi dari masing-masing bagian rumah adat itu.

Tiang. Dalam membangun suatu bangunan rumah atau yang sehubungan dengan rumah, yang lebih dahulu disiapkan adalah tiang-tiangnya. Hal ini diakibatkan karena tiang inilah yang paling penting yaitu untuk dapat berdirinya dengan tegak dan kokoh rumah tersebut. Di samping itu tiang juga berfungsi untuk tempat rusuk-rusuk ditusukkan. Ini bagi sebagian rumah adat, atau dengan kata lain ada sebagian rumah adat itu tanpa memakai rusuk. Dapat juga dikatakan bahwa tiang itu gunanya untuk memungkinkan adanya jarak antara tanah dengan lantai rumah. Ada juga yang beranggapan bahwa dengan adanya tiang rumah,musuh sulit untuk masuk ke dalamnya. Ini merupakan kegunaan umum bagi setiap bangunan rumah.

Tangga. Tangga rumah adat Batak Karo terbuat dari bambu, sama dengan serambi atau *ture*. Informasi yang diperoleh menyatakan bahwa tangga rumah terbuat dari bambu disebabkan oleh kondisi alam sekitarnya yang sangat banyak ditumbuhi bambu-bambu yang besar. Bambu ini merupakan salah satu syarat bagi satu *kuta* di mana bambunya kelihatan seperti hutan. Sehingga merupakan suatu pedoman, apabila disuatu tempat banyak bambu berarti di dalamnya tentu ada rumah. Sebenarnya di daerah lain, bambu ini juga merupakan salah satu syarat, misalnya seperti *huta* di Batak Toba, *parik*nya harus ditanami bambu baru bisa dikatakan sebagai *huta*. Tetapi bambu ini tidak pernah dipakai sebagai bahan bangunan rumah. Hal ini disebabkan bambu pada *huta* masyarakat Batak Toba hanya yang kecil-kecil saja, sehingga tidak

memungkinkan dijadikan bahan bangunan. Jadi fungsi tangga pada umumnya hanya sebagai jalan untuk turun dan naik dari rumah yang bersangkutan.

Ture. Juga dibuat dari bambu yang disusun sedemikian rupa. Biasanya bambu itu dibelah dua, tetapi ada juga yang sama sekali tidak dibelah. Hal ini tergantung kepada besar kecilnya bambu itu yang digunakan. Fungsinya sebagai tempat pertemuan kaum muda-mudi pada waktu malam hari. Tetapi juga sebagai tempat duduk bagi yang punya rumah karena di dalam rumah agak sesak karena panas dan gelap. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa *ture* ini berfungsi sebagai tempat menganyam bagi kaum wanita atau gadis-gadis di daerah Karo.

Lantai rumah. Lantai rumah ini dibuat dari kayu atau papan, yang disusun/terletak di atas kayu-kayu yang agak bulat (*pator*). Digunakan sebagai tempat kegiatan dari anggota keluarga yang menghuni rumah tersebut. Atau dengan kata lain adalah sebagai tempat apabila mengadakan aktivitas.

Dapur. Dapur ini terletak di dalam rumah sehingga dalam satu rumah adat terdapat empat dapur. Dapur ini adalah tempat memasak, dan merupakan pemisah antara *jabu* yang satu dengan *jabu* yang lain dalam keadaan sepihak, misalnya *jabu bena* kayu dengan *jabu sedapurken bena* kayu dan seterusnya.

Tungku. Biasanya dibuat dari batu. Jumlah tungku yang dipakai oleh dua *jabu* banyaknya ada lima buah. Yang merupakan tungku persekutuan adalah satu. Tiap-tiap *jabu* mempunyai tiga tungku yang sama tingginya satu sama lain. Hal ini menggambarkan bahwa adat orang Batak Karo terdiri dari lima induk *merga* dan tiga unsur tali pengikat yaitu anak *beru*, *sembuyak* atau *senina*, dan *kalimbubu*. Atau dengan kata lain istilah tiga disesuaikan dengan *sengkep sitelu* yaitu tiga golongan atau tiga unsur yang memegang peranan penting dalam sistem kekerabatan masyarakat Karo. Ketiga unsur ini merupakan *tritunggal*, di mana terletak azas kekeluargaan, gotong royong dalam arti yang sedalam-dalamnya.

Anak beru. Adalah keluarga pihak laki-laki yang kawin (mengambil *beru*) dari keluarga pihak perempuan.

Senina. Adalah pertalian persaudaraan antara seorang dengan orang lain atas dasar satu nenek atau satu *merga* dengan yang lain.

Kalimbubu. Ialah pihak keluarga ayah dari perempuan yang dikawini. Pengertian dari lima disesuaikan dengan pengertian *merga* yang lima di masyarakat Karo yaitu :

- Merga Karo-Karo
- Merga Tarigan
- Merga Sembiring
- Merga Ginting
- Merga perangin-angin.

Jadi penggunaan tungku itu sesuai dengan banyaknya tungku, bertitik tolak dari azas kekeluargaan dari masyarakat yang tergolong di dalam *merga* silima itu.

Tiang penyokong. Ini merupakan tiang besar biasanya letaknya ditengah-tengah, terus sampai ke bubungan rumah. Sesuai dengan namanya tiang ini adalah untuk menyokong serta memperkokoh berdirinya rumah di samping tiang-tiang lain.

Tekang. Ini juga merupakan bagian yang penting pada bangunan rumah adat. Sehingga pada waktu memasangnya harus diadakan upacara tertentu. Tekang ini terdiri dari balok panjang dan digunakan sebagai penutup terhadap tiang-tiang yang diletakkan memanjang di dalam rumah itu.

Jalur. Ini merupakan papan yang agak tebal dan lebar dibandingkan dengan papan biasa. Letaknya memanjang dari sebelah barat terus ke pintu bagian timur. Merupakan pemisah atau pembagi rumah adat atas dua bagian, yaitu pihak *jabu bena* kayu dan pihak *jabu* ujung kayu. Jalur ini digunakan sebagai jalan bagi setiap anggota keluarga ke dalam tiap-tiap bagian ruangan rumah, atau pada tiap-tiap *jabu.* Juga dikatakan jalur itu batas antara *jabu* berseberangan dan dapur sebagai batas bersebelahan.

Para. Ini merupakan langit-langit dari rumah adat. Letak *para* ini tepat di atas dapur, digunakan untuk tempat penyimpanan barang-barang dan juga kayu api. Adakalanya *para* dibuat bertingkat sampai tiga bagian, yaitu yang paling dekat ke tempat masuk biasanya dijadikan tempat alat-alat dapur seperti belanga, periuk, ember dan lain-lain. *Para* yang agak ke atas dan agak lebar, dijadikan tempat penyimpanan kayu api. Yang paling atas, ini merupakan langit-langit bagi semua *jabu* yang ada di dalam rumah adat. Dalam rumah adat, langit-langit ini hanya ada

dua, yaitu satu di pihak ujung kayu sampai *lepar bena* kayu, dan yang satu lagi dipihak *bena* kayu sampai *lepar* ujung kayu. Ini juga ada yang menggunakan sebagai tempat menyimpan kayu api, tetapi biasanya kosong, karena tempat kayu sudah ada *para* yang terletak di bawahnya. Menurut informasi dari penghuni rumah adat *anjung-anjung* di Barusjahe, langit-langit yang paling atas dewasa ini kadang-kadang dijadikan dan dipakai sebagai tempat tidur. Merupakan salah satu cara yang efisien dalam memanfaatkan ruangan-ruangan dalam satu rumah adat. Kalaupun langit-langit ini dijadikan sebagai tempat tidur, masih banyak lagi ruangan yang kosong yang tidak dapat dimanfaatkan di dalamnya, ini tentunya sehubungan dengan tingginya rumah adat itu.

Dinding. Dinding disebut juga *derpih*. Dinding rumah adat itu adalah papan-papan yang dipotong, disusun berdiri, dan pemasangannya agak miring. Ini menggambarkan kerendahan hati dari orang yang mempunyai rumah yang bersangkutan. Tetapi juga berarti supaya memandang diri sendiri lebih dahulu sebelum membicarakan orang lain. Dinding ini berguna untuk melindungi penghuni rumah adat itu dari serangan angin, hujan, binatang-binatang lain, serta melindungi seisi rumah dalam melaksakan kegiatannya masing-masing.

Dapur-dapur. Ini merupakan tempat melekatnya dinding dari pada rumah. Dengan fungsi yang sedemikian rupa, maka *dapur-dapur* ini mempunyai peranan sebagai suatu pengikat bagi semua anggota keluarga yang ada di dalam rumah adat, untuk tetap membentuk suatu kesatuan. *Dapur-dapur* ini biasanya disebut *melmelen*.Dapur-dapur ini juga merupakan tempat yang lebih sesuai untuk tempat dari ornamen/ragam hias tapak Nabi Sulaiman serta ragam hias lainnya seperti *cimbalau (*riak air), *tulak paku*. Fungsi hiasan ini sebagai penutup tiang, hampir sama dengan fungsi *singa-singa* di Batak Toba. Dalam hal ini bukan berarti di bagian lain tidak ada ornamennya, cuma pada *dapur-dapur*lah tempat yang paling sesuai, dan lebih jelas kelihatan meskipun dari jarak yang jauh. Menurut kepercayaan masyarakat Karo, ornamen ini mempunyai kekuatan mirip dengan kekuatan Nabi Sulaiman, sehingga hantu-hantu takut melihat ornamen ini.

Menurut pandangan kaum Pamena, Raja Sulaiman adalah seorang penguasa terhadap segala mahluk-mahluk yang hidup di hutan. Karena itu masyarakat memuja agar mereka jangan diganggu. Mengingat bahwa bahan-bahan untuk rumah yang berasal dari hutan, maka diadakan

pemujaan kepada Raja Sulaiman agar pekerjaan pencaharian bahan-bahan dihutan tidak mendapat gangguan. Itulah sebabnya maka pada setiap rumah orang Karo di kampung Lingga maupun di desa lainnya selalu ada lukisan Tapak Raja Sulaiman. Tapak ini juga dianggap sebagai tangkal terhadap gangguan-gangguan tersebut. Di samping itu Raja Sulaiman ini disembah juga untuk minta rezeki. Permintaan rezeki ini dilaksanakan dangan perantaraan dan pentunjuk dukun atau *datu* yang telah memiliki limu yang tinggi, serta bisa membaca *pustaka* yang bertuliskan huruf Batak Karo. (Dr.E.K. Siahaan,1975, hal.36). Jadi semua ini adalah sebagai penangkal bagi niat-niat jahat dari manusia maupun mahluk halus.

Suki . Yang dimaksud dengan *suki* adalah sudut dari rumah. Bentuk rumah adat Batak Karo adalah empat persegi panjang. Jadi *suki* yang terdapat pada suatu rumah adat ada empat buah. Ini berperan ibarat sebagai telinga pada manusia. Maksudnya ialah seisi rumah harus waspada terhadap segala arah. Apabila terdengar berita bahwa ada yang berniat jahat terhadap mereka, maka segera disampaikan kepada yang lain, untuk segera dicari penyelesaiannya. Tentunya di sini mereka perlu mengadakan musyawarah untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Atap. Atap rumah adat Karo terbuat dari ijuk, yang disusun sedemikian rupa, sehingga rapi kelihatan. Atap ijuk ini tebalnya kira-kira 3 inci. Pada atap ini selalu ada *kuncir* yang terbuat dari lalang dan rotan. Lalang dan rotan ini diikat sebagai suatu pernyataan lambang ikatan kekeluargaan. Juga untuk mengingatkan bahwa sebelum ijuk, mereka pernah memakai lalang sebagai atap dan rotan sebagai pengikatnya. Fungsi atap ini hampir sama dengan fungsi dinding. Hanya atap melindungi dari bagian atas rumah adat, sedangkan dinding dari bagian samping rumah. Atap ini di samping melindungi manusia dari serangan cuaca misalnya panas, hujan, dingin, gelap, angin dan lain-lain, juga mempunyai fungsi melindungi bahan bangunan supaya jangan lekas busuk. Dan juga melindungi manusia serta aktivitasnya. Justru karena melindungi bahan-bahan bangunan, maka di beberapa daerah memasang atap lebih didahulukan daripada dinding.

Tali retret (Pengeretret). Pengeretret ini bermotif dan terbuat dari tali ijuk, Ini disebut juga *beraspati*. Merupakan perlambang dari dewa kemakmuran, di samping itu juga berfungsi sebagai pengikat dinding, karena rumah-rumah adat sama sekali tidak mempergunakan bahan paku.

Justru karena itu maka setiap bahan papan yang diletakkan dengan posisi berdiri selalu di ikat dengan tali dan berbentuk cecak dengan dua kepala. Tali *retret* yang mirip cecak ini dengan tiga jari menggambarkan bahwa ikatan anak *beru, sembuyak/senina* dan *kalimbubu* (yang tiga kesatuan) penghuni rumah tersebut mempunyai peranan yang sama-sama pentingnya. Dengan demikian ketiga-tiganya saling menghormati.

Pinggiran atap (cucuran air hujan). Sesudah atap mulai dipasang tentu mempunyai pinggir, dan biasanya kalau turun hujan, air mengalir dari sana terus ke tanah. Pinggiran atap (cucuran air hujan) ini pada sekeliling rumah sama,ini merupakan suatu pernyataan bahwa setiap anggota yang ada di dalam rumah itu mempunyai perasaan yang sama, yaitu senasib-sepenanggungan. Dengan adanya cucuran air hujan ini, apabila datang hujan, maka bagi orang yang menampung air itu akan lebih mudah dilakukan.

Ayo-ayo (muka rumah). Terbuat dari bambu yang dianyam. Tetapi pada zaman dahulu terbuat dari kayu, kemudian diukir sedemikian rupa. Cara pemasangan *ayo-ayo* ini, sama dengan dinding dari rumah adat itu ialah dengan cara miring. Keadaan yang demikian menggambarkan kerendahan hati dari orang yang menempatinya khususnya dan masyarakat Karo umumnya. juga dalam hal ini dianjurkan supaya lebih dahulu melihat diri sendiri baru membicarakan orang lain. Letak dinding dan *ayo-ayo* rumah adat Karo, sesuai dengan pengertian di atas benar-benar merupakan hal-hal yang dijadikan teladan atau pedoman hidup. Kebiasaan dari hidup dalam masyarakat Karo yaitu mencela orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri.

Tanduk kerbau. Suatu persyaratan pada Arsitektur Tradisional Batak Karo adalah tanduk kerbau. Pemasangannya dilakukan pada waktu malam, supaya jangan ada orang yang melihat. Menurut kepercayaan orang Batak Karo, apabila tukang menanyakan bagaimana posisi dari tanduk kerbau (miring atau tegak) apabila ada yang menjawab, maka orang yang menjawab inilah yang akan kena kesulitan-kesulitan dari yang punya rumah. Apabila tanduk ini belum dipasang, rasanya rumah adat ini tidak lengkap. Pemasangan tanduk pada rumah adat Batak menyatakan kesucian dari orang Batak Karo, serta keuletan dalam berjuang terhadap orang luar apabila ada niat jahat. Juga tanduk kerbau pada ujung bubungan atap rumah menandakan rasa hormat masyarakat

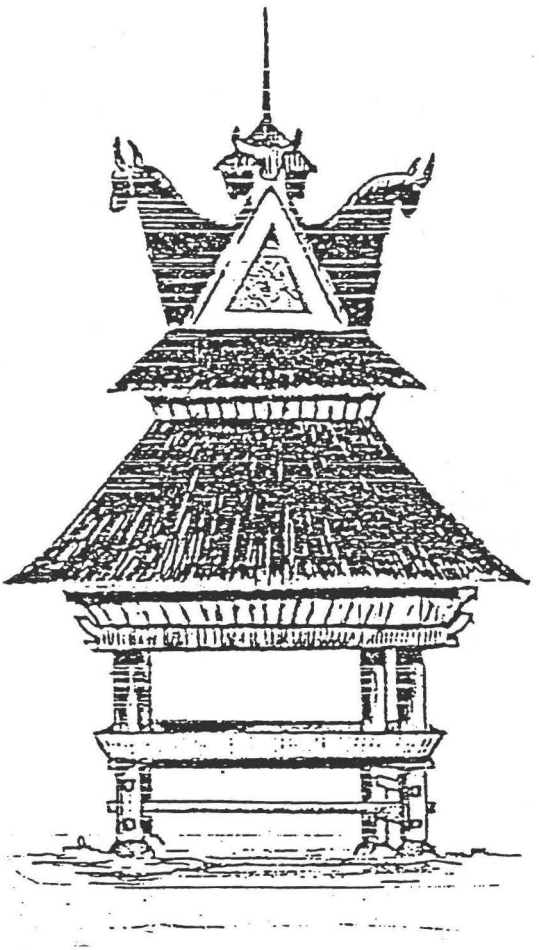

Gambar 16
Geriten

Batak Karo terhadap orang yang datang dari luar. Kesucian dari orang Batak Karo disimbolkan dengan cat putih sebagai tempat perekatnya.

Jambur . Kalau rumah adat itu merupakan tempat tinggal tetap dari beberapa keluarga, maka *jambur* merupakan tempat musyawarah dari kepala-kepala keluarga yang tinggal dalam rumah adat itu. Jadi secara singkat *jambur* berfungsi sebagai tempat musyawarah, tempat tidur bagi pemuda-pemuda, tempat mengadakan atraksi kesenian dalam satu kampung, serta tempat menyimpan padi. Tetapi untuk beberapa tempat di Tanah Karo, *jambur* ini tidak digunakan sebagai tempat menyimpan padi, karena ada tempat tersendiri yang disebut *sapo*. Ada kemungkinan dalam satu *kuta* di Tanah Karo, hanya ada satu *jambur*. Tetapi yang umum dalam satu desa (*kuta*) itu biasanya terdapat dua *jambur*. Rumah adat tidak selamanya mempunyai *tersek* dan *anjung-anjung*, tetapi kalau *jambur* selalu punya *tersek* atau *anjung-anjung*.

Geriten. Bangunan ini termasuk bagian dari bangunan tradisional. Ini merupakan tempat penyimpanan tulang-belulang dari nenek atau kakek mereka. Adakalanya dalam satu *geriten* disimpan banyak tulang belulang. Ini terjadi apabila satu *geriten* dimiliki oleh satu *kesain*, sehingga kadang-kadang namanya disesuaikan dengan *kesain* yang mendirikannya, misalnya seperti di Lingga ada *geriten kesain* Manik dan *gerinten kesain* Tarigan. Demikian juga *sopo* atau *sapo*. Bangunan ini hampir sama besarnya dengan *jambur*. Gunanya adalah untuk tempat penyimpanan padi. Sebenarnya bagi desa-desa yang tidak ada *sopo*, bagian bawah dari *jambur* itu di dinding adalah tempat penyimpanan padi, baru diatasnya dijadikan tempat musyawarah dan juga sebagai tempat tidur serta upacara-upacara tertentu. Kalau di desa Lingga *jambur* tidak digunakan sebagai tempat penyimpanan padi, karena di sana terdapat lima buah *sapo* (*sopo*). Biasanya *sapo* ini dibuat berkamar-kamar sesuai dengan banyaknya orang yang mendirikannya. Keadaan sapo itu sekarang sudah mulai rusak dan tidak terpelihara.

C. Fungsi Gerga (Ragam Hias).

Didalam rumah adat, pada *jambur* dan *geriten* dijumpai ukiran atau ragam hias. Banyak macam-macam ukiran atau ragam hias yang digunakan di daerah Batak Karo. Misalnya *gerga* (ragam hias) pada rumah adat, *jambur*,dan *geriten* terdiri dari *gerga* (ragam hias) *Papisau,*

gerga (ragam hias) *Gimbalan*, *gerga Ukat*, ragam hias berupa *anyaman* dan lain-lain. Penerapan dari setiap *gerga* atau ragam hias itu pada tempatnya masing-masing tentu ada artinya maupun kegunaannya. Hal ini dapat diambil beberapa contoh yaitu Tapak Raja Sulaiman. Pemakaian ukiran atau ragam hias tapak Raja Sulaiman dengan tujuan menghormati keagungannya. Mereka menganggap apabila menerakan ukiran (ragam hias) tapak Raja Sulaiman pada *dapur-dapur*, maka hantu-hantu akan takut. Di samping untuk menjaga anggota-anggota keluarga dari gangguan setan, juga untuk menambah keindahan rumah adat. Jadi yang utama ini adalah merupakan penangkal terhadap sesuatu yang jahat. Ukiran atau ragam hias Umang dan ragam hias Tapak hantu takut terhadap tapak Raja Sulaiman, sehingga hanya telapak kaki Raja Sulaiman saja mereka takut. Di beberapa rumah diterakan juga ragam hias atau *gerga* tapak hantu. Biasanya ditempatkan di bawah pintu masuk ke rumah pada *dapur-dapur*.

Kemudian ragam hias *Tulak Paku* dan *Gerga Tonggal*. Letaknya adalah sama dengan ragam hias Tapak Raja Sulaiman, menyusul *gerga Bandu Matagu*, baru diteruskan dengan *gerga* Tulak Paku secara berulang-ulang atau *gerga* Tonggal secara berulang-ulang pula.

Menurut anggapan masyarakat Batak Karo dahulu, bahwa seseorang yang dapat hidup adalah yang bertuah dan kelak mendapat tempat yang layak di alam baka. Jadi dengan menerakan gerga Tulak Paku pada *dapur-dapur* rumahnya diharapkan agar seisi rumah dapat hidup lanjut usia. Begitu juga *gerga* Tonggal (*Tonggal*=tunggal,satu). Walaupun motif ini perulangan dari satu bentuk, tetapi dijalin menjadi satu kesatuan yang tidak terputus-putus. Ini ditafsirkan sebagai satu kesatuan seisi rumah dan tak dapat dipisahkan.

Gerga Pangareret, yang merupakan motif cecak yang terbuat dari tali ijuk. Pangareret juga disebut *beraspati*. Sebagai perlambang Dewa Kemakmuran. Selain sebagai hiasan dan pelambang Dewa Kemakmuran, juga sebagai pengikat pada dinding yang didirikan dangan posisi berdiri.

Gerga Rajawali. Biasanya diterakan pada ujung pisau. Rajawali ini adalah sebangsa burung yang suka memakan binatang-binatang kecil yang bisa mengeluarkan racun atau menyebabkan gatal-gatal. Jadi dengan menerakan *gerga* atau ragam hias Rajawali pada rumah, maka sesuai dengan kepercayaan masyarakat Batak Karo mereka tidak akan kena racun atau ulat-ulat yang gatal. Jadi dapat disimpulkan sebagai

penangkal terhadap penyakit-penyakit. Ini hampir sama fungsinya dengan *gerga* (ragam hias) *beru-beru*; di mana *gerga* ini apabila diterakan pada peralatan rumah misalnya pisau, maka yang punya rumah tidak bisa kena keracunan. Pengertian *beru-beru* dalam hal ini, adalah tembolokan burung, apa saja yang ditelan tidak akan menimbulkan penyakit terhadap burung yang bersangkutan. Apabila diterakan *gerga* (ragam hias)*beru-beru* ini pada rumah, menurut kepercayaan mereka, apa pun yang diperbuat orang berupa racun tidak akan ada gunanya. Ada juga pendapat masyarakat di daerah ini, apabila *gerga-gerga* ini sudah diterakan pada rumah adat Karo, kalau ada orang jahat yang berniat jahat biar bagaimanapun tidak akan berhasil.

Gerga Tumba Lau. Gerga ini mempunyai arti seruas bambu tempat air yang berisi dua liter. Tumba lau ini ada dua macam yaitu *gantang beru-beru* yang digunakan sebagai alat penimba air dan *gantang dilaki* digunakan sebagai tempat air jeruk untuk *berlangir* ke pancuran atau ke sungai. Pada kedua *tumba lau* ini tetap diterakan *gerga* tapak Raja Sulaiman. Tujuannya supaya setan atau hantu-hantu tidak mengganggu isinya. Sebagai *gerga* pada pinggir *tumba lau* diterakan lagi motif *indung-indung simata.* Di samping *gerga indung-indung simata* diterakan *gerga pelayamen sipitu-pitu* yang bertujuan agar *pitut* (tertutup) mata atau jalannya hantu-hantu.

Gerga pada ayo rumah. Sepintas dapat diketahui bahwa ragam hias (*gerga*) pada *ayo* rumah adalah untuk *jile-jile.* Apabila *ayo* itu dibuat dari tepas yang dianyam, maka ragam hiasnya dikatakan ragam hias *bayu-bayu (tepas).* Biasanya banyak *gerga* yang diterakan pada *ayo* rumah apalagi kalau terbuat dari tepas. Ragam hias yang diterakan pada *ayo* itu adalah: *Pako-pako, ratim-ratim, sabung ketutup, bintang waluh, layam-layam, lampu-lampu, ipen-ipen.* (Drs.E.K. Siahaan Cs,1976/1977). Jenis ragam hias (*gerga*) di atas, bukan berarti harus diterakan keseluruhan pada ayo rumah. Hanya bagian-bagian *gerga* yang dinginkan oleh yang punya rumah. Menurut informasi dari masyarakat di Barusjahe, apabila semakin banyak *gerga* yang diterakan pada *ayo,* merupakan pertanda bahwa yang punya rumah itu adalah orang yang mampu.

Gerga tutup dadu. Gerga tutup dadu ini dan *cimba lau* selalu diterakan sebagai hiasan pinggir ukiran *dapur-dapur.* Motif *cimba lau* ini selalu ditutup dengan motif *tutup dadu.* Ini menambah keindahan dari

pinggir ukiran *dapur-dapur* atau *melmelan.* Demikianlah *gerga-gerga* atau ragam hias yang digunakan pada bangunan tradisional masyarakat Batak Karo. Dan ini adalah satu keunikan dari *gerga* atau ragam hias yang diterakan pada bangunan tradisional Batak Karo. Jarang *gerga* itu diterakan tersendiri,tetapi selalu disambung dengan *gerga* yang lain. Namun dalam fungsinya satu sama lain itu selalu berkaitan. Hal ini sebenarnya adalah untuk memperindah *gerga* atau ragam hias dari rumah bersangkutan. Jenis *gerga* atau ragam hias pada *jambur* dan *geriten* hampir sama dengan *gerga* yang ada pada rumah adat, cuma *gerga* atau ragam hias pada rumah adat jauh lebih banyak, karena bangunannya lebih besar.

Pada *lisplang jambur* terdapat hiasan cecak (*beraspati*). Ini merupakan satu keunikan atau ciri khas dari *gerga* pada masyarakat Batak umumnya, masyarakat Batak Karo pada khususnya. *Gerga* pada *jambur* ini merupakan lukisan, dan sama sekali tidak ada ukirannya. *Gerga* pada *ayo jambur* hampir sama dengan *gerga* yang terdapat pada *ayo* rumah adat. Kalau pada *geriten, gerga* atau ragam hiasnya tidak berbeda dengan *jambur.* Hanya penempatannya agak berbeda. Keindahan dari *gerga* atau ragam hias yang terdapat pada *jambur* tergantung kemampuan dari masing-masing *kesain* atau kampung. Karena seperti diketahui *jambur* itu adalah kebutuhan dari satu *kesain* atau kampung, sehingga yang membangun adalah seisi kampung. Jadi berbeda dengan rumah adat atau *geriten.*

Pada rumah adat yang membuat *gerga* itu diatasnamakan kepada anggota keluarga yang akan menempati rumah itu. Jadi kalau *gerga*nya indah, tentu anggota rumah itulah yang sanggup atau mampu, dan kalau kurang indah, juga anggota rumah itu juga yang akan menanggulanginya. Berbeda dengan *geriten, geriten* dibangun oleh keluarga yang mampu atau bermateri. Jadi *geriten* kadang-kadang dimiliki oleh nenek dari satu *jabu* dari rumah adat itu, tetapi ada kemungkinan *geriten* itu milik dari keluarga-keluarga dalam rumah adat. Ini erat hubungannya dengan *sangkep sitelu* (*dalihan na tolu* pada masyarakat Batak Toba). Sehingga kalau diperhatikan, seperti *geriten* di Sukajulu, terlihat susunan beberapa tengkorak dari nenek-nenek mereka.

BAB V
PENUTUP

Dalam Bab V yaitu sebagai bab penutup akan diuraikan secara singkat tentang nilai-nilai budaya tradisi, pengaruh luar, serta prospek arsitektur tradisional masyarakat Batak Karo.

Nilai-nilai budaya arsitektur tradisional Batak Karo; Arsitektur masyarakat Batak Karo berorientasi kepada masalah kehidupan manusia yang menempatinya. Hidup manusia itu selalu dikaitkan dengan kepercayaan orang yang bersangkutan. Hal ini merupakan pegangan dalam segala aktivitas, dan sudah melembaga dari dulu sampai sekarang. Mulai dari hidup yang simbolis sampai kepada hidup praktis rasional semuanya didasarkan atas landasan seni. Esensi seni dari arsitektur tradisional Batak Karo menunjukkan kesatuan kekuatan dari berbagai unsur yang dikaitkan antara yang satu dengan yang lain.

Kehidupan simbolis masyarakat Batak Karo jelas kelihatan dengan adanya beberapa keluarga yang tinggal bersama-sama dalam satu rumah, tanpa ada batas yang berupa dinding kamar, antara *jabu* yang satu dengan *jabu* yang lain. Kalaupun ada batas seperti dapur tempat memasak,tapi bukanlah berarti sebagai batas antara *jabu* yang satu dengan yang lain. Hal ini merupakan suatu pernyataan terhadap orang luar bahwa rasa bersatu dari keluarga-keluarga yang mendiami rumah itu sangat kuat. Di samping itu jika melihat posisi orang yang mendiami bagian-bagian dari rumah adat itu, memungkinkan orang lain langsung mengetahui status penghuni yang bersangkutan. Hal ini terjadi karena bagian yang satu dengan yang lain tidaklah sama, dan status orang yang menempatinya pun berbeda-beda. Jadi semua keluarga (*jabu*) dalam rumah adat Karo mempunyai perbedaan status antara yang satu dengan yang lain. Dengan demikian bagi masyarakat Batak Karo sudah jelas siapa yang pantas untuk menempati *jabu* yang bersangkutan.

Apabila diperhatikan mengenai ragam hias (*gerga*) dari rumah adat Batak Karo nampak dikerjakan sesuai dengan cita-rasa seni. Ini mempunyai arti simbolis terhadap orang yang menempatinya. Dari kelengkapan ragam hias itu orang luar dapat menilai derajat orang yang menempati rumah adat itu. Kalau ragam hias atau *gerga* rumah adat itu sudah sempurna dalam kelengkapan serta peletakannya, maka dapat disimpulkan bahwa yang menempati adalah orang-orang yang mampu

atau senang hidupnya dan biasanya adalah keturunaan raja-raja. Dasar pemikirannya adalah bahwa ragam hias atau *gerga* hanya boleh dibuat untuk orang-orang yang mampu atau bermateri.

Bentuk arsitektur tradisional Batak Karo pada ujung atap bangunan dihiasi dengan tanduk kerbau. Ini merupakan simbol dari perjuangan masyarakat Karo terhadap musuh yang berniat jahat terhadap mereka. Juga ada yang berpendapat bahwa tanduk kerbau itu merupakan simbol untuk selalu menghormati orang yang datang ke kampungnya itu. Bangunan-bangunan tradisional Batak Karo, apabila kita lihat pada saat sekarang ini sudah banyak yang hampir rubuh, sehingga tentunya ini menginginkan adanya perbaikan. Tetapi kenyataannya bukanlah demikian. Penduduk cenderung membangun rumah yang baru, di mana bentuknya adalah bentuk rumah yang ada di kota. Hal ini terjadi akibat adanya pengaruh luar yang masuk pada masyarakat ini.

Pengaruh luar terhadap Arsitektur Tradisional. Bahan-bahan bangunan tradisional Batak Karo terdiri dari kayu dan atapnya dari ijuk. Sebenarnya pada zaman dahulu pernah juga atapnya dibuat dari lalang dan pengikatnya dari rotan. Sehingga sampai sekarang pada atap itu (*kuncir*) selalu digantungkan lalang dan daun rotan. Jadi kalau sekarang terlihat daun lalang dan rotan digantung, hal ini adalah untuk mengingatkan pada masa lampau. Rumah-rumah masyarakat Batak Karo yang dibangun pada masa sekarang ini jauh berbeda dengan bangunan tradisional. Perbedaan ini jelas kelihatan pada peralatan-peralatannya, ada yang dari kayu diukir halus dan licin, pakai kaca sebagai jendela, atap dari seng atau genteng dan juga tiangnya sudah ada yang dibuat dari beton. Ini merupakan pengaruh teknologi modern terhadap bangunan tradisional masyarakat Batak Karo. Pengaruh ini bukan hanya pada masyarakat Karo, tetapi hampir ke semua daerah-daerah di Indonesia. Dengan kata lain hampir semua arsitektur tradisional di seluruh Indonesia mengalami masalah ini, sehingga memungkinkan pada waktu dekat atau mendatang akan mengalami kepunahan. Ini merupakan suatu kerugian besar bagi daerah-daerah khususnya, dan bagi negara atau bangsa pada umumnya.

Kalau diperhatikan selanjutnya, ragam hias arsitektur sekarang ini bukan lagi diciptakan oleh orang-orang Batak Karo sendiri, setiap warna yang dipakai sudah dibeli langsung dari toko, sehingga hanya tinggal pakai saja. Warnanya akan lebih halus dan bagus dibandingkan dengan

kalau dibikin sendiri. Jadi cat tradisional untuk ragam hias yang dahulu, hampir tidak dipakai lagi sekarang.

Peralatan atau bahan-bahan bangunan yang dipergunakan untuk bangunan tradisional Batak Karo pada masa lampau selalu disesuaikan dengan apa yang ada pada lingkungannya. Sedangkan saat sekarang bukan demikianlah halnya. Bahan-bahan yang dibeli langsung dipakai. Biaya untuk ini tentunya lebih besar, apabila dibandingkan dengan masa lampau. Kemampuan atau daya beli masayarakat Batak Karo pada saat ini lebih tinggi dibandingkan dengan waktu lampau. Ini merupakan suatu bukti bahwa masyarakatr Batak Karo sudah sanggup untuk menjangkau bahan-bahan modern dengan biaya yang tinggi. Jadi inilah pertanda adanya perkembangan dalam bidang ekonomi, di mana ini membawa pengaruh yang besar terhadap Batak Karo dalam hal bangunan tradisional.

Dalam uraian di atas segala pelaksanaan misalnya menentukan pertapakan, pengadakan bahan-bahan, mendirikan dan menempati dan lain-lain kegiatan selalu didampingi oleh dukun. Tetapi pada saat sekarang peranan dukun itu sudah mulai menipis, malah sama sekali tidak kelihatan lagi peranan dukun pada waktu mendirikan rumah adat. Hal ini terjadi karena pengaruh agama, sehingga orang percaya adanya Tuhan, jadi segala sesuatunya diserahkan kepada Tuhan. Begitu juga upacara-upacara lainnya sudah semakin menipis.

Pendidikan juga ikut mempengaruhi bangunan tradisional Batak Karo. Hal ini dapat kita lihat apabila anaknya sudah disekolahkan keluar daerah, misalnya ke kota besar seperti Medan dan Jakarta. Pengaruh kota besar ini sangat besar kepada anaknya, sehingga adakalanya ia sampai kawin dengan wanita di kota. Kalau dia pulang kekampung halamannya, rumahnya tidak boleh tidak diusahakan punya kamar tersendiri. Adanya rumah adat punya kamar tentunya karena pengaruh pendidikan. Jadi dengan adanya berbagai pengaruh terhadap arsitektur tradisional Batak Karo kita dapat mengutarakan prospek arsitektur tradisional pada masa sekarang dan masa depan.

Pada kenyataannya bangunan tradisional semakin lama semakin berkurang, dan sudah digantikan bentuk-bentuk rumah yang ada di kota. Kalau kita tinjau dari segi ekonomi memang merupakan hal yang wajar. Ini sesuai dengan biaya untuk membangunnya lebih ringan, bentuknya praktis, bisa diatur sesuai dengan keinginan masing-masing. Ditambah

lagi bahwa generasi muda pada saat ini kurang menaruh minat untuk tinggal beramai-ramai di dalam satu rumah yang besar. Mereka lebih senang tinggal sendiri dalam rumah-rumah yang bentuknya menyerupai bentuk rumah di kota. Jadi berdasarkan uraian di atas ada kemungkinan, masa depan dari bangunan tradisional sangat diragukan atau dengan kata lain warisan budaya di daerah akan hilang apabila dibiarkan berlarut-larut.

Untuk itu, pemerintah telah mengambil jalan keluar seperti yang tercantum dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia tanggal 22 Maret 1978 No. IV / MPR / 1978, bahwa kita tetap memelihara dan melestarikan, dalam hal ini arsitektur tradisional sebagai warisan budaya, yang mempunyai nilai yang tinggi bagi bangsa Indonesia, dan dapat memberikan kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Seperti sudah diungkapkan di atas tadi, adalah sangat ideal kalau arsitektur tradisional tetap dipelihara sedemikian rupa, sehingga tidak mengalami perubahan dari bentuk semula. Juga adanya peningkatan dari daerah di sekitar kampung (*kuta*) bersangkutan. Ini memerlukan pengorbanan yang cukup besar dan cukup tinggi harganya, namun nilai budaya yang tercantum di dalamnya sungguh tidak ternilai pula harganya bagi pembinaan bangsa terutama generasi muda Indonesia.

Sesuai dengan apa yang tercantum di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, sebagai ketetapan MPR pada tanggal 22 Maret 1978. No. IV / MPR / 1978, yaitu pengembalian, pemeliharaan serta pelestarian warisan budaya pada bentuk yang asli dan sesuai dengan kaidah ilmu tentang nilai-nilai budaya. Ini menunjukkan bahwa pemerintah dan masyarakat sudah diliputi suasana yang menghargai tradisi-tradisi ilmiah dan matang serta menjunjung tinggi jiwa budaya yang luhur.Tentunya hal ini sangat menggembirakan serta merupakan kebanggaan yang tak ternilai harganya.

Alam dan budaya Tanah Karo bila dibangun dengan semestinya secara menyeluruh termasuk arsitektur tradisional, pemeliharaan kebersihan desa atau kampungnya, mempersiapkan fasilitas-fasilitas tertentu dan lain-lainnya, maka pariwisatanya dapat berkembang lebih cepat dibandingkan dengan negara-negara lain. Seorang tokoh yang terkenal didaerah Pasifik, yakni Harry G. Clement di dalam buku laporannya yang berjudul The Feature of Tourism in the Pasifik and Far

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

East antara lain menyatakan: "*Indonesia has great tourism potentials. If properly devoleped its tourism business could increase at greater rate than that of any of the other 16 Pasifik and Far East Countries included in this project. But this potentials are blocked by a series of problems and particulary by an unfortunate evaluation as to what Indonesia has to offer tourists.*" (Indonesia mempunyai potensi pariwisata yang besar. Bila dibangun dengan semestinya industri pariwisata dapat berkembang dengan ukuran yang lebih besar dari pada negara manapun diantara 16 negara Pasifik dan Timur Jauh yang termasuk dalam proyek ini. Tetapi potensi ini dihalang-halangi oleh suatu deretan kesukaran, lebih-lebih adanya suatu penilaian yang tidak menguntungkan terhadap yang harus disajikan Indonesia kepada wisatawan). (Nyoman S. Pendit, 1965, hal. 302).

Dikatakan bahwa Indonesia mempunyai potensi pariwisata yang besar, tentu sasarannya adalah daerah-daerah yang masih memiliki keaslian dari kebudayaan bangsa. Dalam hal ini yang kami maksudkan adalah keaslian dari arsitektur tradisional Batak Karo, dimana juga merupakan sasaran pariwisata. Untuk menarik orang-orang luar, banyak hal-hal yang perlu diperhatikan terutama kebersihan. Seperti diketahui bahwa serambi (*ture*) dari rumah adat Karo digunakan sebagai tempat buang air bagi anak-anak kecil, disamping sebagai tempat bagi muda-mudi pada waktu malam, serta sebagai tempat anggota keluarga duduk-duduk pada saat baru pulang dari ladang. Tentunya serambi atau ture ini tidak pantas lagi dijadikan sebagai kakus. Sebaiknya kakus itu bisa dipindah tempatnya agak ke samping rumah. Kemudian kolong rumah itu digunakan tempat penyimpanan alat-alat pertanian, dan tempat menyimpan kayu api. Dengan demikian binatang piaraan misalnya babi tidak mungkin lagi tinggal di bawah kolong. Jadi kotoran-kotoran itu sudah berkurang. Apabila diperhatikan ruangan di dalam rumah adat itu, dapat dikatakan banyak hal-hal yang kurang efisien atau tidak berfungsi.

Di samping bagian dalam rumah adat itu terdiri dari *jabu-jabu* dan *para*, bagian rumah di dalam itu kosong. *Jabu* itu sebagai tempat keluarga, sedangkan *para* digunakan sebagai tempat menyimpan kayu api. *Para* ini sering dikatakan sebagai langit-langit dari rumah adat itu. Apabila kolong itu dapat digunakan sebagai tempat menyimpan kayu api, maka *para* di dalam rumah sudah bisa digunakan untuk kegunaan yang lain, misalnya langit-langit rumah itu bisa dijadikan sebagai tempat tidur pada waktu malam. Rumah adat itu cukup besar, dan di dalamnya

banyak keluarga-keluarga. Untuk pengaturan masuknya sinar matahari perlu dibuat jendela secukupnya dengan bentuk yang agak besar, karena jendela ini diperlukan untuk keluar masuknya udara.

Meskipun dalam beberapa hal bangunan tradisional ini kurang menguntungkan, namun menilik cara pembuatannya pada saat itu bangunan ini merupakan hasil karya yang gemilang. Merupakan suatu kenyataan bahwa sistem pembuatannya, bentuk dan tata ruang rumah adat itu tetap statis. Walaupun sudah berkali-kali dirobah tempatnya, tetapi secara nyata tidak ada perobahan. Hal ini disebabkan oleh pola rumah adat Karo yang khas, yang tidak bisa dirombak. Rumah adat itu mempunyai seni bangun yang indah, ini dapat dibuktikan dari muka (*ayo*), *anjung-anjung* dan ketinggian rumah itu. Kadang-kadang rumah adat Karo ini (sesuai dengan jenisnya) memakai *ayo* lebih dari dua, tanduk kerbau lebih dari dua, serta *tersek* dan *anjung-anjung* yang begitu megah.

Rumah adat Karo ini bisa berdiri dengan megah walaupun dibuat dengan peralatan yang sangat sederhana. Merupakan hal yang wajar bila bangunan ini dikatakan sebagai karya yang besar dan bernilai, mengingat pembuatannya yang hanya didasarkan kepada pengalaman, semangat dan hasil pemikiran orang yang pada zaman itu dianggap mempunyai nilai budaya yang tinggi. Amat disayangkan bila warisan budaya bangsa yang bernilai ini akan segera punah bila tak segera diambil langkah-langkah pengamanan untuk itu. Sungguh merupakan suatu kewajiban bagi generasi penerus untuk dapat mengenal, memahami dan melestarikan nilai-nilai budaya tinggi yang dikandungnya.

DAFTAR PUSTAKA

Hadinoto Cs., *Mengenal Sembilan Daerah Wisata di Indonesia*, Direktorat Pariwisata.

Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Jambatan,1971.

Laporan Studi Pembuatan Rencana Induk Pemugaran Kampung Lingga Kabupaten Karo Sumatera Utara, Pembinaan Fukultas Teknik USU, Medan, 1974.

Prajogo, Mj., *Pengantar Pariwisata Indonesia*, Jakarta, 1976.

Sejarah Kebudayaan Karo, Konggres 1908, Kabanjahe.

Siahaan E.K,Drs,cs, *Ragam Hias Batak*, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sumatera Utara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Medan.

---------- , "Laporan Survey Perencanaan Pemugaran Bidang Kebudayaan di Kampung Lingga Tanah Karo", Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sumatera Utara, Dep. P dan K, Medan.

Sitepu, Bujur., *Mengenal Kebudayaan Karo*, Kabanjahe, 1978.

Sitepu, P., *Kesenian Kebudayaan Tradisional Karo.*

Tamboen. P, *Adat Istiadat Karo*,Balai Pustaka, Jakarta, 1952.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Maksa Barus.
   Umur : 50 tahun.
   Pendidikan : Sekolah Dasar.

2. Nama : Kaban Tarigan.
   Umur : 55 tahun.
   Pendidikan : Sekolah Dasar.

3. Nama : Terang Tarigan.
   Umur : 75 tahun.
   Pendidikan : Tidak ada.

4. Nama : Kamar Sembiring.
   Umur : 65 tahun.
   Pendidikan : Sekolah Dasar.

5. Nama : Raman Bangun.
   Umur : 70 tahun.
   Pendidikan : Tidak ada.

6. Nama : B. Purba.
   Umur : 58 tahun.
   Pendidikan : Sekolah Lanjutan.

DAFTAR ISTILAH

Pustaka Wisata Budaya

ISTILAH DAN PENGERTIANNYA

A

Amak : tikar yang terbuat dari pandan.

Amak bentar : tikar putih bersih.

Ambar tua : tali yang dianggap bertuah.

Ambat tua : pohon murbei.

Anak beru berjambur berumah : anak *beru* yang boleh mendirikan rumah adat dan *jambur.*

Anak beru iangkip : anak beru karena adanya perkawinan terhadap anak gadis tuan tanah.

Anak beru menteri : anak *beru* dari anak *beru.*

Ase : sejenis pakaian yang diberikan oleh *kalimbubu.*

B

Baka : bakul tempat tanah yang dibawa ketempat yang baru (rumah adat).

Bawor : sejenis pisau yang dianggap berkekuatan.

Bayu kayu : lukisan yang dibuat dari tepas.

Beraspati : cecak.

Begu : roh orang yang sudah meninggal.

Becih padi : padi yang sudah digoreng.

Bebere : keturunan dari saudara perempuan ayah.

Bena kayu : tempat tinggal *merga* tanah (rumah adat).

Bertuk : pucuk enau yang masih muda.

Bibi : saudara perempuan ayah.

Bicara gume : bagian *jabu* yang ditempati oleh keluarga yang apabila ada penyakit dialah yang mengumpulkan obat.

Bintang waluh : *gerga* atau ukiran yang menyerupai bintang.

Busan : tempat beras.

C

Cimpa : semacam kue yang dibuat dari tepung beras.

Capah : semacam piring bulat untuk tempat makanan dan terbuat dari kayu.

Cawir matua : panjang umur lengkap punya cucu dan cicit.

D

Dibata ni Idah : Tuhan yang nampak.

Danggulan : papan yang memisahkan pintu dengan *ture.*

Dilaki : suami.

Derpih : dinding rumah.

Dirutkatnakan : isteri.

E

Ertutur : mengungkapkan silsilah atau *merga* dan mempertautkan yang satu dengan yang lain.

G

Guci : kendi sebagai tempat air di dalam rumah.

H

Harpe : tempat periuk yang terbuat dari rotan.

I

Indung-indung mata : gerga yang menyerupai permata.

Ipen-ipen : semacam gerga atau ukiran yang menyerupai gigi.

J

Jabu : bagian-bagian dari rumah adat Karo.

Jabu dayung : Jabu yang terdapat ditengah-tengah rumah adat.

Jabu ture : *Jabu* yang terdapat pada ke empat sudut rumah adat.

Jalur : papan besar dan tebal yang memisahkan rumah adat sebelah menyebelah.

Jile-jile : *gerga* (ukiran) yang bertujuan untuk hiasan belaka.

K

Kayu junjung bukit : kayu yang dijadikan simbol agar mempunyai keturunan yang banyak.

Kayu idup : kayu menurut kepercayaan masyarakat Karo sebagai simbol umur panjang.

Kampil Tumba : tempat sirih.

Kalimbubu : keluarga yang memberikan anak gadis, atau pihak anak gadis yang dikawinkan.

Kayu nderasi : kayu dianggap serasi apabila dipakai untuk bahan bangunan.

Ketang : tempat air nira (tuak).

Kepuk : tempat pakaian yang terbuat dari bahan kayu yang besar.

Kudin : periuk yang terbuat dari loyang.

L

Lau debuk-debuk : air panas yang mengeluarkan suara *buk-buk.*

Lau penguras : air yang sudah bercampur (ada garam, jeruk dan kunyit yang telah digiling).

M

Mama : saudara laki-laki dari ibu.

Mati sadawari : meninggal dengan mendadak.

Melmelen : tempat tumpuan dinding di bagian bawah.

Mengket rumah baru : memasuki rumah baru.

Mengkah dapur : acara (pesta) yang dibuat sederhana pada waktu memasuki rumah adat.

Mengket rumah erkata gendang : acara (pesta) yang dibuat lebih besar daripada *mengkah dapur*. Di sini gendang turut berbunyi.

Merga Silima : *merga* Karo-Karo, Tarigan, Sembirang, Ginting dan Perangin-angin.

Menihi : cara meminjam yang pada waktu tertentu akan dikembalikan (hak pakai dibatasi)

Muncang : cara untuk mengusir roh jahat (makhluk jahat).

N

Nande : ibu.

Ndehara : suami isteri.

Nderasi : serasi apabila dipakai.

Nektek : yaitu meratakan rusuk.

Ngarkari : suatu acara untuk melihat/meramalkan apakah ada yang berniat jahat terhadap seisi rumah baru itu.

Ngempak : penebangan kayu yang pertama.

Ngeraksamai : suatu cara untuk mempersatukan bagian *peral* atau rumah yang basah dan yang sudah kering, yang diambil dari berbagai tempat di hutan.

Ngerihi : tata cara pada waktu meminjam tanah dari tuan tanah (menihi).

Ngerencit : acara (pesta) memasuki rumah baru yang paling besar dan semarak pada masyarakat Karo.

Ngerintak kayu : menarik kayu dari *lau* (sungai).

P

Padang teguh : semacam rumput-rumputan.

Palas : alas dari pada tiang-tiang.

Pamena : suatu bentuk kepercayaan yang meyakini adanya kekuatan pribadi dan kekuasaan tertinggi.

Pande rambu-rambu : tukang dari rumah adat.

Pande namura : tukang dari rumah adat, jadi sama dengan *pande rambu-rambu.*

Paningel-ningel : bagian *jabu* yang bertugas mencari informasi atau berita dalam satu rumah.

Paku paku : *gerga* (ukiran) yang menyerupai susunan paku.

Para-para : suatu tempat di atas dapur (tempat) memasak.

Pendang lubang : upacara menyapukan darah dalam lobang-lobang kayu yang sudah dipahat.

Perempun : kayu penghubung antara kasan sebelah kanan dan sebelah kiri.

Perbulangan : suami.

Pesalangkep : hari yang dianggap tidak baik untuk mengambil bahan-bahan rumah.

Puang kalimbubu : *kalimbubu* dari *kalimbubu.*

Pulang dayung : masyarakat Karo yang tinggal bersama-sama di dalam rumah adat bersangkutan.

R

Raga : keranjang yang terbuat dari rotan

Raleng tendi : suatu acara untuk mengembalikan roh ke badan.

Ratim-ratim : *gerga* (ukiran) yang menyerupai corak kain (*nis*)

Rii : sejenis rumput (hilalang).

S

Sabung ketutup : ukiran (*gerga*) yang menyerupai sabung tertutup

Sada bapa : satu ayah.

Sangkep sitelu : *kalimbubu, senina/sembuyak,* dan *senina.* Sama dengan *Dalihan Natolu* pada masyarakat Batak Toba.

Satu nini : satu nenek/kakek.

Sebernaik : kayu yang dianggap bertuah untuk dijadikan bahan bangunan.

Sengeranababa : bagian jabu di mana anggota jabu ini merupakan juru bicara di dalam rumah adat.

Senina : pertalian keluarga antara seorang dengan orang lain atas dasar satu nenek atau satu merga dengan yang lain. Atau dengan kata lain dengan satu ibu.

Seruang jabu : salah satu ruangan di dalam rumah adat.

Selayari : *jabu* di mana anggotanya selalu mengambil keputusan di dalam satu pembicaraan atau permusyawaratan.

Silengguri : bagian yang menjaga seisi rumah itu dari gangguan roh (mahluk halus).

Singkapur bello : bagian *jabu* apabila ada tamu dari *bena* kayu, maka anggota *jabu* ini bertindak untuk memberi makan sirih (*bello*).

Simangalaken : bagian *jabu* yang bertugas mencari berita dari luar.

Simalem-malem : semacam daun-daunan yang biasa dipakai pada waktu upacara. Contohnya daun *jabi-jabi,* daun *junjung bukit* dan daun *sangketan.*

Simelias gelar : ramuan yang terdiri dari daun-daun beserta dahannya.

Siparibanen : kakak atau adik perempuan karena adanya hubungan keluarga atau sepupu.

Sipermaen : anak perempuan dari saudara laki-laki ibu atau anak dari yang satu *merga* dengan saudara laki-laki ibu.

Sipitu-pitu : *gerga* (ukiran) yang dibuat urutannya *pitut,* tujuannya supaya mata makhluk halus itu *pitut* (tertutup) sehingga tidak mengganggu penghuni rumah.

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

Siwalu jabu : delapan *jabu* atau keseluruhan ruangan yang ada di dalam rumah adat.

T

Tabu : semacam kendi yang terbuat dari labu, dan digunakan untuk tempat air ke ladang.

Taliretret : tali pengikat pada dinding dan terdiri dari ijuk.

Tambe : tempat air.

Tekang : tiang utama yang menghubungkan tiang yang satu dengan yang lain.

Tumbalang : semacam piring yang bentuknya empat persegi yang digunakan untuk makanan, terbuat dari bambu.

Ture : serambi yang terdapat pada rumah adat.

Tutur meganjang : tingkatan tutur yang paling tinggi.

Tutur meteruh : tingkatan tutur yang paling bawah.

Tutur Sintengah : tingkatan tutur menengah.

U

Uis : semacam kain (Ulos pada Batak Toba).

Uis arinteneng : kain (*ulos*) yang berkilat-kilat.

Ujung kayu : *jabu* yang ditempati *anak beru* dari *bena* kayu.

Ukat : sendok yang dibuat dari bambu.

Umpak : semacam batu yang dijadikan fondasi tiang.

Upah tendi : roh yang diupahi berupa telur, beras *cimpa* dan lain-lain.

Urung : perserikatan dari beberapa kampung.

***

ARSITEKTUR TRADISIONAL BATAK KARO

Arsitektur Tradisional Karo merupakan warisan budaya lampau yang mempunyai nilai-nilai budaya yang tinggi. Pembangunannya berorientasi kepada masalah kehidupan manusia yang menempatinya. Hidup yang selalu dikaitkan dengan kepercayaan manusia itu sendiri. Hal ini merupakan pegangan dalam segala aktivitas, sudah melembaga dari dahulu sampai sekarang. Mulai dari hidup yang simbolis, sampai kepada hidup praktis rasional yang didasarkan atas landasan seni. Esensi seni arsitektur Batak Karo menunjukkan kesatuan kekuatan dari berbagai unsur yang saling terkait.

MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN